

7-8-2003
000585
512000525201

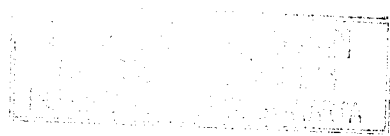
FASILITAS APRESIASI BATIK TRADISIONAL DI KAWASAN KRATON JOGJAKARTA

Ungkapan Citra Bangunan melalui pendekatan prinsip Preseden
Arsitektur Bangunan Tradisional Jogjakarta



Disusun oleh :
RINI ASTUTIE
97 512 058

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2002



LEMBAR PENGESAHAN
Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional
dikawasan Kraton Jogjakarta

Ungkapan Citra Bangunan melalui pendekatan prinsip Preseden
Arsitektur Bangunan Tradisional Jogjakarta

Disusun oleh :

RINI ASTUTIE

97 512 058

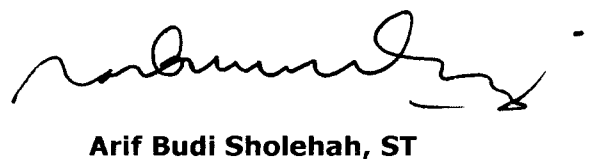
Jogjakarta, Desember 2002

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Ir. Ahmad Saifullah MJ , M.Si



Arif Budi Sholehah, ST

Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
2002



Ketua Jurusan



Ar. Revianto Budi, M.Arch

Karya ini dipersembahkan :

Allah SWT

Nabi Muhammad SAW

Bapak Kusnaedi dan Mama Eny Wedi Ariningrum
Abak Niken Herminingsih dan Adik Ira Selyawali

Embah Sri Wiyali Soedaldi

Seseorang yang lelah mencinlaiku dan akupun
mencinlainya

KATA PENGANTAR

Assalamua'laikum Wr.Wb

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan keimanan, kekuatan, kesabaran, kemudahan dan keselamatan selama penyelesaian Tugas Akhir ini hingga selesai dengan judul

FASILITAS APRESIASI BATIK TRADISIONAL DI KAWASAN KRATON JOGJAKARTA

Skripsi ini dijadikan syarat memperoleh gelar Sarjana Teknik dari Arsitektur Universitas Islam Indonesia. Sholawat dan salam tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabat serta pengikutnya. dengan berkahnya penulis mengharapkan syafa'at dan pertolongannya dalam menempuh hidup yang penuh tantangan dan hambatan.

Penulis sadar bahwa karya ini jauh dari sempurna dan banyak kekurangan karena penulis menyadari kemampuan diri yang terbatas dan semoga karya ini dapat berguna serta tak lupa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dengan penuh rendah hati penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta.
2. Ir. Saifullah MJ, MSi, selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, pengarahan, semangat dan dorongan selama ini. (Pak, akhire enyong isa rampung.....)
3. Arif Budi Sholehah. ST, selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan, pengarahan, semangat dan dorongan selama ini. (Bu, terima kasih waktunya yang lebih untukku)
4. Bapak dan Mama, yang tak henti-hentinya serta penuh kesabaran dan pengorbanan baik doa, pikiran dan dana. Sepanjang hidup ananda selalu ingat nasehat Bapak dan Mama.
5. Kedua saudaraku Mbak Niken (thanks cerewetnya ama petuah cinta, ayo...maju pantang mundur) dan Adik Ira (aja manja ya...perjuanganmu masih panjang. kita juga kok)
6. Hari (thanks semangat, dorongan saat-saat susah, friend forever man!!!!!!), Nora, Evi (thanks, saat-saat yang indah kapan terulang lagi), Putri, Hoho,

- Weldy, Dadang(hehe kita barengan nih) (thanks atas kenangan yang indah),
Arif, Wendy, akhirnya aku menyusul kalian jadi sarjana nih
7. Nur, Yuli, Dewi, Via (thanks, atas denger keluh kesahku selama ini), Adi, Hendra (thanks doa dan dorongan kalian semua yaaaaaa)
 8. Farid, Acong, Agus, Ronaldi, thanks atas kekonyolan dan spirit , ayo maju bae
 9. Ang Arsitektur 97 thanks atas saat-saat yang indah dan kebersamaan kita.
 10. Wahidin's Family and Nandan's Family (thanks for the good time in my life), Ebenk (thanks to change my time for my sister), Budi Cilacap dkk(thanks for joke.....), Koploh (you i'm thinking of) dan My Toor R 4634 SB yang selalu menemaniku, sorry rawatmu kasar.
 11. Seseorang yang mengenalkan arti cinta, cemburu, gembira, deg....an dan sedih, tidakkah cintamu akan berkurang untukku?
 12. Semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu terselesaikannya laporan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Jogjakarta, Januari 2003

Penulis

ABSTRAKSI

FASILITAS APRESIASI BATIK TRADISIONAL DI KAWASAN KRATON JOGJAKARTA

**Ungkapan Citra Visual Bangunan melalui pendekatan Preseden
Arsitektur Tradisional Jogjakarta**

THE TRADITIONAL BATIK APRECIATION FACILITY IN JOGJAKARTA PLACE AREA

**Expressing the visuality shape of building by traditional architecture
preseden approach in Jogjakarta**

Disusun oleh
RINI ASTUTIE

Fenomena pada masa modern ini menunjukkan bahwa benda warisan budaya mulai menghilang seperti kerajinan batik tradisional yang indetik dengan budaya Jawa. Salah satu pengrajin batik di Indonesia adalah kota Jogjakarta. Adanya upaya untuk melestarikan batik tradisional telah banyak dilakukan, namun apresiasi masyarakat terhadap batik tradisional mengalami penurunan. Untuk melestarikan batik tradisional tersebut diperlukan fasilitas yang mewadahnya dan bangunan berciri khas tradisional. Adapun lokasi berada di kawasan Kraton Jogjakarta. Lokasi di kawasan Kraton yang merupakan kawasan Cagar Budaya maka bangunan mengacu pada bangunan tradisional yang berada di kawasan tersebut dengan metode preseden arsitektur.

Upaya menciptakan daya dukung terhadap FABT tidak lepas dari tinjauan terhadap batik, bangunan arsitektur tradisional Jogjakarta, kondisi eksisting fisik site. Pada penampilan bangunan yang mempresedeni dari bangunan tradisional Jogjakarta yang terdapat di kawasan kraton Jogjakarta sebagai upaya dalam pelestarian batik tradisional dan arsitektur tradisional Jogjakarta.

Perencanaan bangunan mempertimbangkan potensi-potensi fisik eksisting pada kawasan melalui metode preseden arsitektur. Langkah dari metode ini meliputi: Tata Massa Bangunan, Sirkulasi, Fasad, Simetri dan Keseimbangan, Geometri, perulangan Unik, Pola-pola konfigurasi dan Gerak Maju yang dipadukan dengan bangunan obyek preseden yang terpilih untuk mendapatkan esensi-esensi arsitektur bangunan tradisional Jogjakarta.

Konsep pada perencanaan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional mempertimbangkan fungsi dari pelestarian batik tradisional yang meliputi ruang untuk pameran baik tetap maupun temporer, ruang-ruang apresiasi yaitu ruang yang mewadahi langkah-langkah pembatikan tradisional, ruang pelatihan batik, ruang peragaan busana dan ruang penunjang. Konsep tata letak bangunan pada site ditentukan dengan letak edar mintakat dan kondisi-kondisi khusus sekitar site serta esensi preseden arsitektur terpilih yang meliputi komposisi massa, sirkulasi, fasad, simetri, geometri, pola-pola konfigurasi, perulangan unik, dan gerak maju untuk memberikan kesan tradisional pada bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional.

1.6.3. Tahap Sintesis	8
1.6.4. Tahap Perumusan Konsep	8
1.7 Sistematika Pembahasan	8
1.8 Keaslian Penulisan	9
1.9 Kerangka Pola Pikir	11

BAB II KAJIAN TEORITIK DAN FAKTUAL SENI KERAJINAN BATIK DI KAWASAN KRATON JOGJAKARTA

2.1 Tinjauan Seni Kerajinan Batik Tradisional di Jogjakarta.....	12
2.1.1 Pengertian dan Sejarah Perkembangan Batik Tradisional	12
2.1.1.1 Pengertian Batik	12
2.1.1.2 Sejarah Batik	12
2.1.2 Pelestarian Batik Tradisional.....	13
2.1.3 Mengenal Batik.....	13
2.1.3.1 Proses Pembuatan Batik	13
2.1.3.2 Jenis-jenis Batik.....	15
2.1.3.3 Peralatan pekerjaan Batik.....	16
2.2 Tinjauan Arsitektur Tradisional Jogjakarta.....	17
2.2.1 Arsitektur tradisional Jogjakarta	17
2.2.2 Jenis-jenis bangunan tradisional Jogjakarta	17
di kawasan Kraton	
2.2.2.1 Kriteria pemilihan bangunan tradisional	17
2.2.2.2 Pengidentifikasi Menurut Susunan Ruang	18
2.2.2.3 Pengidentifikasi karakteristik bangunan	21
2.3 Tinjauan Citra Bangunan	
2.3.1 Pengertian Citra	25
2.3.2 Citra dalam Arsitektur	25
2.4 Tinjauan Preseden Arsitektur	27
2.4.1 Pengertian Preseden Arsitektur	27
2.4.2 Prinsip-prinsip Preseden Arsitektur	27
2.4.3 Aspek-aspek Preseden Arsitektur	27
2.4.4 Tinjauan baru dalam menggunakan preseden arsitektur	28
2.4.5 Gagasan-gagasan Preseden Arsitektur	29
2.5 Tinjauan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional Jogjakarta	30

2.5.1	Pengertian dan pentingnya Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional	30
2.5.2	Fungsi, Misi dan Peranan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional.....	30
2.5.3	Karakteristik kegiatan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional	31
2.5.3.1	Pelaku kegiatan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional	31
2.5.3.2	Jenis-jenis kegiatan Fasilitas Apresiasi	32
2.6	Tinjauan Kawasan Kraton Jogjakarta	33
2.6.1	Tinjauan Fisik	33
2.6.1.1	Perwilayahan Kraton Jogyakarta	33
2.6.2	Tinjauan Non fisik	34
2.6.2.1	Aspek Kultural	34
2.6.2.2	Prasyarat mendirikan bangunan di wilayah Kraton	34
2.7	Objek Perbandingan	35
2.7.1	Rumah Produksi Batik Merak Manis Laweyan, Surakarta	35
2.7.2	BIENNALE DI FIRENZE'96, TIME AND FASHION, Firenze, Italiy	35

BAB III ANALISIS DAN PENDEKATAN KONSEP CITRA BANGUNAN FASILITAS APRESIASI BATIK TRADISIONAL MELALUI PENDEKATAN PRESEDEN ARSITEKTUR BANGUNAN TRADISIONAL JOGJAKARTA

3.1.	Analisa dan Pendekatan Site	38
3.1.1	Prasyarat Bangunan di daerah Cagar Budaya Kawasan Kraton	38
3.1.2	Kriteria penentuan site	38
3.1.3	Alternatif penentuan site	39
3.1.4	Penentuan Sitet Terpilih	39
3.1.5	Site Terpilih.....	40
3.2.	Analisa dan pendekatan kegiatan serta program ruang.....	41
3.2.1	Analisa kegiatan dan kebutuhan Ruang	41
3.2.1.1	Analisa Perlakuan dan bentuk kegiatan.....	41

3.2.1.2	Analisa kebutuhan ruang.....	44
3.2.2	Analisa hubungan dan besaran Ruang.....	46
3.2.2.1	Analisa besaran ruang.....	46
3.2.2.2	analisa hubungan ruang.....	49
3.3	Aspek Prioritas Penentuan obyek preseden.....	49
3.3.1	Aspek prioritas penentu obyek preseden.....	49
3.3.2	Alasan prioritas penentu obyek preseden.....	49
3.3.3	Hasil yang diharapkan dari proses penentu obyak preseden	49
3.4	Analisa dan Pendekatan Citra Bangunan melalui Preseden Bangunan tradisional Jokjakarta.....	55
3.4.1	Analisis Tata Ruang	55
3.4.1.1	Komposisi Massa	55
A.	Zoning.....	55
B.	Tata Massa Bangunan.....	56
C.	Hirarki	57
3.4.1.2	Sirkulasi.....	58
A.	Sirkulasi ke tapak.....	59
B.	Sirkulasi dalam tapak.....	59
3.4.1.3	Fasad	60
A.	Bentuk /Form	60
B.	Proporsi	62
C.	Material	63
3.4.1.4	Simetri dan Keseimbangan.....	64
3.4.1.5	Geometri	65
3.4.1.6	Perulangan Unik.....	66
3.4.1.7	Pola-pola konfigurasi.....	67
3.4.1.8	Gerak Maju	68
3.5	Sistem Struktur	69
3.6	Sistem Utilitas	69
3.6.1	Pencahayaan	70
3.6.2	Penghawaan	70
3.6.3	Pengolahan Limbah	70
3.6.4	Jaringan air bersih dan sanitasi	70

3.6.5	Pemadam Kebakaran	72
3.6.6	Jaringan Listrik	72
3.6.7	Jaringan Komunikasi	72

BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN CITRA BANGUNAN FASILITAS APRESIASI BATIK TRADISIONAL MELALUI PENDEKATAN PRESEDEN ARSITEKTUR BANGUNAN TRADISIONAL JOGJAKARTA

4.1	Konsep Site	73
4.2	Konsep tata bangunan.....	74
4.2.1	Konsep kebutuhan dan besaran ruang.....	74
4.2.2	Konsep Hubungan Ruang.....	75
4.2.3	Konsep organisasi Ruang.....	75
4.3	Konsep citra bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional melalui preseden arsitektur bangunan tradisional Jogjakarta	77
4.3.1	Konsep Tata Ruang	77
4.3.1.1	Komposisi Massa.....	77
	A. Zoning.....	77
	B. Tata Massa Bangunan.....	78
	C. Hirarki.....	78
4.3.1.2	Sirkulasi dan Luar Pencapaian	78
4.3.1.3	Fasad.....	79
4.3.1.4	Simetri dan Keseimbangan.....	80
4.3.1.5	Geometri.....	81
4.3.1.6	Perulangan Unik.....	81
4.3.1.7	Pola-pola konfigurasi.....	82
4.3.1.8	Gerak Maju.....	82
4.4	Struktur.....	82
4.5	Konsep Utilitas.....	83
4.5.1	Pencahayaan	83
4.5.2	Penghawaan	83
4.5.3	Jaringan Air Bersih dan Sanitasi.....	83
4.5.4	Pengolahan Limbah	83
4.5.5	Pemadam kebakaran.....	84
4.5.6	Jaringan Komunikasi.....	85

4.4.7 Jaringan Listrik.....	85
Daftar Pustaka	
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gbr. 2.1 Skema Metode Kerokan.....	15
Gbr. 2.2 Skema Metode Lodoran	16
Gbr. 2.3 Skema Metode Bedesan	16
Gbr. 2.4 Skema Radison	16
Gbr. 2.5 Skema bangunan joglo masyarakat biasa	21
Gbr. 2.6 Skema bangunan joglo bangsawan	21
Gbr. 2.7 Skema bangunan limasan	22
Gbr. 2.8 Skema bangunan kampung.....	22
Gbr. 2.9 Skema Penzoningan Ruang.....	23
Gbr. 2.10 Bagan Letak Sumur.....	24
Gbr. 2.11 Peta Kawasan Kraton Jogjakarta.....	33
Gbr. 3.1 Peta kecamatan Kraton Jogjakarta.....	39
Gbr. 3.2 Peta Kawasan Site.....	40
Gbr. 3.3 Site terpilih.....	41
Gbr. 3.4 Zoning.....	56
Gbr. 3.4 Tata massa bangunan.....	57
Gbr. 3.5 Sirkulasi ke tapak.....	59
Gbr. 3.6 Sirkulasi dalam tapak.....	60
Gbr. 3.7 Bangunan Joglo.....	61
Gbr. 3.8 Bangunan Limasan	61
Gbr. 3.9 Bangunan Kampung.....	62
Gbr. 3.10 Proposi Bangunan A.....	62
Gbr. 3.11 Proposi Bangunan B.....	63
Gbr. 3.12 Proporsi Bangunan C	63
Gbr. 3.13 Simetri bangunan Joglo.....	64
Gbr. 3.14 Simetri bangunan Limasan.....	65
Gbr. 3.15 Simetri bangunan Kampung.....	65
Gbr. 3.16 Perpaduan bentuk Geometri.....	65
Gbr. 3.17 Perulangan Unik.....	66
Gbr. 3.18 Struktur.....	69
Gbr. 3.19 Pencahayaan Alami.....	70
Gbr. 3.20 Pencahayaan Buatan.....	70
Gbr. 4.1 Site terpilih.....	74

Gbr .4.2 Zoning.....	77
Gbr. 4.3 Tata Massa Bangunan.....	78
Gbr. 4.4 Sirkulasi dan pencapaian.....	79
Gbr. 4.5 Fasad.....	79
Gbr. 4.6 Proporsi.....	80
Gbr. 4.7 Simetri dan keseimbangan.....	80
Gbr. 4.8 Geometri.....	81
Gbr. 4.9 Perulangan Unik.....	81
Gbr. 4.10 Skema pola-pola konfigurasi.....	82
Gbr. 4.11 Skema Jaringan air bersih.....	83
Gbr. 4.12 Skema Pengolahan Limbah.....	84
Gbr. 4.13 Skema Pemadam Kebakaran.....	84
Gbr. 4.14 Skema Jaringan komunikasi.....	85
Gbr. 4.15 Skema Listrik.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Indentifikasi bangunan di kawasan Kraton.....	18
Tabel 3.1 Penilaian Alternatif Site.....	40
Tabel 3.2 Analisa Kebutuhan Ruang.....	45
Tabel 3.3 Besaran Ruang.....	47
Tabel 3.4 Analisa Hubungan Ruang.....	49
Tabel 3.5 Tabel obyek preseden.....	51
Tabel 4.1 Besaran ruang.....	74
Tabel 4.2 Pola hubungan Ruang.....	76

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Batasan dan pengertian Judul

FASILITAS APRESIASI BATIK TRADISIONAL DI KAWASAN KRATON

Ungkapan Citra Bangunan melalui pendekatan prinsip Preseden
Arsitektur Bangunan Tradisional Jogjakarta

□ Fasilitas Apresiasi

Sarana untuk melancarkan, memudahkan, dimana yang bersifat tetap, sebagai memberkan penghargaan, informasi, promosi, melayani masyarakat baik untuk lapisan atas maupun kebawah, atau wisatawan.

□ Batik

Menurut Konsensus Nasional 12 Maret 1996, " Batik adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna".¹

□ Kawasan Kraton Jogjakarta

Suatu Kawasan yang berada ditengah kota Jogjakarta, dimana memelihara kebudayaan tradisional jawa yang terletak di provinsi D.I. Jogjakarta.

□ Citra

Citra adalah gambaran, suatu kesan penghayatan yang ditangkap seseorang dan memiliki arti serta menunjukkan suatu tingkat kebudayaan.²

□ Preseden

Hal atau sesuatu yang telah terjadi lebih dahulu dan dapat dipakai sebagai contoh atau teladan.³

Preseden Arsitektur : suatu tradisi yang berkesinambungan yang membuat masa lampau bangunan dari masa kini.⁴

□ Arsitektur tradisional Jogjakarta : Bangunan Tradisional Jogjakarta.

Preseden Arsitektur Tradisional Jogjakarta : Suatu tradisi arsitektur bangunan

¹ Riyanto,BA, *Katalog Batik di Indonesia*, 1997, hal 4

² Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra*, 1988, hal 8

³ Erwin Rizal Hamzah, *Pasar Kerajinan dan Festival Seni di Kwawasan Bandar Seng Hie*, TA UII, 1999, hal 1

⁴ Clark Roger H, Pause Micheal, *Preseden Dalam Arsitektur*, 1998, hal 9

BAB I ————— Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional

Jogjakarta yang telah ada terlebih dahulu atau yang telah ada pada masa lampau dan dijadikan panutan untuk bangunan masa kini.

Kesimpulan :

Fasilitas Apresiasi Batik adalah sarana untuk melancarkan, memudahkan, dimana yang bersifat tetap, memberikan penghargaan, informasi, promosi tentang seni kerajinan batik yang di komunikasikan kepada masyarakat penggemar batik atau wisatawan baik luar maupun dalam negeri yang menggemari batik, dalam bentuk media yang diungkapkan dengan citra bangunan melalui pendekatan prinsip preseden arsitektur tradisional Jogjakarta, di wilayah kawasan Kraton Jogjakarta.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

1.2.1 Jogjakarta sebagai kota Pariwisata

Secara geografis wilayah Jogjakarta terletak diantara lintasan Daerah Tujuan Wisata (DTW) Utama yaitu DKI Jakarta dan Bali. Sehingga Jogjakarta disebut kota Pariwisata, Budaya, Kerajinan, Pendidikan, Sejarah. Sebagai kota Tujuan Wisata banyak terdapat tempat pariwisata, hal tersebut didukung kondisi wilayah yang memiliki keindahan alam yang menarik, transportasi dari luar propinsi D.I.Jogjakarta yang menuju Obyek dan Daya Tarik Wisata relatif mudah dan murah. ⁵

Dengan melihat jumlah pengunjung obyek wisata pada tahun 2000 di wilayah Jogjakarta yaitu untuk wisman dan wisnus sebanyak 1.560.868 orang, sedangkan pada tahun 2001 jumlah pengunjung wisman dan wisnus sebanyak 1.741.637 orang. Prosentase jumlah pengunjung dari tahun 2000 ke 2001, mengalami kenaikan 25%. ⁶

Dilihat dari dunia kepariwisatawan tentang fasilitas batik secara langsung mendukung minat pengunjung sebagai salah satu objek pariwisata.

1.2.2 Fenomena Batik Tradisional

Fenomena pada masa modern ini menunjukkan bahwa benda warisan budaya mulai menghilang. Penjagaan warisan budaya leluhur relatif telah luntur dijaga dan sedikit yang menjaga kelestariannya. Warisan yang dimaksud adalah Tari Tradisional, Gamelan, Tosan Aji, Batik, yang orang-

⁵ BPS, D.I. Jogjakarta, Thn 2001

⁶ Lampiran 1

BAB I ————— Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional

orang manca negara amat mengaguminya.⁷ Kerajinan batik merupakan salah satu kekayaan seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia, yang indetik dengan budaya Jawa. Di tanah Jawa inilah seniman batik bertebaran, sehingga mereka mampu memperkenalkan banyak motif batik, yang dapat dipilih oleh masyarakat Jawa mulai yang khusus untuk kalangan kraton sampai rancangan untuk kaum jelata. Dengan demikian bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, secara diam-diam sebenarnya telah mengklaim hak cipta atas batik di mata dunia. Salah satu pengrajin batik di Indonesia adalah kota Jogjakarta⁸

Era globalisasi dan dinamika masyarakat yang bergerak cepat telah membuka banyak peluang sehingga seni batik telah menjadi populer di dunia mode, nasib batik tradisional yang berada di sentra-sentra batik semakin terpuruk. Apabila kendala ini tidak diantisipasi, batik tradisional akan mengalami kesulitan, bahkan akan semakin surut dari percaturan budaya bangsa.⁹

Walaupun upaya-upaya untuk melestarikan batik tradisional telah banyak dilakukan, namun apresiasi masyarakat terhadap batik tradisional terlihat mengalami penurunan. Eksistensi batik tradisional didalam masyarakat semakin melemah dan kalah bersaing dengan produk-produk batik cap. Hal ini dipengaruhi oleh :

1. Faktor internal dalam pembuatan batik yang membutuhkan waktu yang lama dan harga jual yang terhitung tinggi.
2. Faktor yang ada di luar industri batik yaitu adanya pergeseran pola masyarakat Indonesia. Hal ini berkaitan dengan memudarnya pembuat batik tradisional. Seiring dengan semakin memudarnya aristokrasi Jawa. Akibatnya terjadi penurunan kualitas desain, hanya desain yang memiliki nilai ekonomi tinggi saja yang dibuat.¹⁰

1.2.3 Pelestarian Batik Tradisional pada Masyarakat

Dunia seni batik masih membutuhkan referensi yang luas untuk mengembangkan pelestarian batik tradisional. Untuk itu perlu adanya upaya pencegahan agar kemunduran tersebut tidak berlarut-larut. Adapun kendala dalam melestarikan batik tradisional antara lain :

⁷ Minggu Pagi, *Warisan Budaya Leluhur*, Minggu kelima, Maret 2002

⁸ Tekad, *Kerajinan batik di mata Dunia Internasional*, 7-13 Febuari 2000

⁹ Kompas Millenium Special Edition, *Batik Tradisional di era Modern*, 1Januari 2000

¹⁰ Ibid 9

BAB I ————— **Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional**

1. Makin berkurangnya konsumen batik tradisional, hal ini menyebabkan produksi dari industri batik tradisional mengalami kemunduran pemasaran.
2. Ahli-ahli yang benar-benar mengetahui perihal batik tradisional secara mendalam sangat sedikit, dikarenakan banyak usia mereka sudah uzur. Padahal dari ahli inilah diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai batik tradisional.

Hal ini menyebabkan semakin sedikit konsumen yang menganggap batik tradisional mempunyai nilai budaya yang tinggi, tidak hanya terbatas pada motif kainnya, tanpa memperhatikan proses pembuatannya yang unik.¹¹

Pada tahun 1997 di Jogjakarta berlangsung Konferensi Batik Internasional (International Conference Culture Tourism) dimaksudkan untuk mendorong bangkitnya kembali dunia perbatikan, khususnya yang ada di Indonesia. Konferensi ini merupakan bukti usaha pemerintah Indonesia dalam menempatkan batik sebagai ekspresi kebudayaan yang hidup, komoditi ekspor dan atraksi wisata. dan membantu meningkatkan produksi batik baik untuk konsumen dalam dan luar negeri. Dan dengan adanya ATF Januari 2002 di Jogjakarta juga diharapkan dapat membantu meningkatkan produksi batik baik untuk konsumen dalam dan luar negeri.

Untuk memperkenalkan batik tradisional kepada masyarakat umum diperlukan fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat penggemar batik yang sudah mempunyai tingkat apresiasi tinggi sampai rendah. Fasilitas ini akan memadukan teknik pameran dan peragaan serta penerangan yang informatif dan aktratif sehingga dapat dijadikan sebagai sarana rekreasi, pusat informasi dan promosi batik tradisional, serta berikut kegiatan pendukungnya seperti pelatihan pembuatan batik, sanggar produksi, studi mengenai perbatikan. Sehingga dapat tercapai tujuan pelestarian batik tradisional tersebut.

1.2.4 Potensi Kawasan Keraton Jogjakarta

Kawasan Cagar Budaya merupakan kawasan yang banyak dikunjungi wisatawan baik dalam dan luar negeri. Contoh kawasan cagar budaya yang ada di Jogjakarta misalnya Kawasan Kraton Jogjakarta yang meliputi : Keraton Jogjakarta, Taman Sari, Museum Hamengkubowono IX, Museum

¹¹ Wawancara dengan Pengusaha Batik

Pagelaran Siti Hinggil, dsb. Kawasan tersebut memiliki citra bangunan bernilai historis sangat tinggi, yang harus dijaga kelestariannya dan dikembangkan potensi pariwisatanya sehingga diharapkan dapat menarik para wisatawan baik dalam maupun luar negeri.

1.2.5 Pentingnya kajian citra bangunan Apresiasi Batik Tradisional dengan preseden arsitektur lokal sebagai Daerah Tujuan Wisata

Peninggalan arsitektur tradisional Jogjakarta kebanyakan rumah tinggal yang hingga sekarang masih banyak kita jumpai, walaupun semakin lama semakin berkurang karena rusak ataupun diganti dengan bangunan baru. Bangunan tradisional mempunyai bagian-bagian penataan yang seringkali berdasarkan atas hal-hal yang suci atau keramat, karena religi dan ritual menjadi pusatnya. Demikian pula bangunan tradisional Jogjakarta tidak pernah lepas dari nilai-nilai kekeramatan dan perlambangan atau simbol.

Berdasarkan pengamatan antara latar belakang tujuan hidup orang Jawa dan ruang-ruang yang terbentuk didalam rumah tradisional Jogjakarta merupakan ungkapan dan perlambang tujuan batin hidupnya.¹² Selain mempunyai fungsi sebagai tempat terselenggaranya upacara-upacara adat, arsitektur Tradisional Jogjakarta penuh dengan nama dan makna yang terungkap melalui arah, bentuk, jumlah, ornamen maupun dekorasi, dimana semuanya menjadi pembentuk ciri khas bangunan Tradisional Jogjakarta.

Azaz yang digunakan dalam perwujudan arsitektur selain azaz fungsional juga melalui citra bangunan, yaitu bahasa arsitektural dalam berkomunikasi. Sebagai media nyata dalam arsitektural adalah bentuk, serta sebagai penyampaian arti dan informasi visual kepada pengamat.

Rancangan yang berkualitas ditingkatkan dengan mempelajari preseden dan pemahaman tentang prinsip-prinsip yang melandasi karya arsitektur tersebut.¹³

Untuk mewujudkan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional di Kawasan Kraton Jogjakarta yang memiliki citra bangunan yang berciri khas tradisional dapat diarahkan dengan pendekatan preseden arsitektur bangunan tradisional Jogjakarta, hal ini dilakukan karena berada di kawasan Kraton Jogjakarta yang merupakan kawasan Cagar Budaya yang memiliki aturan khusus. Salah satu aturan yang digunakan di kawasan cagar budaya adalah pelestarian

¹² Wondoamiseno, *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan*, Yayasan Rupadatu 1991, h-7

¹³ Budi Purwoto, *Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional sebagai pendukung kawasan pariwisata di kecamatan Narmada, Lombok Barat*, TA UII, 2000, hal 4

BAB I ————— **Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional**

arsitektur yang melalui kegiatan konservasi arsitektur. Konservasi arsitektur dapat dilakukan dengan salah satu metodenya melalui preseden arsitektur. Sehingga bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional bercirikan bangunan tradisional Jogjakarta serta untuk menarik para masyarakat penggemar batik, wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri untuk datang berkunjung dan mendukung program Daerah Tujuan Wisata.

1.3 Permasalahan

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana perencanaan dan perancangan bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional di Kawasan Kraton Jogjakarta yang dapat mewadahi kegiatan pameran, informasi, dan kegiatan promosi batik tradisional, sehingga mampu melestarikan dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap batik tradisional.

1.3.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana rancangan citra bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional di kawasan Kraton Jogjakarta yang dirancang melalui pendekatan prinsip Preseden Arsitektur Bangunan Tradisional Jogjakarta.

1.4.1 Tujuan

1.4.1.1 Tujuan Umum

Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional yang mampu menampung, memamerkan, menginformasikan, mempromosikan Batik Tradisional.

1.4.1.2 Tujuan Khusus

Mendapatkan rumusan konsep perancangan Citra Bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional yang dirancang melalui pendekatan prinsip Preseden Arsitektur Tradisional Jogjakarta, sehingga menjadi daya tarik bagi konsumen.

1.4.2 Sasaran

1.4.2.1 Sasaran Umum

- Identifikasi pelaku kegiatan, identifikasi karakter kegiatan berdasarkan fungsi bangunan, kebutuhan ruang, jenis ruang dan besaran ruang, pola dan karakteristik kegiatan untuk mendapatkan hubungan ruang dan organisasi ruang.

BAB I ————— **Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional**

- Identifikasi kecenderungan pengunjung dan perkembangan terhadap kawasan wisata Kraton Jogjakarta.
- Identifikasi potensi kota Jogjakarta serta karakteristik site sesuai dengan tuntutan kebutuhan akan wadah kegiatan.

1.4.2.1 Sasaran khusus

Identifikasi dan analisa aspek-aspek pembentuk citra bangunan yang meliputi : bentuk, hirarki, komposisi, fasade dan melalui pendekatan prinsip preseden arsitektur

1.5. Lingkup Pembahasan

1.5.1 Lingkup non Arsitektural

Pembahasan pada lingkup non arsitektural adalah :

1. Prospek pariwisata DI Jogjakarta.
2. Aspek Ekonomi, Industri / produksi Batik di Jogjakarta.
3. Karakteristik pelaku dan kegiatan

1.5.2 Lingkup Arsitektural

1. Kajian Kawasan Kraton Jogjakarta yang meliputi komposisi bangunan, aturan-aturan pada bangunan yang berada di sekitar kraton.
2. Preseden arsitektur
3. Bangunan tradisional Jogjakarta
4. Studi kasus sebagai pembanding tentang bangunan yang mewadahi kegiatan apresiasi batik.

1.6. Metode Pembahasan

1.6.1 Tahap Pencarian Data

1. Survei lapangan

Survei lapangan dilakukan melalui wawancara untuk mendapatkan data-data secara langsung yaitu perkembangan, minat terhadap batik tradisional, karakteristiknya. Dan pengamatan langsung tentang kondisi tapak dan bangunan sekitar.

2. Studi literatur

- a. Mempelajari pengertian dan fungsi fasilitas batik dan fasilitas-fasilitas yang diwadahi, dan tuntutan ruang.
- b. Mempelajari pengertian citra bangunan.
- c. Mempelajari Arsitektur Bangunan Tradisional Jogjakarta

- d. Mempelajari Kawasan Kraton sebagai Cagar Budaya yang ada norma dan aturan-aturan khusus yang berlaku.
- e. Gambaran pelaku kegiatan

1.6.2 Tahap Analisis

Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Analisa bentuk/tipe fasilitas Apresiasi, analisa lokasi, analisa kebutuhan ruang dan besaran ruang, hubungan ruang, dan organisasi ruang.
2. Analisa arsitektural dalam kaitannya pendekatan preseden arsitektur melalui citra bangunan di kawasan Keraton Jogjakarta, analisa dengan membandingkan terhadap bangunan yang mempunyai fungsi sejenis.
3. Kesimpulan dari hasil analisa yang merupakan pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan.

1.6.3 Tahap Sintesis

Tahap transformasi untuk mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan bangunan fasilitas batik yang meliputi aspek-aspek tuntutan kebutuhan ruang dan nilai arsitektural pada perancangan citra bangunan melalui pendekatan prinsip preseden arsitektur bangunan tradisional Jogjakarta.

1.6.4 Tahap Perumusan Konsep

Untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan yang sesuai untuk fasilitas batik di kawasan Kraton Jogjakarta dengan penekanan citra bangunan melalui pendekatan prinsip-prinsip preseden arsitektur bangunan tradisional Jogjakarta.

I.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dibagi ke dalam bagian-bagian yang masing-masing mengandung pokok-pokok pikiran yang saling bersinambungan satu dengan yang lain dan mengarah pada konsep akhir. Adapun isi dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut :

Bab 1 Pendahuluan

Berisi pokok-pokok pikiran yang mendasari pemilihan judul, permasalahan yang ada, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan pencarian data serta sistematika penulisan, keaslian penulisan, pola pikir pembahasan.

Bab II Tinjauan Teoritik dan Faktual Seni Kerajinan Batik di Kawasan Kraton Jogjakarta

Berisi sejarah seni batik tradisional dan perkembangannya, pengertian bangunan beserta faktor-faktor pendukungnya dimana fasilitas Batik Tradisional dengan penekanan ungkapan citra bangunan melalui preseden arsitektur bangunan .tradisional Jogjakarta yang dilengkapi teori-teori citra dalam arsitektur, teori preseden arsitektur dan kajian Kraton Jogjakarta.

Bab III. Pembahasan

Berisi analisis arsitektural pada fasilitas batik dan menganalisa data-data yang mengarah pada permasalahan seperti pemilihan lokasi, site dan bentuk fasilitas batik serta obyek pembanding. Kesimpulan dari hasil analisa akan digunakan sebagai pedoman untuk proses perencanaan dan perancangan

Bab IV Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Berisi tentang konsep dasar perencanaan dan perancangan yang akan dipergunakan sebagai acuan transformasi ke skematik desain fisik.

1.8. Keaslian Penulisan

Keaslian penulisan ini terletak pada permasalahan khusus terutama pada penekanan permasalahan. Berikut ini disebutkan beberapa Tugas akhir sejenis dengan judul Tugas Akhir ini :

1. **Yulianie Dewi**, JUTA UII, 1997. *Gallery Batik untuk meningkatkan promosi batik di Pekalongan,*

Penekanan pada menampung produk batik untuk meningkatkan promosi batik, penampilan bangunan terhadap tipologi bangunan yang ada di Pekalongan.

2. **Junet Abdulnasir**, JUTA UII,1996, *Museum Seni Batik di Kawasan Sondakan Surakarta.*

Penekanan pada memenuhi tuntutan preservasi budaya, sistem pengelolaan museum seni batik, sistem pameran seni batik dan penampilan citra bangunan dari museum seni batik sebagai asei wisata.

3. **Budi Purwoto**, JUTA UII, 2000 *Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional sebagai pendukung kawasan pariwisata di kecamatan Narmada, Lombok Barat.*

BAB I ————— *Fasilitas Apresiasi Balik Tradisional*

Penekanan pada Citra bangunan melalui pendekatan Preseden Arsitektur Tradisional Suku Sasak..

4. Erwin Rizal Hamzah, JUTA UII, 1999, *Pasar Kerajinan dan Festival Seni di Kawasan Bandar Seng Hie.*

Penekanan pada ungkapan citra bangunan pendekatan preseden bangunan Tepian Air di Suingai Kapuas pada Kawasan Kampung Beting Pontianak.

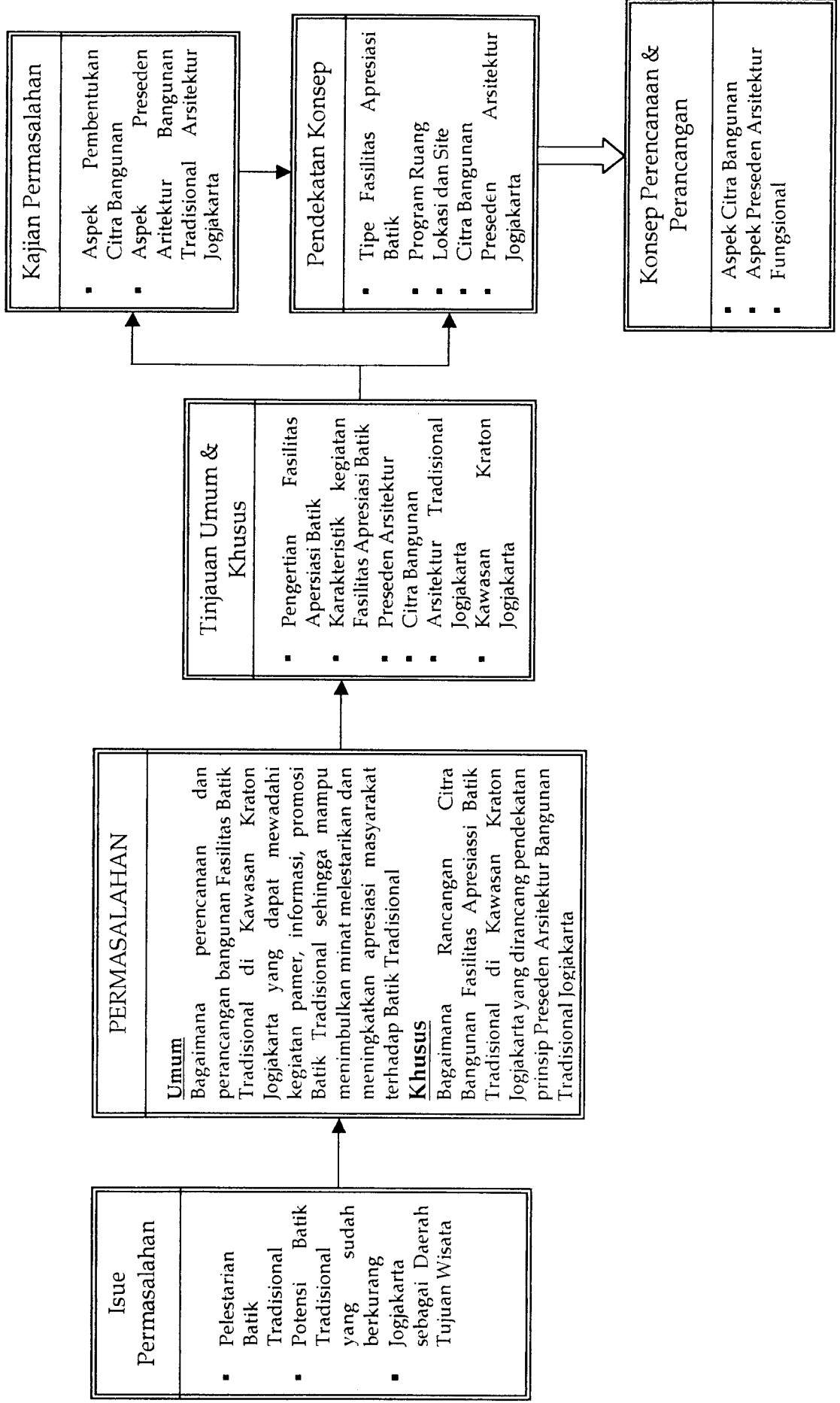
5. Hamidah, JUTA UII., 1999. *Pasar Seni dan Kerajinan Kota Gede di Yogyakarta*

Penekanan pada bagaimana konsep citra bangunan pasar seni dan kerajinan Kota Gede yang dapat berperan sebagai support land mark.

Kesimpulan:

Perbedaan pada penulisan di atas dengan penulisan yang akan dilakukan adalah pada pokok permasalahan, pokok permasalahan yang akan diangkat adalah penekanan citra bangunan melalui prinsip-prinsip preseden arsitektur bangunan tradisional Jogjakarta.

Kerangka Pola Pikir



BAB 2

KAJIAN TEORITIK DAN FAKTUAL SENI KERAJINAN BATIK DI KAWASAN KRATON JOGJAKARTA

2.1. Tinjauan Seni Kerajinan Batik Tradisional di Jogjakarta

2.1.1 Pengertian dan Sejarah Perkembangan Batik Tradisional

2.1.1.1 Pengertian

- Secara Etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa yaitu kata "tik" yang berarti kecil, sehingga batik dapat diartikan menggambar yang serba rumit atau kecil-kecil. Meskipun dalam perbendaharaan kata bahasa Jawa Kuno tidak dijumpai istilah batik, namun dalam Kesusaatraan Jawa Kuno dan Pertengahan, proses batik diartikan sebagai "serat nitik", yang kemudian berkembang dengan munculnya istilah "mbatik" yang berarti membuat titik.¹
- Menurut Konsensus Nasional 12 Maret 1966, batik adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang. Batik merupakan sebuah karya seni yang dimasukkan dalam kategori seni rupa dua dimensional, sehingga nilai batik juga ditentukan oleh kadar seninya (estetikanya).²
- Menurut Standart Industri Indonesia (SII) yang dikeluarkan oleh Departemen Perindustrian, batik adalah tekstil dengan ornamen dasar motif batik yang diperoleh secara pencelupan rintang dengan menggunakan malam sebagai perintang dan menggunakan alat canting.

Berdasarkan pengertian-pengertian batik diatas maka yang dimaksud dengan batik adalah batik tradisional. Sehingga pengertian batik tradisional adalah kain tekstil hasil pewarnaan menurut corak-corak khas batik Indonesia melalui teknik pembuatan tutup celup dengan malam batik yang berperan sebagai zat perintang dan menggunakan alat canting.

2.1.1.2 Sejarah

Sepanjang sejarah, asal usul batik sulit untuk ditelusuri, kapan dan dimana mulai ditemukan. Namun di Indonesia beberapa petunjuk membuktikan bahwa teknik membatik telah dikenal sebelum bangsa asing ke Indonesia. Seni batik telah

¹ Riyanto,BA, *Katalog Batik di Indonesia*, 1997, hal 3

² Ibid 1, hal-4

BAB 2 ————— *Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional*

dikenal sejak lama di Jepang, India, Thailand dan Cina. Tetapi di Indonesia, khususnya Jawa berkembang pesat baik dalam desain maupun prosesnya, dan merupakan penghasil batik terkenal dan penting. Untuk daerah lain seperti di Palembang, Jambi, Sulawesi Tenggara.

Hingga saat ini batik yang paling dikenal adalah batik Jogjakarta dan Surakarta yang relatif terpelihara dengan baik. Hal ini dikarenakan di Jogjakarta dan Surakarta terdapat kraton yang masih melangsungkan upacara-upacara tradisional. Di upacara tersebut batik memegang peranan penting, dimana corak dan warna-warna khusus yang pada mulanya masih diakui milik kraton yang merupakan batik larangan, karena kandungan makna filosofisnya.³

Perkembangan batik menurut Kawindrasusanta (1982) mengalami tiga periode, yaitu:

1. Batik Kuno, yaitu pembuatan batik sebelum adanya canting.
2. Batik Klasik, yaitu pembuatan batik setelah ada canting
3. Batik Kreasi Baru, yaitu batik yang menggunakan peralatan modern atau batik modern.

2.1.2 Pelestarian batik tradisional

Perkembangan pengguna batik masa terakhir timbul gejala yang merisaukan kelangsungan kerajinan batik beserta makna filosofisnya, simbolis, dan teologisnya. Dengan pemanfaatan teknologi maju munculah tekstil bukan batik yang menggunakan motif-motif yang sudah ada. Meski dari segi budaya, hal tersebut mengalami kemunduran pada nilai-nilai historisnya. Untuk itu perlu adanya pelestarian batik mengingat semakin langkanya batik tradisional dan ahli batik yang mengetahui makna motif batik tradisional, serta mengembangkan jenis-jenis motif batik baru dan tanpa harus mengganggu motif batik tradisional yang sarat dengan makna filosofi.⁴

2.1.3 Mengenal tentang Batik

2.1.3.1 Proses Pembuatan Batik

Proses pembuatan batik dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Persiapan, yaitu pekerjaan pada kain mori, sehingga siap untuk dibuat batik, pekerjaan ini meliputi :

³ Susanto, Sewan, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Dept Perindustrian 1993, h-293,296

⁴ Tekad, *Kerajinan batik di mata Dunia Internasional*, 7-13 Febuari 2000

BAB 2 ————— Fasililas Apresiasi Batik Tradisional

a. Ngetel atau Mencuci

Pekerjaan ini dimaksudkan untuk menghilangkan kanji yang berlebihan, serta menambah daya serap dan kesupelan kain. Mori tidak hanya dicuci berulang-ulang, tetapi juga diberi zat tertentu. Zat yang biasa dipakai adalah campuran minyak nabati dan minyak goreng.

b. Mengkanji Mori

Kain yang akan dibatik diberi kanji agar lilin atau malam tidak meresap ke dalam kain (lilin ini mudah dihilangkan). Kanji tidak boleh menghalangi pewarnaan pada batik.

c. Ngemplong Mori

Pekerjaan ini dilakukan untuk meratakan dan menghaluskan permukaan kain yang telah dikanji pada kayu yang permukaannya rata, kemudian dipukul-pukul dengan pemukul dari kayu atau ganden.

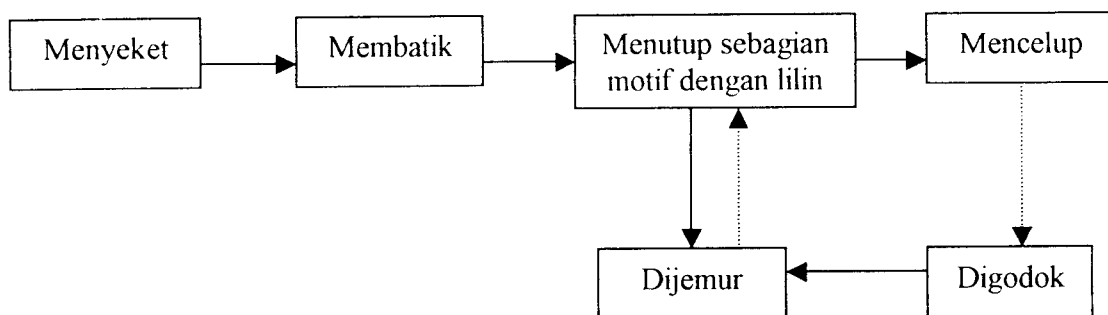
2. Cara dalam tahap ini ada tiga tahap kegiatan dalam pembuatan batik , yaitu :

a. Pelekatan lilin batik pada kain untuk membuat motif batik yang dikehendaki. Pelekatan lilin menggunakan beberapa cara, dengan ditulis dengan canting tulis atau dilukis dengan kuwas. Fungsi lilin untuk menolak warna pada pengerjaan berikutnya.

b. Pewarnaan batik, pekerjaan pewarnaan ini dapat berupa mencelup, dapat secara coletan atau lukisan (painting). Pewarnaan dilakukan secara dingin (tanpa pemanasan) agar zat warna tidak hilang ketika proses penghilangan lilin atau tahan terhadap tutupan lilin.

c. Menghilangkan lilin, yaitu menghilangkan lilin batik yang telah melekat pada permukaan kain, berupa menghilangkan sebagian pada tempat-tempat tertentu dengan cara ngerok, atau menghilangkan lilin batik secara seluruhnya (melorod).⁵

Skema tahapan membuat batik :



⁵ Ibid 3, hal 5-6

2.1.3.2 Jenis-jenis batik tradisional⁶

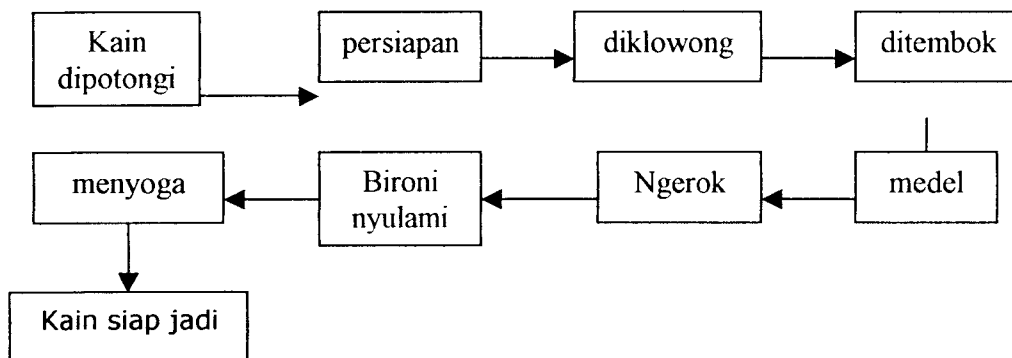
1. Corak motif dan warna

Batik tradisional, corak dan gaya motif bernilai ikatan-ikatan tertentu, statis yang terdiri dari cecekan, tembokan, isen-isen dan klowongan. Biasanya digunakan untuk kain panjang. Warna yang dipakai seperti biru, coklat, hitam dan kuning. Dalam seni kerajinan batik tradisional, khususnya di Jawa, dikenal beberapa pola menyusun motif batik, antara lain :

- Membentuk kelompok-kelompok, misalnya motif-motif ceplok.
- Membentuk garis miring atau diagonal, misalnya macam-macam motif parang
- Membentuk tumpal atau karangan bunga, misal batik buketan.
- Membentuk garis tepi (motif pinggiran).

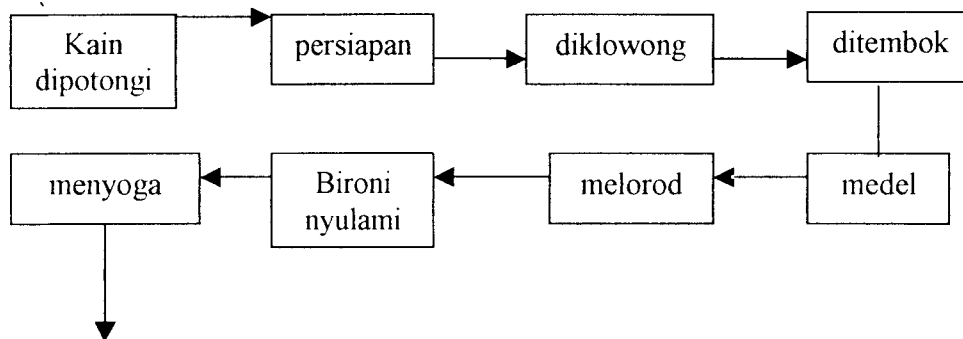
2. Pada batik-batik tradisional di Jawa, dikenal empat cara pembuatan batik, yaitu:

- Metode Kerokan



Gbr.2.1 Skema Metode Kerokan

- Metode Lodoran

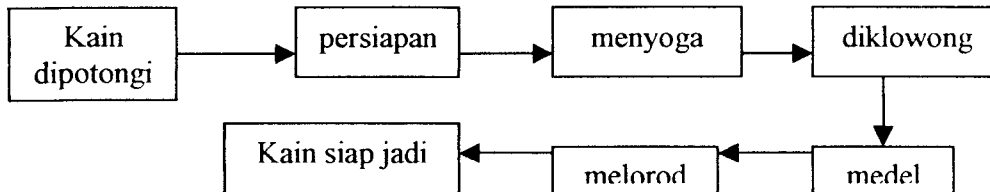


⁶ Nian, Djoemena, *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mystery and Meaning*, 1991, hal 7-10

Kain siap jadi

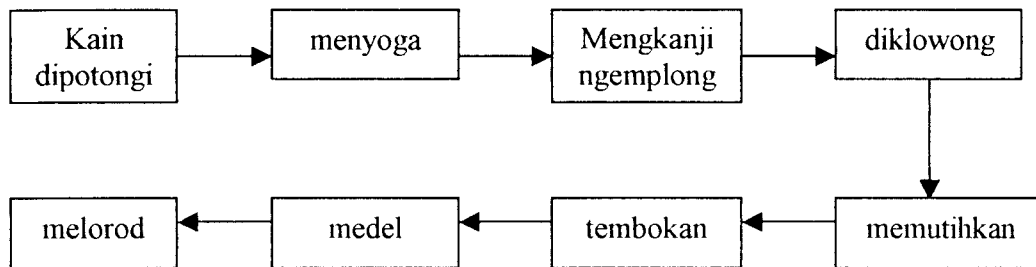
Gbr.2.2 Skema Metode Lodoran

- Metode Bedesan



Gbr. 2.3 Skema Bedesan

- Metode Radiaon



Gbr 2.4 Skema Radison

2.1.3.3 Peralatan pekerjaan batik⁷

Alat-alat untuk pekerjaan pembuatan batik adalah :

1. Lilin batik atau malam, dicairkan dengan menjerang di atas api
2. Wajan penjerang malam
3. Waskom/ember, untuk mencuci, menganji, mengetel
4. Alat Kemplong
5. Landasan dan pukul/ganden
6. Meja pola, untuk membuat pola batik
7. Gawangan dari bambu/ kayu, digunakan untuk menyampirkan kain pada batik tulis.
8. Canting
9. Zat-zat pewarna, berasal dari tumbuhan atau zat lain biasanya disebut cat batik

⁷ Ibid 3, hal 12-30

10. Panci atau bak, untuk pencelupan kain pada proses pewarnaan
11. Panci besar untuk mbabar atau melorod
12. Kompor, untuk memanaskan air untuk melorod
13. Kanji, untuk pencampur air pelorodan

2.2 Tinjauan Arsitektur Tradisional Jogjakarta

2.2.1 Arsitektur tradisional Jogjakarta


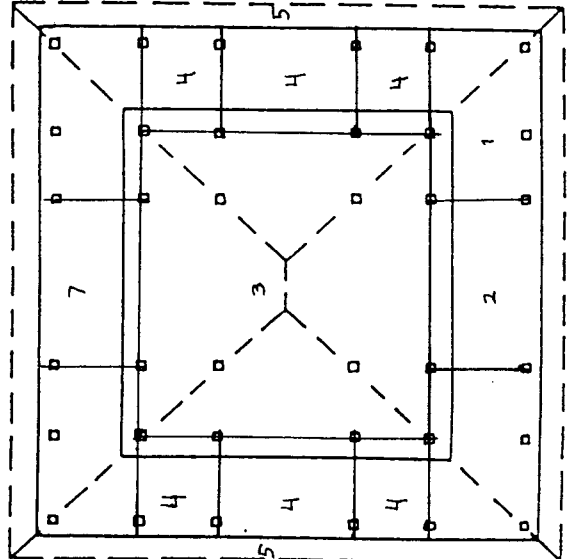
Dalam upaya akan pelestarian gaya arsitektur tradisional dan sebagai simbol dari daerah itu sendiri, maka ungkapan visual dari masa sejarah hendaklah dapat memperlihatkan identitas daerahnya pada bangunan tersebut yang digunakan sebagai preseden di dalam desain, yang penggunaannya disesuaikan akan kebutuhan⁸.

2.2.2 Jenis-jenis bangunan Tradisional Jogjakarta di Kawasan Kraton Jogjakarta

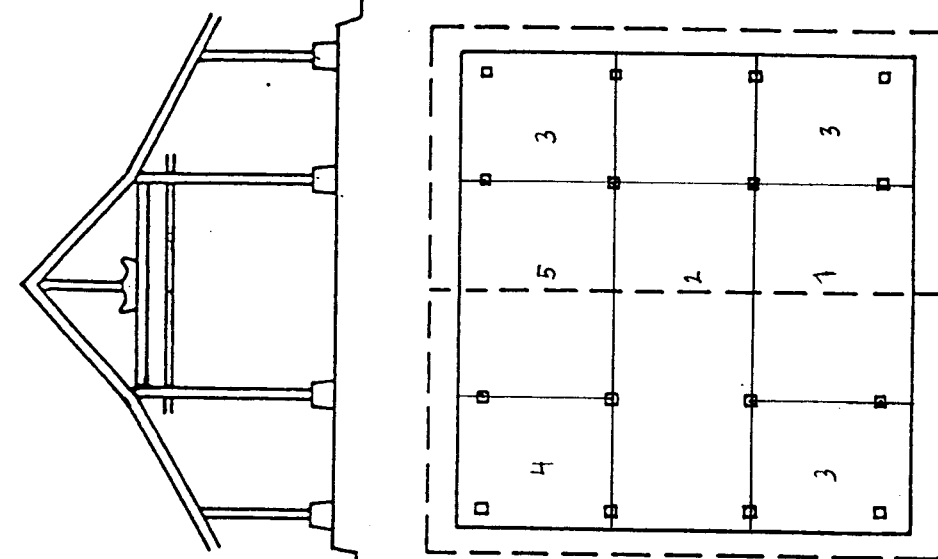
2.2.2.1 Kriteria pemilihan bangunan tradisional Jogjakarta di kawasan Kraton, meliputi

1. Bangunan merupakan bangunan tradisional Jogjakarta, antara lain : Panggangpe, Kampung, Limasan, Joglo.
2. Pemilik bangunan tersebut asli orang Jogjakarta.
3. Bangunan sebagai tempat tinggal dan usaha.

⁸ Dakung Sugiarto, *Asritektur Tradisional Daerah Istimewa Jogjakarta*, Debdikbud, 1998, h-3- 6

B. Tabel indentifikasi bangunan di kawasan Kraton	
No.	Identifikasi
<p>A.</p> <p>Pemilik : Bpk Hadikusuma</p> <p>Pekerjaan : Wirausaha</p> <p>Jenis Bgn : Bangunan Joglo</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">   </div> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah Bpk Hadikusuma berfungsi sbg tempat usaha dan tempat tinggal. ▪ Denah segi empat dgn saka/tiang 28, 4 saka utama dan 24 saka pembantu. ▪ Memiliki bangunan lain yang letaknya didepan dan belakang <p>Keterangan Denah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. R Usaha 2. R. Tamu 3. R. Keluarga 4. R. Tidur 5. Emperan 6. Dapur 7. Tempat penyimpanan bahan makanan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Atapnya bersusun tiga sampai dua ▪ Bubungan lebih pendek dibandingkan dengan bubungan Limasan. ▪ Adanya perpaduan antara bentuk geometris ▪ Proporsi antara bidang vertical dibandingkan bidang horizontal

No.	Jenis Bangunan	Indentifikasi
B.	<p>Pemilik : Bpk Ahmad, Bpk Koencaraningrat, Bpk Teguh Pekerjaan : Wirausaha, Karyawan Swasta Jenis Bgn : Bangunan Limasan</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div data-bbox="438 336 821 795" style="border: 1px solid black; padding: 5px;"> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah Bpk Ahmad digunakan wirausaha pembuat gudeg dan tempat tinggal. ▪ Denah segi empat dgn saka/tiang 16, 4 saka utama dan 4 saka pembantu. ▪ Memiliki bangunan lain berbentuk kampung yang letaknya dibelakang bangunan utama yang berfungsi sebagai dapur/pawon atau gudang dan kamar mandi </div> <div data-bbox="438 806 821 1366"> </div> <div data-bbox="869 336 1125 795" style="border: 1px solid black; padding: 5px;"> <p>Keterangan Denah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. R. Tamu 2. R. Keluarga 3. R. Tidur 4. Emperan 5. Dapur 6. Tempat penyimpanan bahan makanan </div> <div data-bbox="1157 336 1404 795" style="border: 1px solid black; padding: 5px;"> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Atapnya bersusun dua pada keempat sisinya ▪ Bubungan lebih panjang dibandingkan dengan bubungan Joglo. </div> </div>

No.	Jenis Bangunan	Identifikasi
C.	<p>Pemilik : Bpk Mulyanto Pekerjaan : Pegawai Negeri Jenis Bgn : Bangunan Kampung Srotong</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div data-bbox="391 336 638 806"> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah Bpk Mulyanto merupakan warisan dari ayahnya yang dulunya bekerja sebagai abdi kraton. Denah berbentuk empat persegi panjang dengan jumlah saka 16. </div> <div data-bbox="702 336 965 806"> <p>Keterangan Denah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. R. Tamu 2. R. Keluarga 3. R. Tidur 4. Dapur 5. Tempat penyimpanan bahan makanan </div> <div data-bbox="1029 336 1292 806"> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Atapnya pelana yang berbeda dengan atap bangunan tradisional lainnya. ▪ Atapnya sederhana dgn dua belah sisinya bersusun dua. ▪ Satu bubungan </div> </div> <div style="text-align: center; margin-top: 20px;">  <p>The image shows a traditional house with a gabled roof and a floor plan. The floor plan is a rectangle divided into several rooms, numbered 1 through 5. Room 1 is a bedroom, room 2 is a family room, room 3 is a dining room, room 4 is a kitchen, and room 5 is a storage area. The house has a traditional wooden structure and a gabled roof.</p> </div>

2.2.2.3 Pengidentifikasi karakteristik bangunan menurut :

A. Indentifikasi susunan ruang ⁹

Dilakukan dari bangunan yang masuk dalam kriteria yang sudah ditentukan diatas.

1. Bangunan Joglo

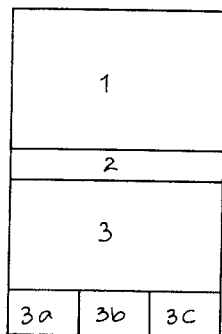
Susunan ruang yang lebih jelas dibandingkan susunan ruang bangunan jenis lainnya. Susunan ruang pada bangunan bentuk Joglo meliputi :

- *Pendhapa* (Ruang pertemuan)
- *Pringgitan* (ruang untuk pementasan wayang)
- *Dalem* (ruang dalem/keluarga)

Dalem terdiri dari beberapa ruang yaitu *senhong kiwa*, *senhong tengen*, *senhong kanan*

Untuk bangunan kalangan bangsawan disamping kiri kanan bangunan dalem ada bangunan kecil memanjang yang disebut *gandok*.

Berikut ini skema bangunan bentuk Joglo milik masyarakat biasa dan bangsawan :

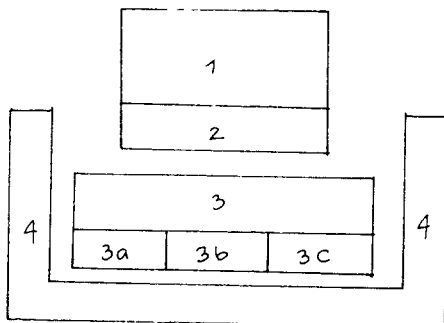


Keterangan :

1. pendhapa
2. pringgitan
3. dalem
 - a. senhong kiwa
 - b. senhong tengen
 - c. senhong kanan

Gbr 2.5 Skema bangunan bentuk joglo masyarakat biasa

Sumber : Dakung dan survey



Keterangan :

1. pendhapa
2. pringgitan
3. dalem
 - a. senhong kiwa
 - b. senhong tengen
 - c. senhong kanan
4. gandok

Gbr.2.6 Skema bangunan bentuk joglo bangsawan

Sumber : Dakung dan survey

⁹ Ibid 8, hal 50-65 , Hasil survey di kawasan Kraton Jogjakarta dan wawancara dengan Bpk Hadisuryo

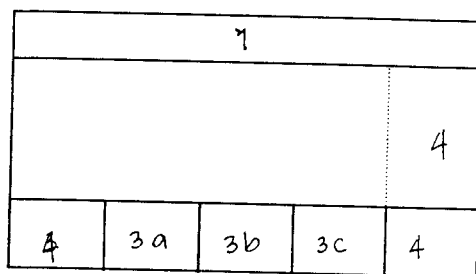
BAB 2 ————— Fasilitas Apresiasi Balik Tradisional

2. Bangunan Limasan

Susunan ruang tidak sekompleks bangunan Joglo. Dengan denah bentuk empat persegi, susunan ruangnya dibagi menjadi tiga, yaitu :

- Ruang depan
- Ruang tengah (luasnya lebih besar dari pada ruang depan dan ruang belakang)
- Ruang belakang (terdapat tiga ruang : senthong kiwa, senthong tengen, senthong kanan)

Dibawah ini skema dari bangunan jenis limasan:



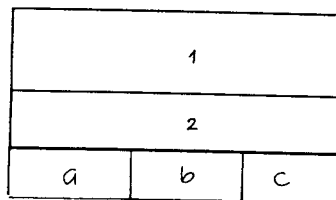
- Keterangan :
1. ruang depan
 2. ruang tengah
 3. Ruang belakang
 - a. senthong kiwa
 - b. senthong tengen
 - c. senthong kanan
 4. Kamar tambahan

Gbr.2.7 Skema bangunan bentuk limasan

Sumber : Dakung dan survey

3. Bangunan Kampung

Pada intinya susunan ruang bangunan kampung sama dengan bangunan limasan hanya saja semua ruangan sama besar luasannya.



- Keterangan :
1. ruang depan
 2. ruang tengah
 3. ruang belakang
 - a. senthong kiwa
 - b. senthong tengen
 - c. senthong kanan

Gbr.2.8 Skema bangunan bentuk kampung

Sumber : Dakung dan survey

B. Pengidentifikasi konsep pekarangan bangunan

1. Orientasi bangunan¹⁰

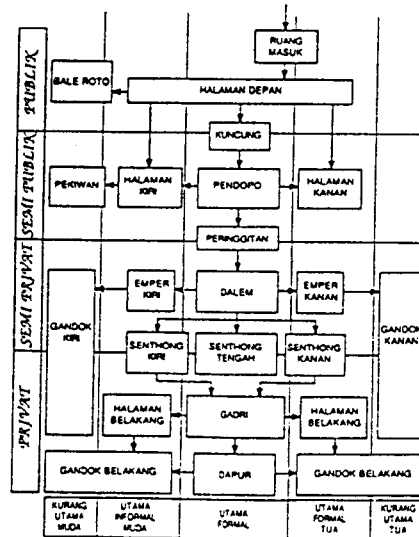
¹⁰ Arya Ronald, *Manusia dan Rumah Jawa*, JUTA UGM, 1989, hal 180-183 dan Arya Ronald, *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, JUTA UGM, 1989, hal 552-553

BAB 2 ————— Fasilitas Apresiasi Balik Tradisional

Orientasi bangunan tradisional Jogjakarta sesuai dengan arah mata angin dan menurut kepercayaan orang Jawa menghadap ke arah utara atau selatan sedangkan arah barat atau timur jarang sekali dilakukan. Tiap mata angin menurut kepercayaan dijaga oleh Dewa, yaitu :

- a. Arah utara oleh Sang Hyang Wisnu, sebagai dewa penolong yang arif dan bijaksana, yang artinya membawa kebahagiaan, ketentraman hidup penghuninya.
 - b. Arah selatan oleh Sang Hyang Brahma, sebagai dewa kekuatan dalam segala cobaan, yang artinya keperkasaan, ketangguhan terhadap bencana yang akan menimpanya.
 - c. Arah timur oleh Sang Hyang Maha Dewi, sebagai sumber segala kehidupan, yang artinya kewibawaan yang dibutuhkan oleh para raja. Hanya istana atau rumah Raja yang dibenarkan menghadap ke arah timur. (Istana Kasultanan Yogyakarta menghadap timur).
 - d. Arah barat oleh Sang Hyang Yamadipati, sebagai dewa kematian, yang artinya kebinasaan atau kematian.
2. Penzoningan ruang (permintakatan ruang)

Penzoningan ruang bangunan tradisional pada umumnya sama. Dibawah ini skema yang menerangkan sifat ruang¹¹ :

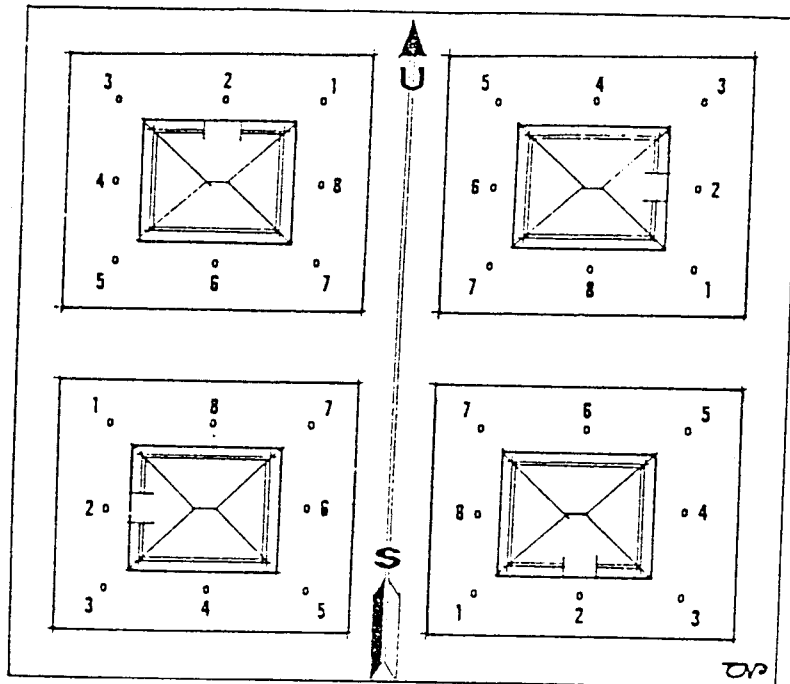


Gbr.2.9 Skema Penzoningan Ruang

¹¹ Arya Ronald, *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, JUTA UGM, 1989, hal 439-440 dan survey di kawasan (kecamatan) Kraton, wawancara dgn Bpk Ahmad

3. Peletakan Sumur¹²

Letak sumur pada bangunan tradisional Jogjakarta dibuat di sebelah kanan depan dan berkaitan dengan arah menghadap rumah yang dibagikan dibawah ini :



Keterangan:

- 1 : akan menjadi tempat mandi orang suci
- 2 : akan menjadi tempat mandi orang yang tidak baik perbuatannya
- 3 : akan menjadi tempat mandi orang yang celaka dan menyukai makanan yang haram
- 4 : akan menjadi tempat mandi orang yang memperoleh kesusahan
- 5 : akan menjadi tempat mandi orang yang telah mati
- 6 : akan menjadi tempat mandi bagi orang yang sakit keras
- 7 : akan menjadi tempat mandi orang yang sakit
- 8 : akan menjadi tempat mandi pengantin.

Bagan letak sumur (Ronald, ir.)

Gbr.2.10 Bagan Letak Sumur

¹² Ibid 10, hal 173 dan Survey di kawasan (kecamatan) Kraton

4. Peletakan pohon (tumbuhan)¹³

Jenis tanaman yang dipelihara oleh masyarakat Kawasan Kraton pada umumnya tanaman peneduh, buah-buahan, obat-obatan, tanaman hias.

Dari jenis tanaman oleh masyarakat Jogjakarta dianggap sebagai lambang keberadaannya, seperti mereka yang memanfaatkan tanaman hias pada umumnya golongan masyarakat tinggi atau priyayi.

Jenis tanaman seperti : pohon sawo kecil yang mempunyai maksud agar penghuni rumah selalu berbuat kebajikan, pohon buah-buahan mempunyai maksud untuk melengkapi perbendaharaan harta orang Jawa, dan sebagainya.

2.3 Tinjauan Citra Bangunan

2.3.1 Pengertian Citra

Citra adalah gambaran atau rupa yang memiliki orang banyak tentang sesuatu, kesan bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah bahasa, sedangkan menurut Mangunwijaya ¹⁴ mendefinisikan citra sebagai image, kesan atau gambaran penghayatan yang ditangkap oleh seseorang. Sedangkan menurut Rubenstein, citra terbentuk dari beberapa aspek-aspek antara lain : *Shape* (wujud), *Colour* (warna), *Texture* (tekstur), *Arrangement* (komposisi), dan *Sensor Quality* (kualitas panca indera).

2.3.2 Citra dalam Arsitektur

1. Citra sebagai Bahasa/Alat komunikasi

Citra adalah bahasa bangunan, yang mengkomunikasikan “jiwa” bangunan yang bisa ditangkap oleh panca indera. Citra memberi kerangka komunikasi berdasarkan pengalaman bersama dan perasaan terhadap lingkungan¹⁵, dan menunjukkan pada tingkat kebudayaan daripada fungsi yang lebih menunjukkan segi ketrampilan.

Citra berdimensi budaya, bertingkat “spiritual”, dan lebih menyangkut derajat dan martabat manusia sebagai pengguna. Citra membahaskan makna tersembunyi melalui sosok/wujudnya. Sehingga citra bangunan bisa dirasakan, dinilai dan bisa dilihat dari materi, bentuk serta komposisinya.

¹³ Ibid 11, hal 49-51

¹⁴ Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra*, 1988, hal 8

¹⁵ Ibid 6, hal 10

2. Citra sebagai Ekspresi atau Ungkapan jiwa

Citra mengungkapkan budaya masing-masing tempat. Seperti Arsitektur Yunani selalu menggambarkan keseimbangan, kedisiplinan, dan tata ilmiah karena falsafah *tektoon* (stabil, tidak roboh, dapat diandalkan). Ungkapan jiwa atau Ekspresi ini, lebih memberi muatan makna/nilai rasa bagi sebuah pilihan citra yang mempengaruhi perilaku dan sikap pengguna bangunan. Ekspresi bangunan dapat dipakai sebagai pemahaman terhadap citra yang konkret, melalui pengenalan subyektif tentang ciri-ciri bangunan serta sistem bahas yang diterapkan.¹⁶

3. Citra sebagai Simbol

Sebagai suatu simbol, citra yang mewakili suatu gagasan kolektif atau perangkat gagasan dan melalui simbolisme budaya arsitektur punya arti.¹⁷

Simbol sebagai bahasa yang mengisyaratkan sesuatu, yang menuntut pemahaman pengamat terhadap fungsi tertentu. Simbol dalam arsitektur dikategorikan menjadi :

- a. *Index* atau *Indexial Sign* yaitu simbol yang menuntut pengertian seseorang karena hubungan langsung antara penanda dan penanda, terutama pada bentuk dan ekspresi.
- b. *Icon* atau *Iconic Sign* yaitu simbolisasi yang memberikan pengertian berdasarkan sifat-sifat khusus yang terkandung. Dan Icon ini sering disebut simbol metaphora atau kiasan. Keserupaan atau kemiripan tersebut dapat dirasakan karena menimbulkan bayangan abstrak.
- c. *Symbolic Sign* atau *Simbol* yaitu menunjukkan pada suatu obyek yang memberi pengertian berdasar pada suatu aturan yang biasanya berupa hubungan dari gagasan-gagasan yang umumnya menyebabkan simbol dapat diinterpretasikan dan mempunyai hubungan dengan obyek yang bersangkutan. Simbol ini dapat diwujudkan berupa signal, pseudo signa, international index, maupun index, tergantung komunikasi antara *emiter* (pemberi) dan *interpreter* (penafsir).

¹⁶ Jules, *Pengantar Arsitektur*, 1985, h-45-47

¹⁷ Schultsz, *Architecture, Meaning and Place*, 1998, hal 57).

2.4 Tinjauan Preseden Arsitektur

2.4.1 Tinjauan Preseden Arsitektur

2.4.1.1 Pengertian Preseden

Preseden dalam arsitektur diartikan sebagai karya arsitektur yang sudah ada atau mendahului dan dianggap berhasil, yang dapat digunakan sebagai contoh atau teladan. Kualitas rancangan pada dasarnya dapat ditingkatkan dengan mempelajari preseden dan pemahaman yang lebih jauh mengenai prinsip-prinsip yang melandasi karya suatu arsitektur. Sedangkan prinsip-prinsip yang melandasi karya arsitek diartikan sebagai gagasan-gagasan mengenai aspek-aspek yang menjadikan karya arsitek tersebut berhasil dan mengenai implikasi guna dan citra terhadap karya arsitektur tersebut.¹⁸

2.4.2 Tinjauan Prinsip Penggunaan Preseden

Prinsip-prinsip dalam menggunakan preseden arsitektur adalah :

1. **Doktrin mimis**, yaitu cara kita menangkap kata-kata dalam suatu obyek arsitektur sebagai ungkapan dari bangunan itu sendiri dan bisa diterapkan pada bangunan lain.
2. **No copying**, yaitu dengan merancang bangunan baru yang berpijak pada desain bangunan lama dan kita harus mengkaji esensi dari fungsi bangunan itu sehingga tidak monoton
3. **No elimination**, merupakan peleburan bentuk karya arsitektur yang sudah ada pada bangunan baru. Hal tersebut tidak digunakan dalam preseden arsitektur.¹⁹

2.4.3 Aspek-aspek dalam menggunakan preseden antara lain:

1. Aspek konseptual : filosofi dan gagasan yang mendasari karya.
Secara konseptual ada beberapa hal yang dapat dianalisis, antara lain :
 - a. Bagaimana implikasi konsep filosofis yang dimiliki sang arsitek didalam karya rancangannya.
 - b. Bagaimana cara sang arsitek merumuskan konsep rancangannya, yaitu gagasan yang dapat menyatukan berbagai elemen kedalam kesatuan rancangan.

¹⁸ Sapta Firzal, *Pusat Perbenjanaan di Pekan Baru*, TA UII, 1995, hal 5

¹⁹ Ibid 10, hal 15-17

BAB 2 ————— Fasilitas Apresiasi Balik Tradisional

- c. Bagaimana sang arsitek menanggapi tuntutan programatis, konteks dan berbagai gagasan yang muncul.
2. Aspek Programatis : Fungsi dan Hubungan antar fungsi.
Secara programatis, ada beberapa hal yang dianalisis, antara lain :
 - a. Bagaimana sang arsitek membuat permintakatan (zoning) atau pengelompokkan fungsional.
 - b. Bagaimana sang arsitek menata dan mengaitkan ruang pakai dengan ruang sirkulasi.
 - c. Bagaimana sang arsitek membentuk ruang dan masa dalam kaitannya dengan program dan fungsi yang harus diakomodasi.

3. Aspek Formal : Ruang dan Bentuk

Secara formal ada dua hal yang dapat dianalisis, antara lain :

- a. Analisis karya arsitektur sebagai konstruksi geometris (*geometrical construction*). Menganalisis karya arsitektur sebagai kumpulan raut, tatanan titik, garis, bidang dan pertemuan bidang dalam ruang. Dalam ini raut, bentuk dan ruang dianalisis sebagai hasil serangkaian operasi geometris yang terkait dengan berbagai konsekuensi logisnya.
- b. Analisis karya arsitektur sebagai konfigurasi keruangan (*spatial configuration*). Karya arsitektur dibayangkan melalui pengalaman sejumlah ruang dan rangkaian pengalaman ketika seseorang berjalan didalam bangunan, terutama mmelalui jalur tertentu atau pada bidang-bidang tertentu, yang memegang peranan penting dalam komposisi geometris.

Kedua analisis ini perlu memenuhi 2 signifikasi. Pertama, kepuasan perolehan bentuk abstraksi geometris tradisional dan kepuasan intelektual melalui penggunaan logika arsitektural. Ditambah dengan aspek yang kedua, yang boleh tercapai atau tidak tercapai, yaitu kesesuaian dengan fungsi.²⁰

2.2.4 Tinjauan baru dalam menggunakan preseden arsitektur²¹

Ada beberapa cara baru dalam menggunakan preseden arsitektur untuk menemukan rancang baru :

- a. Episidol Vista (pergerakan bentuk)

Kesan yang diberikan oleh obyek arsitektur apabila kita bergerak darinya, bagaimana perubahan dan kesan yang terjadi dari suatu obyek arsitektur.

²⁰ Ibid 10, hal 21-25

²¹ Yuwono, *shopping Center di Madiun*, TA UII 1994, Hal 24-26

BAB 2 ————— Fasilitas Apresiasi Balik Tradisional

b. Evolusi bentuk

Perubahan-perubahan bentuk arsitektur yang terjadi pada masa-masa tertentu sampai sekarang.

c. Morfologis

1. Centralized

Bentuk-bentuk yang mempunyai orientasi memusat dan saling berorientasi ditengah pada magnet.

2. Disentralized

Pentebaran bentuk/fungsi dengan simpul-simpul yang saling mengikat.

3. Proportional

Cara baru dalam menggunakan preseden arsitektur dapat keseluruhan dapat digunakan pada bangunan yang akan dirancang, karena tiap-tiap bahasan membutuhkan cara yang berbeda untuk dapat diterapkan kedalam bentuk arsitekturnya.

2.2.5 Gagasan-gagasan formatif dalam Preseden²²

Dari metode yang digunakan dalam menganalisa suatu karya arsitektur yang sudah ada (mempresedeni), dapat dipahami beberapa gagasan formatif berupa suatu konsep yang dipergunakan oleh seorang perancang untuk mempengaruhi atau memberi bentuk kepada suatu rancangan.

Karakteristik-karakteristik bentuk dari suatu karya dengan demikian rupa sehingga bangunan dapat dipahami. Karakteristik tersebut adalah :

1. Pembentukan Massa
2. Sirkulasi ke ruang pakai
3. Unit ke seluruhan
4. Perulangan unik
5. Simetri dan keseimbangan
6. Geometri
7. Pola-pola konfigurasi
8. Gerak Maju

²² Clark Roger H, Pause Micheal, *Preseden Dalam Arsitektur*, 1998, hal 10-20

BAB 2 ————— *Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional*

2.5 Tinjauan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional Jogjakarta

2.5.1 Pengertian dan Pentingnya Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional Jogjakarta

Pengertian Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional adalah sarana untuk melancarkan, memudahkan, dimana yang bersifat tetap, memberikan penghargaan, informasi, promosi tentang seni kerajinan batik yang di komunikasikan kepada masyarakat penggemar batik atau wisatawan baik luar maupun dalam negeri yang menggemari batik. Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional juga dijadikan sebagai tempat bertemunya kalangan pencinta batik, khususnya yang bertujuan melestarikan batik tradisional.²³

Ditengah perkembangan batik dipasaran, terdapat kelesuan pemasaran pada industri batik, terutama batik tradisional yang disebabkan oleh teknik baru pada sistem pembatikan, sehingga dikhawatirkan bahwa kelestarian batik tradisional akan terancam. Untuk itu perlu adanya usaha untuk menjaga kelestarian batik tradisional dengan cara untuk tetap memproduksinya dan tidak kalah dengan batik modern.²⁴

2.5.2 Fungsi, Misi dan Peranan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional

Fungsi Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional:²⁵

1. Mewadahi kegiatan seni perbatikan yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan jaman, dengan tidak merubah atau mengurangi nilai budaya yang ada. Hal ini dilakukan dalam usaha pelestarian batik tradisional.
2. Mewadahi kegiatan pameran tentang batik tradisional.
3. Mewadahi kegiatan informasi tentang batik tradisional.
4. Mempromosikan produksi batik tradisional kepada masyarakat untuk meningkatkan apresiasi masyarakat.
5. Media komunikasi antar produsen batik dan masyarakat pencinta batik

Misi Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional:²⁶

1. Seni Batik, melestarikan nilai-nilainya sebagai budaya bangsa dan kesinambungan kehidupannya tetap terjaga.
2. Masyarakat baik penggemar batik atau wisatawan baik luar maupun dalam negeri yang menggemari batik.

²³ Kompas Millenium Special Edition, *Batik Tradisional di era Modern*, 1 Januari 2000

²⁴ Pengamatan dan wawancara dengan Pengusaha Batik

²⁵ Ibid 24

²⁶ Ibid 24

BAB 2 ————— *Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional*

- a. Memperkenalkan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional sehingga tertarik untuk mengunjungi.
 - b. Mengenal dan memahami seni batik untuk melestarikan batik tradisional.
 - c. Meningkatkan minat dan apresiasi terhadap batik tradisional.
3. Ahli perbatikan, menyadari pentingnya pelestarian batik tradisional, baik produknya maupun cara pembuatannya yang unik sebagai hasil budaya yang bernilai tinggi dan menularkan pengetahuan yang dipunyai melalui pelatihan-pelatihan terhadap masyarakat luas.²⁷

Peranan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional

Peranan fasilitas ini adalah memberikan ransangan pada masyarakat untuk memupuk sikap apresiasi terhadap seni batik tradisional dengan jalan membuka kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat. Melalui Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional diharapkan akan dapat menyampaikan informasi, pameran dan promosi yang berkaitan dengan batik tradisional serta sebagai obyek wisata budaya bagi wisatawan dalam maupun luar negeri. Juga memberikan kemajuan dan pengembangan usaha perbatikan khususnya batik tradisional.²⁸

Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional mewadahi batik tradisional berskala Jogjakarta.

2.5.3 Karakteristik kegiatan pada Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional

2.5.3.1 Pelaku kegiatan pada Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional

Pelaku kegiatan pada Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional adalah :

1. Produsen
 - a. Pengelola, adalah lembaga berupa yayasan yang menjadi penyandang dana dan mengelola manajemen, sehingga tujuan apresiasi masyarakat dapat terpenuhi dengan optimal. Serta memiliki hubungan kerjasama dengan Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya, Departemen Perindustrian dan Perdagangan dan institusi pendidikan.
 - b. Pengrajin batik, adalah mereka yang memiliki minat besar terhadap seni batik tradisional, berbagi pengalaman dan turut berapresiasi bersama masyarakat.
2. Konsumen

²⁷ Ibid 24

²⁸ Ibid 24

BAB 2 ————— *Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional*

Masyarakat penikmat, adalah yang terlibat secara aktif-pasif, dapat memberikan penghargaan bagi berbagai macam bentuk aktivitas dalam fasilitas ini

3. Pengamat Budaya adalah kelompok manusia kreatif yang terlibat secara aktif-pasif, yang mendukung kegiatan melalui penelitian, diskusi, pemasaran, kritik dan tulisan. Mereka adalah wartawan, budayawan, kelompok kritikus, intelektual, pengamat batik.

2.5.3.2 Jenis-jenis kegiatan pada bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional

Jenis-jenis kegiatan yang akan direncanakan dalam bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional adalah :

1. Kegiatan Informasi

Kegiatan ini disajikan dalam bentuk lesan, tulisan, maupun visual.

2. Kegiatan Promosi dan Apresiasi

Bentuk kegiatan Promosi dilakukan melalui :

- a. Kegiatan pameran tetap, merupakan sarana untuk memamerkan produk kerajinan batik bagi pengrajin dan mempromosikannya kepada konsumen.
- b. Kegiatan pameran tidak tetap, kegiatan bagi publik yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu.
- c. Kegiatan proses membatik, menyajikan peragaan bagaimana cara atau proses membatik yang dilakukan secara tradisional lengkap dengan bahan dan peralatannya.
- d. Kegiatan fashion/peragaan busana, kegiatan bersifat hiburan yaitu dengan menampilkan hasil dari proses membatik dalam bentuk busana atau bahan yang siap pakai dengan ini diharapkan pengunjung lebih mengenal kegunaan dari kain batik.

3 Kegiatan Pelatihan

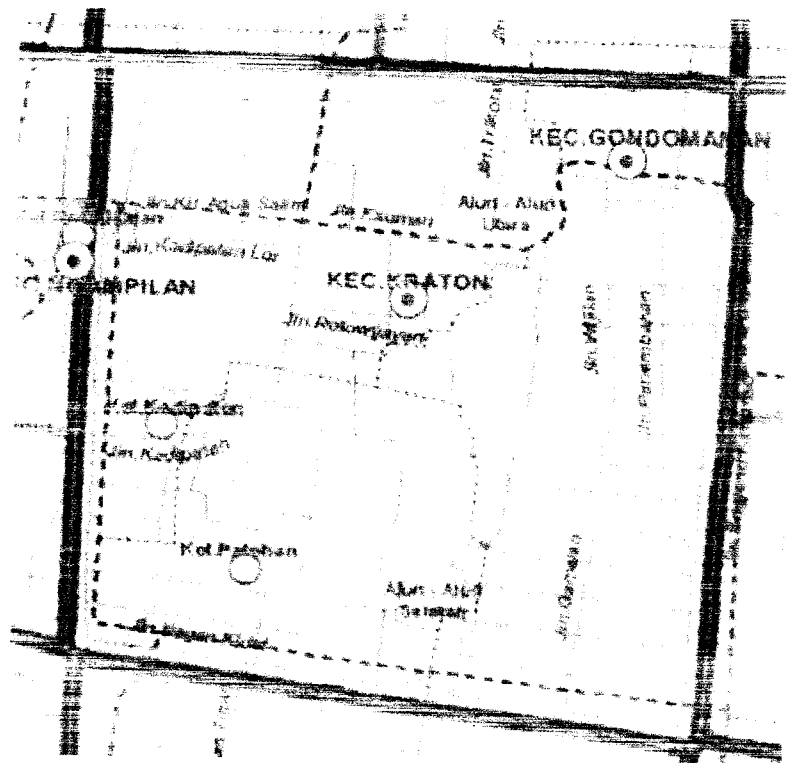
Kegiatan ini disajikan dengan adanya pelatihan membuat batik tradisional dan penyuluhan tentang batik tradisional.

2.6 Tinjauan Kawasan Kraton Jogjakarta

2.6.1 Tinjauan Fisik

2.6.1.1 Kawasan kraton Jogjakarta²⁹

Kawasan Kraton Jogjakarta meliputi daerah seputar luar beteng yang dibatasi : sebelah timur : Jalan Brigjen Katamsno, sebelah selatan : jalan Mayjen Sutoyo, sebelah timur : jalan KH Wachid Hasyim, sebelah utara : Jalan KH Agus Salim, daerah Kauman dengan batas sebelah barat jalan Nyai Ahmad Dahlan, sebelah utara : Jalan KHA Dahlan dan sebelah timur jalan trikora, seputar alun-alun Utara dan jalan Ruswo. Kawasan Kraton merupakan kecamatan Kraton.



Gbr.2.11 Peta Kawasan Kraton

Secara umum Kraton Jogjakarta adalah bagian dari mata Rantai kesinambungan pembangunan kraton-kraton di Jawa sehingga terdapat satu keterkaitan Tipologis yang mengkaitkan Kraton Jogjakarta dengan tata fisik Kraton Jawa sebelumnya bahkan dengan istana-istana di Asia Tenggara dari kurun sebelumnya. Kesamaan tipologi ini terjadi karena latar belakang persepsi kosmologi yang sama, yaitu mewarisi tradisi Hindu tentang *Jagad Purana* yang berpusat pada suatu benua bundar *Jambudwipa* yang dikelilingi tujuh lapisan daratan dan

²⁹ Rencana UmumTata Kota Yogyakarta, 2002

BAB 2 ————— *Fasilitas Apresiasi Balik Tradisional*

samudera. Untuk menjaga keselarasan jagad, maka lingkungan disusun secara konsentrik, membentuk istana sebagai replika jagad tersebut. Dalam tatanan ini kedudukan titik pusat sangatlah dominan, sebagai penjaga kestabilan keseluruhan tatanan.³⁰

2.6.2 Tinjauan non fisik

2.6.2.1 Aspek Kultural

Kraton juga suatu kompleks, yaitu suatu sistem yang terdiri dari sekian banyak subsistem menjadi suatu kesatuan yang harmonis, utuh, anggun dan mempesona. Masing-masing subsistem mengandung nilai-nilai yang multi dimensional simbolis dan sakral. Nilai Ketuhanan, nilai filosofi, nilai kebudayaan, nilai sejarah kemanusiaan dan sebagainya.³¹

2.6.2.2 Prasyarat mendirikan bangunan di wilayah kraton³²

Syarat bangunan non kraton yang berada dilingkungan kraton antara lain :

1. Ketinggian bangunan 12 m (1 Lantai)
2. Fungsi bangunan yang mendukung masalah kebudayaan Kraton.
3. Arahana panduan rancang bangunan mengacu pada keselarasan dengan karakteristik kesejaman bangunan di Kawasan Kraton.
4. Corak arsitektur mengacu pada bangunan yang sudah ada, misalnya bentuk jendela, atapnya, dan sebagainya.
5. Penggunaan bahan.dominasi kayu.
6. Pola ukiran mengacu pada kraton.

³⁰ Tontje Tnunay, *Yogyakarta Potensi Wisata*, CV Sahabat, 1991, h-3-10)

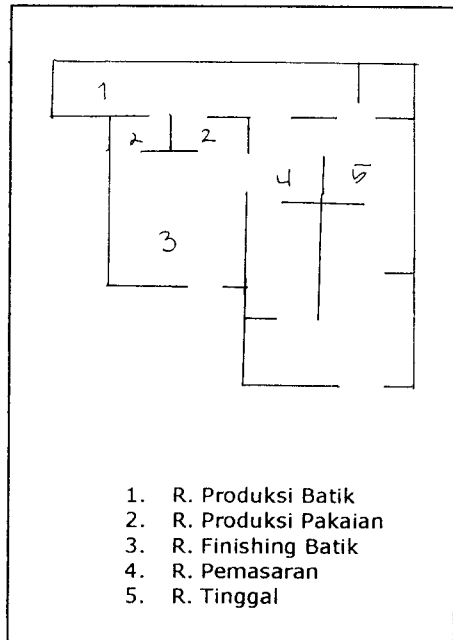
³¹ Ibid 30 hal 45-55 dan kraton yogy.indo.net.id hal 1-7

³² Ibid 29 dan wawancara dengan Bpk Raharjo

2.7 Obyek Pemandang

2.7.1 Rumah Produksi Batik Merak Manis Laweyan, Surakarta

Rumah produksi batik berskala besar ini perletakkannya masih menjadi satu dengan rumah tinggal pemiliknya, tetapi dalam kegiatannya terbukti telah mampu mewadahi kegiatan produksi dan pemasaran dalam skala besar.

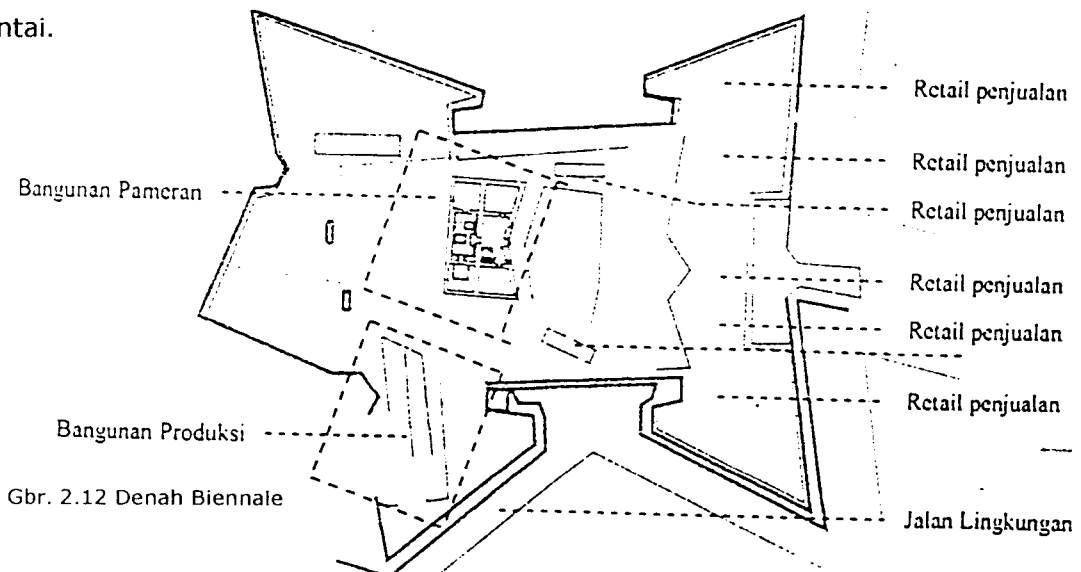


Gbr.2.12 Denah Rmh Laweyan

- a. Ruang-ruang yang ada terdiri dari ruang produksi Batik (bengkel kerja pembuatan batik), ruang penyempurnaan batik, ruang produksi pakaian dan ruang pemasaran. Untuk ruang pengelola juga bisa dikatakan sebagai rumah. Pada rumah produksi tidak ada sistem peragaan atau pameran hasil produksi.
- b. Akses pencapaian kedalam bangunan terbagi menjadi 2 akses, yaitu akses konsumen dan akses pengrajin.
- c. Sirkulasi yang terdapat kurang jelas, khususnya ruang pengelola, dimana terhalang oleh keberadaan bagian dari lain yaitu bagian dari rumah tinggal.

2.7.2 BIENNALE DI FIRENZE'96, TIME AND FASHION, Firenze, Italy

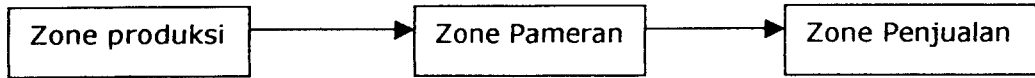
Bangunan ini merupakan bangunan sebagai pusat fashion yang kegiatannya meliputi kegiatan produksi (tekstil) dan sekaligus sebagai pusat pameran dan [penjualan fashion. Bangunan terdiri dari berbagai massa , massa utama terdiri dari dua lantai.



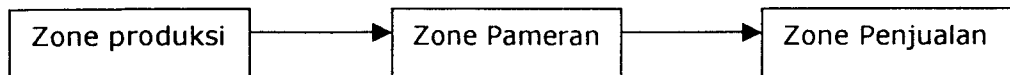
Gbr. 2.12 Denah Biennale

BAB 2 ————— Fasilitas Apresiasi Balik Tradisional

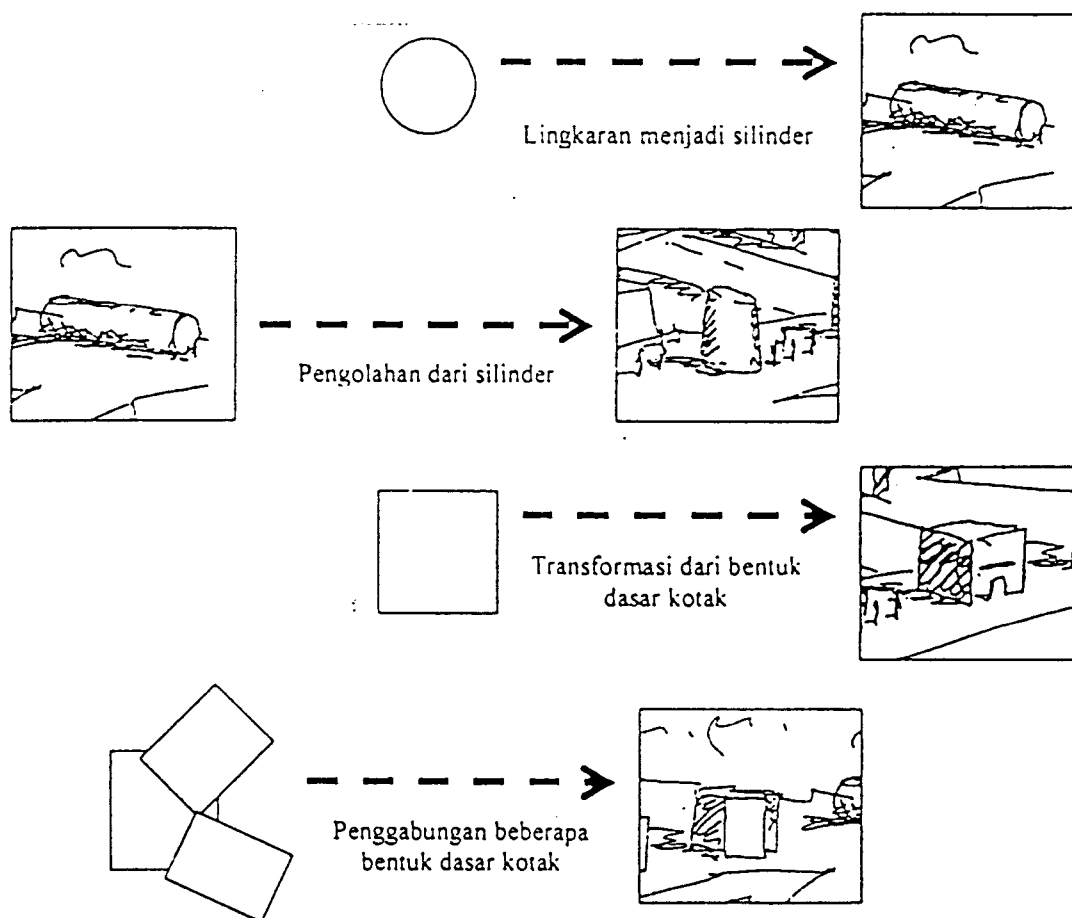
Hubungan Massa/Ruang, pergerakan kegiatan dalam bangunan ini diutamakan pergerakan pada zone-zone tertentu, meliputi : Zone produksi, Zone pelatihan, zone pameran/display dan zone penjualan



Sirkulasi kegiatan dalam ruang pada dasarnya sama dengan pola hubungan runag, yaitu pola linier/ satu arah.



Dalam penampilan bentuk menggunakan bentuk bangunan yang mengacu pada bentuk-bentuk dinamis (lingkaran, kotak, penggabungan beberapa bentuk dasar kotak), khususnya pada massa-massa yang berfungsi sebagai penjualan.



Gbr. 2.13 Skema Transformasi

BAB 3

ANALISIS DAN PENDEKATAN KONSEP CITRA BANGUNAN FASILITAS APRESIASI BATIK TRADISIONAL MELALUI PENDEKATAN PRESEDEN ARSITEKTUR BANGUNAN TRADISIONAL JOGJAKARTA

3.1 Analisa dan Pendekatan Site

Lokasi Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional telah ditentukan di kawasan Kraton Jogjakarta atas dasar penentu kawasan konservasi yang mempunyai nilai kesejarahan dan pariwisata. Oleh karena itu dalam penentuan perencanaan bangunan tinggal menentukan site yang mana persyaratan dan kriterianya diuraikan dalam butir-butir berikut ini :

3.1.1 Prasyarat Bangunan di daerah Cagar Budaya Kawasan Kraton

1. Ketinggian bangunan tidak boleh lebih dari bangunan Bangsal Sitihiinggil. Ketinggian Bangunan $+ < 12$ m (1 lt)
2. Fungsi bangunan yang mendukung masalah kebudayaan Kraton
3. Corak arsitektur mengacu pada bangunan yang sudah ada di wilayah kraton, misalnya bentuk jendela, atapnya, dan sebagainya.
4. Penggunaan bahan didominasi dengan kayu.
5. Orientasi bangunan ke arah utara-selatan, terdapat pantangan ke arah timur.

3.1.2 Kriteria penentuan site

Kriteria dan bobot dalam penentuan site menjadi prioritas kepentingan dimana urgensi yang paling tinggi 0,3 , sedangkan urgensi sedang 0,2 , dan urgensi yang paling rendah 0,1. Maka pertimbangan dalam menentukan site bagi Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional ditinjau dari beberapa aspek, antara lain :

1. Memiliki tingkat aksesibilitas yang mudah dari segala arah ataupun memiliki sarana dan prasarana transportasi yang memadai.(0,3)
2. Jarak dengan pusat Kraton.(0,2)
3. Ketersediaan lahan yang memadai. Ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang keberadaan fasilitas apresiasi batik tradisional. (telpon, air bersih, listrik,riol kota).(0,1)
4. Memiliki keterkaitan dengan lokasi luar site (view, kegiatan) yang mendukung keberadaan site. (0,15)

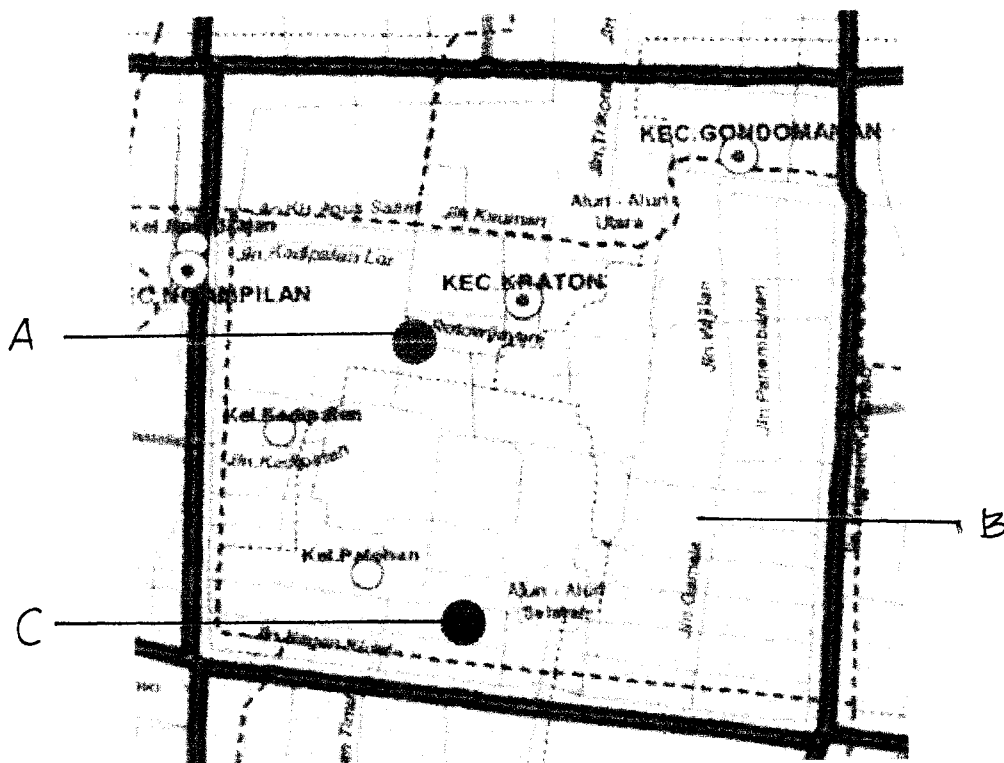
BAB 3 ————— Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional

5. Memiliki prospek site yang cerah dan bagus. (0,1)
6. Memiliki kedekatan dengan sentra Preseden lainnya seperti : pemerintahan, perkotaan, perdagangan. (0,15)

3.1.3 Alternatif site

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka terdapat dua tapak alternatif yang masuk dalam kategori kebutuhan :

1. Site A tepi di Jalan Rotowijayan
2. Site B tepi di Jalan Keparakan
3. Site C tepi di Jalan Patehan Kidul



Gbr. 3.1 Peta Kec. Kraton

3.1.4 Penentuan Site Terpilih

Untuk menentukan site yang tepat bagi fasilitas apresiasi batik tradisional, maka perlu penilaian dari beberapa aspek yang memenuhi kriteria pemilihan site.

PENILAIAN ALTERNATIF SITE

Kriteria	Bobot	Alternatif Site					
		Alternatif A		Alternatif B		Alternatif C	
		Nilai	Total	Nilai	Total	Nilai	Total
Aksesibilitas	0,3	1	0,3	1	0,3	1	0,3

BAB 3 ————— Fasilitas Apresiasi Balik Tradisional

Kedekatan dgn pusat Kraton	0,2	1	0,2	1	0,2	0,5	0,1
Ketersediaan sarana dan prasarana	0,1	1	0,1	1	0,1	1	0,1
View	0,15	1	0,15	0	0	0	0
Prospek	0,1	1	0,1	0	0	0	0
Kedekatan dgn obyek preseden	0,15	1	0,15	1	0,15	1	0,15
Total	1		1		0,75		0,65

Keterangan :

1 : sangat memenuhi

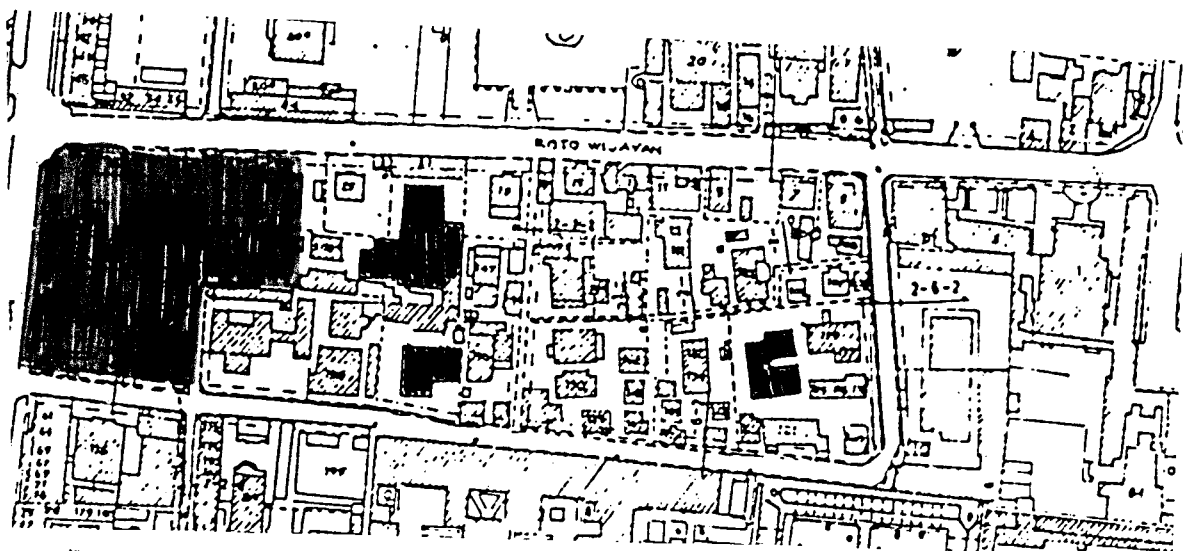
0 : cukup

-1 : kurang memenuhi

Tabel 3.1. Penilaian Alternatif Site

3.1.5 Site terpilih

Berdasarkan kriteria peilihan site dan penilaian terhadap alternatif site, maka site yang terpilih adalah **site A di jalan Rotowijayan**



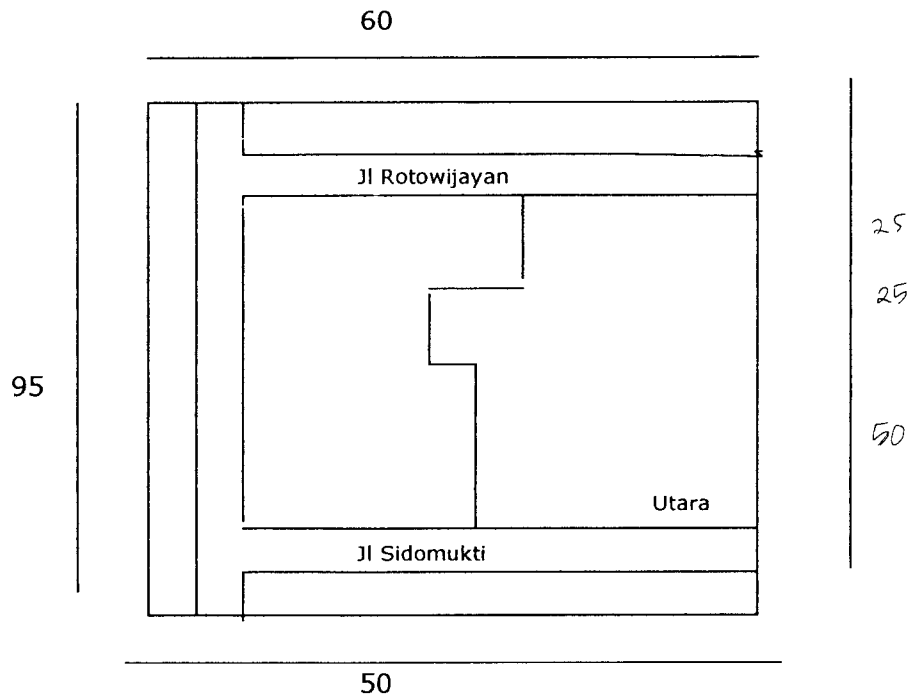
■ Site terpilih

▨ Bangunan obyek preseden A yang berupa bangunan Joglo

■ Bangunan C .obyek preseden yaitu bangunan Kampung

▨ Bangunan A obyek preseden tanpa joglo

Gbr.3.2 Peta Kawaan Site
Sumber : Analisa



Gbr.3.3 Site terpilih

3.2 Analisa dan pendekatan kegiatan serta program ruang

3.2.1 Analisa kegiatan dan kebutuhan Ruang

3.2.1.1 Analisa Pelaku dan bentuk Kegiatan

Pelaku Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional dan bentuk kegiatannya meliputi :

1. Pengunjung

Pengunjung Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional yang terdiri dari masyarakat penggemar batik maupun umum, wisatawan domestik dan mancanegara, yang bertindak sebagai pengamat, penikmat dan konsumen. Macam bentuk kegiatan meliputi :

- a. Mencari dan mendapatkan informasi batik tradisional yang diperlukan dan diinginkan.
- b. Mengamati pameran tetap dan temporer.
- c. Menyaksikan Peragaan hasil produksi (*fashion show*)
- d. Berkomunikasi dengan pihak-pihak terkait.
- e. Membeli produk dari shop-shop yang berasal dari pengrajin batik.

2. Pengelola

Adalah lembaga yang menjadi penyelenggara kegiatan dan manajemen yang tepat dan profesional. Macam kegiatannya meliputi :

BAB 3 ————— *Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional*

- a. Memberikan informasi kepada perusahaan industri batik.
- b. Mengadakan kerja sama tetap dan temporer dengan perusahaan industri batik, perusahaan umum, lembaga penelitian dan pelatihan.
- c. Mengelola bidang administrasi fasilitas apresiasi batik tradisional.
- d. Mempersiapkan sarana dan prasarana untuk kegiatan-kegiatan yang berlangsung di fasilitas apresiasi batik tradisional
- e. Memberikan pelatihan pekerjaan membatik tradisional.
- f. Mengatur operasional, memberikan pelayanan keamanan, ketertiban, servis pada fasilitas apresiasi batik tradisional.

3. Pengusaha dan Pengrajin Batik

Adalah produsen batik baik dalam skala industri kecil maupun sedang, yang mempromosikan hasil produksinya melalui pameran dan peragaan yang diselenggarakan di Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional. Macam kegiatan pengusaha dan pengrajin batik :

- a. Mempromosikan produknya melalui pameran dan peragaan
- b. Memeragakan proses produksi (proses membatik)
- c. Menjual produknya melalui sarana retail-retail

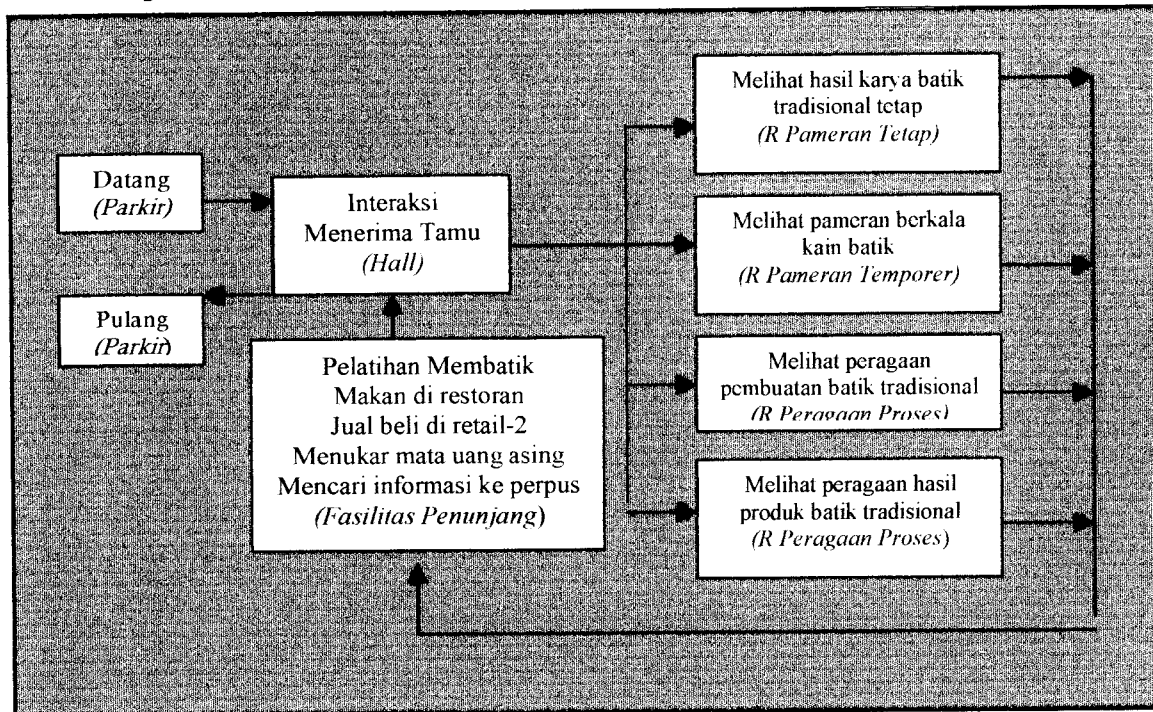
4. Materi

Merupakan obyek kegiatan dari Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional yang terdiri dari berbagai macam produk kerajinan batik, buku-buku, tulisan-tulisan, gambar-gambar, lukisan dan lain-lain.

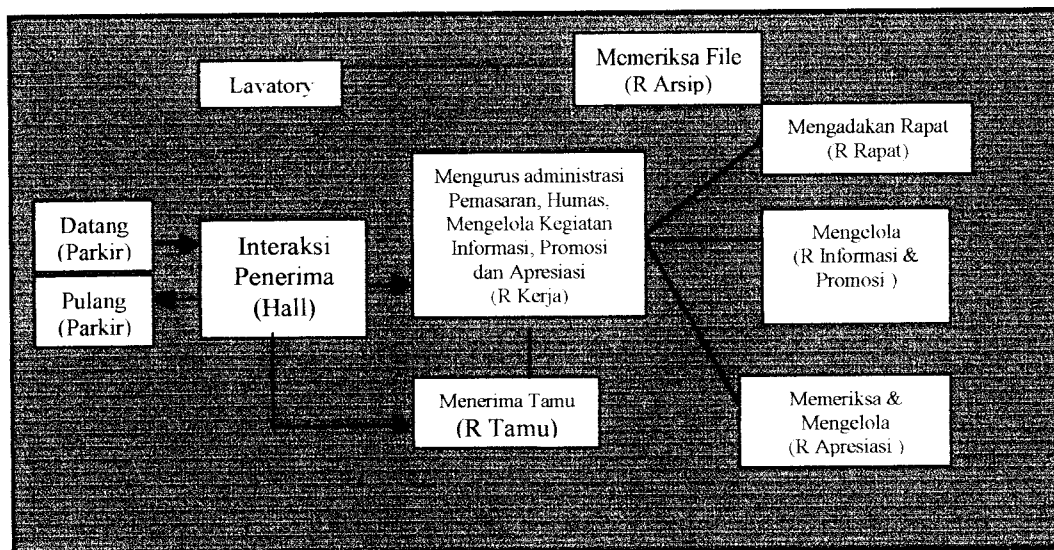
Bentuk dan jenis kegiatan :

Bentuk dan jenis kegiatan yang berlangsung di Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional dapat dikelompokkan menjadi :

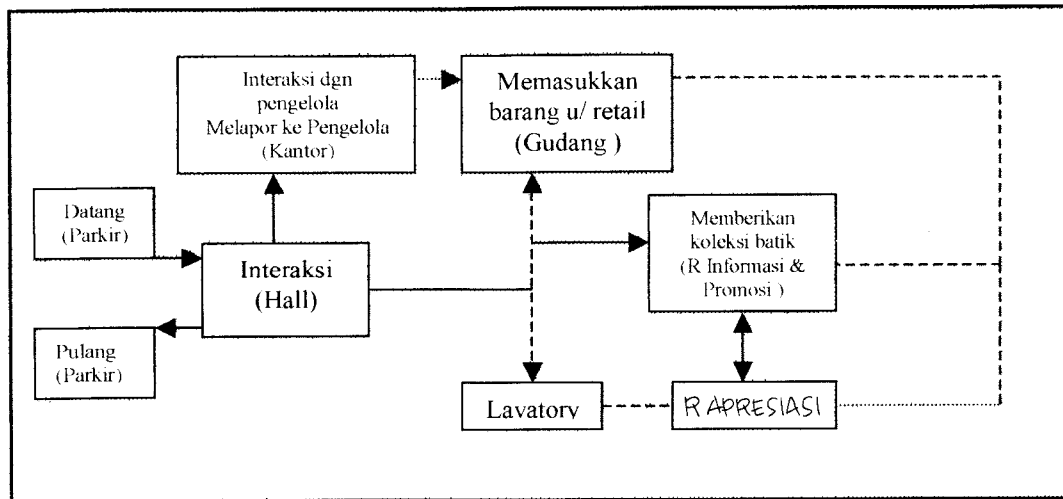
1. Kegiatan dan Ruang Pengunjung



2. Kegiatan dan Ruang Pengelola



3. Kegiatan Pengusaha dan Pengrajin Batik



3.2.1.2 Analisa Kebutuhan Ruang

Kebutuhan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional berdasarkan analisa pelaku dan kegiatan, adalah :

RUANG PAMER

KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG	SIFAT KEGIATAN
INFORMASI DAN PROMOSI	• Hall Entrance	▪ Publik
	• R Pamer Tetap	▪ Publik
	• R Pamer Temporer	▪ Publik
	• R Informasi	▪ Publik
	• R Karyawan	▪ Publik
	• R Perawatan	▪ Service
	• Gudang	▪ Service
	• Lavatory	▪ Publik

RUANG APRESIASI

KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG	SIFAT KEGIATAN
KEGIATAN APRESIASI	• R Informasi	▪ Publik
	• R Peragaan proses Produksi	▪ Publik
	• R Peragaan Hasil Produksi	▪ Publik
	• R Pelatihan Batik	▪ Semi Privat
	• R Peragaan Busana	▪ Semi Publik
	• R Ganti	▪ Semi Privat
	• R Kontrol dan Operator	▪ Publik
	• Lavatory	▪ Service
• Gudang	▪ Service	

RUANG PENUNJANG

KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG	SIFAT KEGIATAN
PENUNJANG	• Perpustakaan	▪ Semi Privat
	• Musholla	▪ Semi Privat
	• Pos Satpam	▪ Privat
	• Restoran	▪ Publik
	• Coffeshop	▪ Semi Publik
	• Wartel	▪ Publik
	• ATM	▪ Publik
	• Money Changer	▪ Publik
	• Retail	▪ Publik
	• Lavatory	▪ Service
	• Km/WC	▪ Service
	• Parkir Pengunjung	▪ Publik
	• Parkir Pengelola	▪ Semi Publik

RUANG PENGELOLA

KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG	SIFAT KEGIATAN
PENGELOLA	• R Penerima Tamu	▪ Semi Publik
	• R Pimpinan dan Sekretaris	▪ Privat
	• R Kabag dan Sie	▪ Privat
	• R Staff	▪ Privat
	• R Rapat	▪ Privat
	• R Arsip dan Dokumen	▪ Privat
	• R Istirahat	▪ Semi Publik
	• Musholla	▪ Privat
	• Lavatory	▪ Service

AREA SERVICE

KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG	SIFAT KEGIATAN
SERVIS	• R MEE	▪ Service
	• Gudang	▪ Service
	• R Penerimaan Barang	▪ Semi Publik
	• R Servis	▪ Service
	• Lavatory	▪ Service

Keterangan warna :

Publik	Semi Publik	Semi Privat	Privat	Service
--------	-------------	-------------	--------	---------

Tabel 3.2. Analisa Kebutuhan Ruang
Sumber : Pemikiran



3.2.2 Analisa hubungan dan besaran Ruang

3.2.2.1 Analisa besaran ruang

Besaran ruang yang dibutuhkan ditetapkan berdasarkan perkiraan jumlah pengunjung, standar ruang yang dibutuhkan oleh tiap orang, standar kebutuhan ruang bagi fasilitas apresiasi batik tradisional di kawasan Kraton Jogjakarta.

Perkiraan Jumlah pengunjung

Jumlah wisatawan di wilayah Kraton Jogjakarta pada tahun 2001 adalah 942.878 orang dengan kenaikan rata-rata 15 % pada 5 tahun terakhir. Perkiraan jumlah wisatawan di FABT adalah 20 % dari 942.878 menjadi 188.575 orang. Perkiraan total wisatawan pada 5 tahun yang akan datang dengan setiap 5 tahun dengan perkembangan dapat dihitung dengan rumus :

$$T_n = t (1 + i)^n$$

T_n : Prediksi jumlah pengunjung dalam jangka lima tahun

.t : Jumlah pengunjung dalam awal tahun ke-0

.i : rata-rata kenaikan pengunjung tiap tahun

.n : angka prediksi tahun

- Prediksi jumlah wisatawan di FABT tahun 2007:

$$T_n = t (1 + i)^n$$

$$T_5 = 188.575 (1 + 0,156)^5$$

$$T_5 = 188.575 (1,156)^5$$

$$T_5 = 188.575 (2,0643)$$

$$T_5 = \mathbf{389.275}$$
 orang

- Wisatawan dalam 1 hari : 583.914 : 365 = **1066** wisatawan
- Kegiatan fasilitas apresiasi batik tradisional di asumsikan jam 08.00 – 20.00 atau selama **12** jam
- Periode kunjungan dalam 1 hari : **12 : 3 = 4** kali
- Jumlah pengunjung dalam 1 kali periode adalah **1066 : 4 = 266** wisatawan
- Perkiraan jam puncak pengunjung diasumsikan mengalami kenaikan 10% dari 266 menjadi **292** wisatawan.
- Perkiraan jam dimana pengunjung tidak ramai adalah dengan penurunan sebesar 10% dari 266 menjadi **240** wisatawan.

Besaran Ruang

Berdasarkan program kegiatan, pelaku kegiatan dan asumsi prediksi pengunjung diatas diperoleh kebutuhan dengan besaran ruang sebagai berikut :

R Informasi dan Promosi

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar M ² /org	Sumber Acuan	Sirkulasi 20 %	Besaran Ruang
- Hall entrance	300	0,54	da	32,4	194
- Ruang pameran tetap	± 300 org	1	da	60	360
- Ruang pameran temporer	± 150org	1	da	30	180
- Ruang Informasi	2 org		a	1,2	6
- Ruang Karyawan	10 org	2	da	4,8	24
- Toilet	12	1,5	da	3,6	21,6
- Gudang			a	6	30
- P Perawatan			a	6	30
Total				144	845,6

Ruang Apresiasi

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standar M ²	Sumber Acuan	Sirkulasi 20 %	Besaran Ruang(M ²)
- Ruang peragaan proses membuat batik			a	100	600
- Ruang peragaan hasil membuat batik			a	60	360
- R Pelatihan Batik	25		a	16	96
- Ruang Peragaan Busana	75	2,5	da	37,5	187,5
- R Ganti			a	2,4	12
- Toilet			da	6	36
Total				221,9	1291,5

Ruang Penunjang

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standart M ²	Sumber Acuan	Sirkulasi 20 %	Besaran Ruang
- Perpustakaan	75	1,5 org	da	22,5	135
- Musholla			a	6	30
- Lavatory	10	1,5	da	3	18
- Parkir Pengunjung					
Bis	2 bis	44	da	17,6	105,6
Mobil	25 mobil	12,5		62,5	375
Motor	40 motor	1,75		14	84
- Parkir Pengelola					
Mobil	6	12,5	da	15	75
Motor	30	1,75		10,5	52,5
- Pos Satpam	3	2	a	1,2	6

BAB 3 ————— Fasilitas Apresiasi Balik Tradisional

- Restoran	80		a	20	80
- Atm	3		a	1,6	8
- Retail	5 unit	25	da	25	125
Total +Sirkulasi 20 %				218,82	1094,1

R Pengelola

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standart M ²	Sumber Acuan	Sirkulasi 20 %	Besaran Ruang
- R Penerima tamu	6 org	3,75	da	4,5	22,5
- R pimpinan dan sekretaris utama	2	30	da	12	60
- R Ka, Sie Bag	3	25	da	15	75
- R Staff	15	4		12	72
- R Rapat	25	3,72	da	18,6	93
- R arsip dan dokumen	3 rak	4	da	2,4	12
- R istirahat			a	5	25
- Musholla			a	4	20
- Lavatory			da	3,42	17,1
Total+Sirkulasi 20 %				76,92	396,6

Area Servis

Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Standart M ²	Sumber Acuan	Sirkulasi 20 %	Besaran Ruang
- R MEE			a	4	20
- Gudang			a	5	25
- R Penerimaan barang			a	2,4	12
- R Servis			a	3,2	16
- Lavatory	10	1,5	da	3	18
Total + Sirkulasi 20 %				18,8	91

Tabel 3.3. Besaran Ruang
Sumber : Pemikiran

Total luas :

- R Pamer	: 845,6	m ²
- R Apresiasi	: 1291,5	m ²
- R Penunjang	: 1094,1	m ²
- R Pengelola	: 396,6	m ²
- Area Servis	: 91	m ² +
	: 3718,8	m²

3.2.2.2 Analisa Hubungan ruang

Kelompok Ruang	Hubungan Ruang
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan Informasi dan Promosi 	<pre> graph TD Entrance --> R_Pengeldd Entrance --> Hall Entrance --> R_InfPromosi R_Pengeldd --> R_Penunjang Hall --> R_InfPromosi R_InfPromosi --> R_Apresiasi R_Penunjang --> R_Apresiasi R_InfPromosi -.-> R_Pengeldd R_Penunjang -.-> R_InfPromosi R_Apresiasi -.-> R_Pengeldd </pre>
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan Apresiasi 	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan Pengelola 	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan Penunjang 	
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kegiatan Servis 	

Tabel 3.4. Analisa Hubungan Ruang
Sumber : Pemikiran

Keterangan:

- ▶ : Hub Langsung
- .-▶ : Hub tak langsung

3.3 Aspek Prioritas Penentuan obyek Preseden

Sebagai bangunan kultural yang letaknya di kawasan kraton Jogjakarta dan mepreseden bangunan tradisional yang letaknya di kecamatan kraton. Untuk itu dilakukan pemilihan kriteria untuk menentukan obyek preseden.

3.3.1 Aspek prioritas penentuan obyek preseden:

1. Fungsi bangunan mengacu pada bangunan tradisional Jogjakarta.
2. Penampilan bangunan mengacu pada bangunan tradisional Jogjakarta

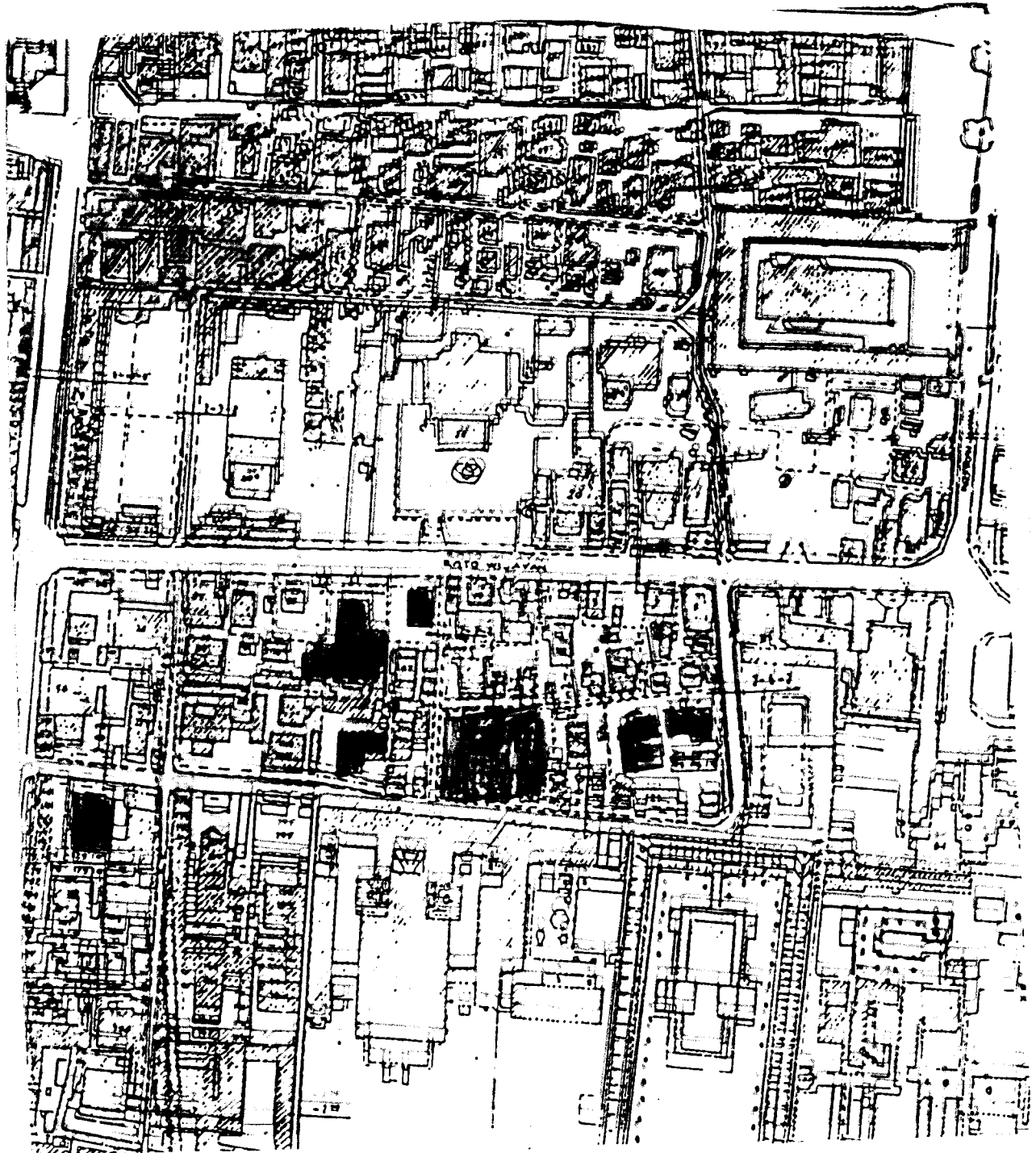
3.3.2 Alasan prioritas penentuan obyek preseden :

1. Dimana fungsi bangunan tersebut masih asli (bangunan asli) yang belum mengalami perubahan yang membuat bangunan berubah karakteristik bangunan tradisional Jogjakarta.
2. Terdapat bentuk keselarasan antara ruang luar dan ruang dalam yang membentuk karakteristik rumah tradisional Jogjakarta.

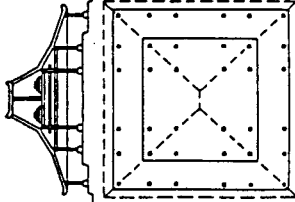
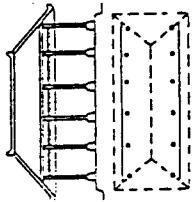
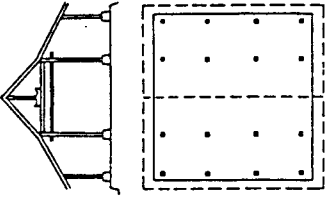
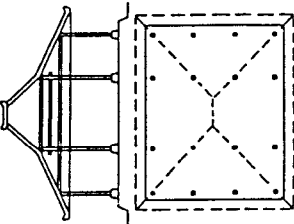
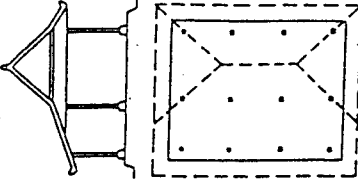
3.3.3 Hasil yang diharapkan dari proses penentuan obyek preseden :

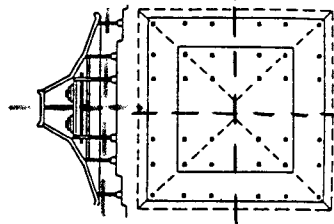
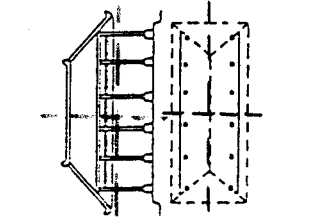
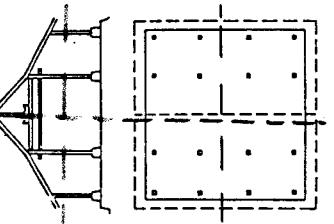
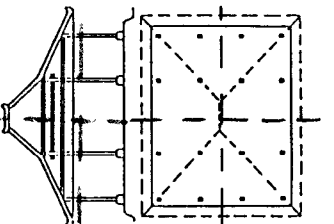
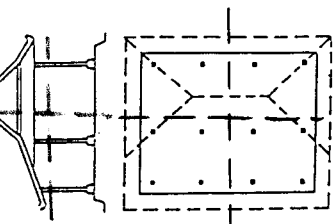
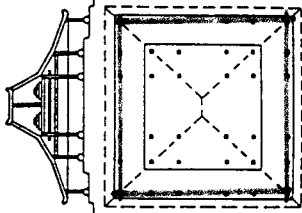
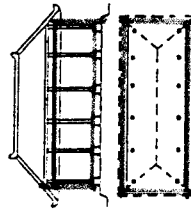
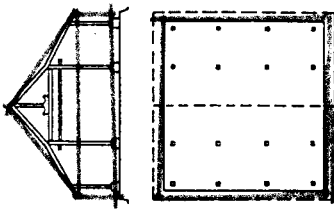
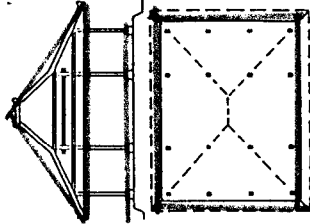
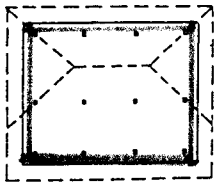
1. Mampu menampilkan karakteristik arsitektur bangunan melalui preseden bangunan tradisional jogjakarta
2. Mampu mewadahi kegiatan yang diinginkan

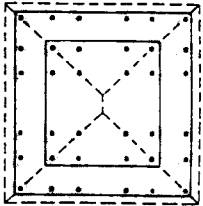
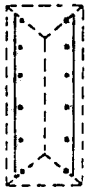
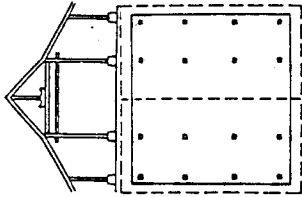
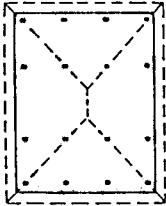
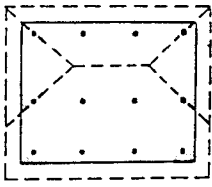
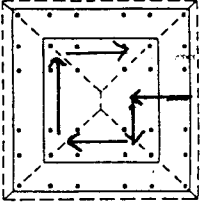
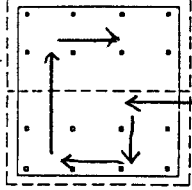
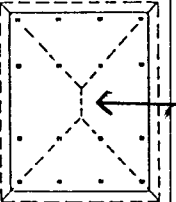
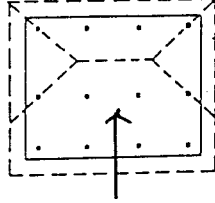
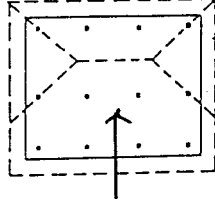
PETA OBYEK PRESEDEN DI KAWASAN KRATON JOGJAKARTA



- SITE
- OBYEK PRESEDEN

Teori Preseden		Obyek preseden				Kesimpulan	
		Bangunan A	Bangunan B	Bangunan C	Bangunan D	Bangunan E	
Komposisi Massa	Massa utama didukung dgn massa pendukung	Massa tunggal	Massa tunggal	Massa tunggal	Ada massa pendukung	Massa Tunggal	Penggunaan massa komposisi yang sesuai dengan fungsinya adalah massa majemuk.
							
Fasad		Penampilan fasad didominasi oleh bentuk tiga segitiga yang disusun dan persegi panjang	Penampilan fasad berupa segitiga dan empat persegi panjang	Penampilan fasad berupa segitiga dan empat persegi panjang	Penampilan fasad didominasi oleh bentuk segitiga yang disusun dan persegi panjang	Penampilan fasad berupa segitiga dan empat persegi panjang	Penampilan fasad menunjukkan adanya tingkatan sosial

<p>Simetri dan keseimbangan</p>	<p>Adanya simetri dalam site, denah dan tampak yg artinya keseimbangan kehidupan.</p> 	<p>Adanya simetri dalam denah dan tampak</p> 	<p>Adanya simetri dalam denah dan tampak</p> 	<p>Adanya simetri dalam denah dan tampak</p> 	<p>Adanya simetri dalam denah dan tampak</p> 	<p>Simetri dapat berupa tingkatan kegiatan</p>	<p>Geometri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk geometri, segi empat dan segi tiga mendominasi dalam bangunan. - Perpaduan bentuk geometri menjadi figur membentuk massa bangunan secara keseluruhan. 	<p>Bentuk geometri, segi empat dan segi tiga mendominasi dalam bangunan.</p> 	<p>Bentuk geometri, segi empat dan segi tiga mendominasi dalam bangunan.</p> 	<p>Bentuk geometri, segi empat dan segi tiga mendominasi dalam bangunan.</p> 	<p>Bentuk geometri, segi empat dan segi tiga mendominasi dalam bangunan.</p> 	<p>Bentuk geometri tetap dipertahankan setelah mengalami perlakuan khusus sehingga dapat memberikan pengalaman yg berbeda</p> <p>Bentuk geometri, segi empat dan segi tiga mendominasi dalam bangunan.</p>	<p>Bentuk geometri dapat berupa tingkatan kegiatan</p>
--	---	--	--	---	--	--	--	--	--	---	--	--	--

<p>Perulangan unik</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perulangan terlihat pada irama tiang-tiang bangunan. (saka). - Perulangan pada atap yang disusun tiga. 	<ul style="list-style-type: none"> - Perulangan terlihat pada irama tiang-tiang bangunan. (saka). 	<ul style="list-style-type: none"> - Perulangan terlihat pada irama tiang-tiang bangunan. (saka). - Perulangan juga pola bukaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Perulangan terlihat pada irama tiang-tiang bangunan. (saka). 	<ul style="list-style-type: none"> - Perulangan terlihat pada irama tiang-tiang bangunan. (saka). 	<p>Perulangan unik dapat menunjukkan irama bangunan dan tingkatan dalam masyarakat</p>
<p>Sirkulasi ke ruang pakai</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sirkulasi bangunannya memusat, dimana utamanya menjadi <i>point interest</i> - Adanya pergerakan linier pada bangunan utama 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya pergerakan linier dalam bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sirkulasi bangunannya memusat, dimana utamanya menjadi <i>point interest</i> - Adanya pergerakan linier pada bangunan utama 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya pergerakan linier dalam bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya pergerakan linier dalam bangunan 	<p>Pergerakan linier dalam bangunan utama dan menjadi <i>point interest</i> serta adanya hirarki.</p>

<p>Pola-pola Konfigurasi</p>	<p>- Bagian dari bangunan A:</p> <p>Halaman ↓ Pendhopo ↓ Pringgitan ↓ Dalem ↓ Senthong</p>	<p>- Bagian dari bangunan B :</p> <p>Halaman ↓ Ruang Depan ↓ Ruang Tengah ↓ Ruang Belakang ↓ Kamar Tambahan</p>	<p>- Bagian dari bangunan C :</p> <p>Halaman ↓ Ruang Depan ↓ Ruang Tengah ↓ Ruang Belakang</p>	<p>- Bagian dari bangunan D :</p> <p>Halaman ↓ Ruang Depan ↓ Ruang Tengah ↓ Ruang Belakang ↓ Kamar Tambahan</p>	<p>- Bagian dari bangunan E :</p> <p>Halaman ↓ Ruang Depan ↓ Ruang Tengah ↓ Ruang Belakang ↓ Kamar Tambahan</p>	<p>- Pola-pola konfigurasi menggunakan pola linier, dimana ada bagian yang lebih penting daripada bagian lain. Menunjukkan adanya tingkatan hirarki.</p> <p>- Bangunan memiliki kerumitan yang besar ke kecil. Adanya tingkatan.</p>
<p>Gerak maju</p>	<p>- Bangunan Rumit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Duniawi ke keramat - Terbuka ke tertutup - Rendah ke tinggi - Halaman ke ruangan 	<p>- Bangunan Biasa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terbuka ke tertutup - Rendah ke tinggi - Halaman ke ruangan 	<p>- Bangunan Sederhana</p> <ul style="list-style-type: none"> - Halaman ke ruangan - Terbuka ke tertutup 	<p>- Bangunan semi rumit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terbuka ke tertutup - Rendah ke tinggi - Halaman ke ruangan 	<p>- Bangunan biasa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terbuka ke tertutup - Rendah ke tinggi - Halaman ke ruangan 	<p>- Bangunan memiliki kerumitan yang besar ke kecil. Adanya tingkatan.</p>

3.4 Analisa dan Pendekatan Citra Bangunan melalui Preseden bangunan tradisional Jogjakarta

3.4.1 Analisis Tata Ruang

3.4.1.1 Komposisi Massa

A. Zoning

Penzoningan site dipengaruhi aspek preseden bangunan tradisional Jogjakarta, dimana ruang untuk pertemuan berhubungan langsung dengan ruang luar (halaman/taman), sekelilingnya terdapat terdapat pohon-pohon besar (sebagai pelindung terhadap sengatan sinar matahari dan dapat memberikan keuntungan. Selain itu penzoningan pada Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional dilakukan melalui preseden bangunan tradisional yang mengelompokkan sifat kegiatan berdasarkan kedekatannya dan berdasarkan tingkat privasi yang ingin dicapai serta aspek preseden yang dibawanya. Penzoningan dilihat melalui aspek preseden yaitu peletakan kegiatan di bangunan obyek preseden yang meliputi :

- peletakan hirarki paling tinggi di bagian depan
- peletakan hirarki sedang dibagian tengah
- peletakan hirarki rendah dibagian belakang

Dengan pertimbangan dari tingkat privasi dan aspek preseden yang sesuai dengan kebutuhan dari FABT maka penzoningan dibagi menjadi :

▪ **Zona Publik**

Ruang-ruang yang bersifat publik/umum, meliputi :

- a. Ruang kegiatan Informasi dan Promosi,
- b. Sebagian ruang kegiatan apresiasi
- c. Ruang-ruang untuk fasilitas penunjang

Peletakkan zona publik yang berhubungan dengan pengunjung maka peletakannya pada daerah yang mudah dijangkau oleh pengunjung.

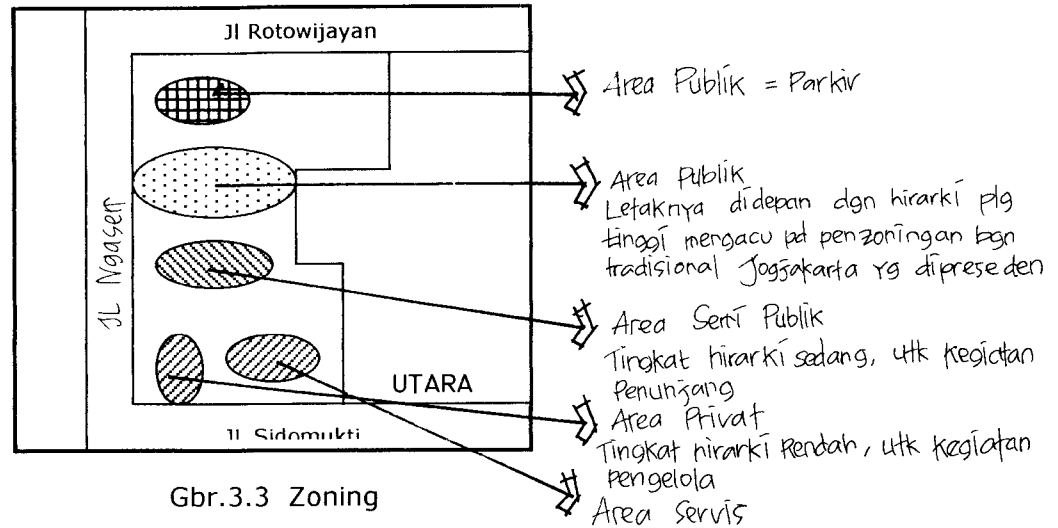
▪ **Zona semi publik dan semi privat**

Ruang-ruang semi publik dan semi privat merupakan area kegiatan yang digunakan bersama oleh pengelola dan pengunjung bangunan dengan kondisi tertentu dan syarat tertentu.

▪ **Zona privat**

Ruang yang bersifat privat merupakan area kegiatan pengelola.

▪ **Zona Service**



Gbr.3.3 Zoning

B. Tata Massa Bangunan

Tata massa bangunan dipertimbangkan menurut jenis kegiatan dan dipengaruhi bentuk tata massa bangunan tradisional Jogjakarta yang dipilih.

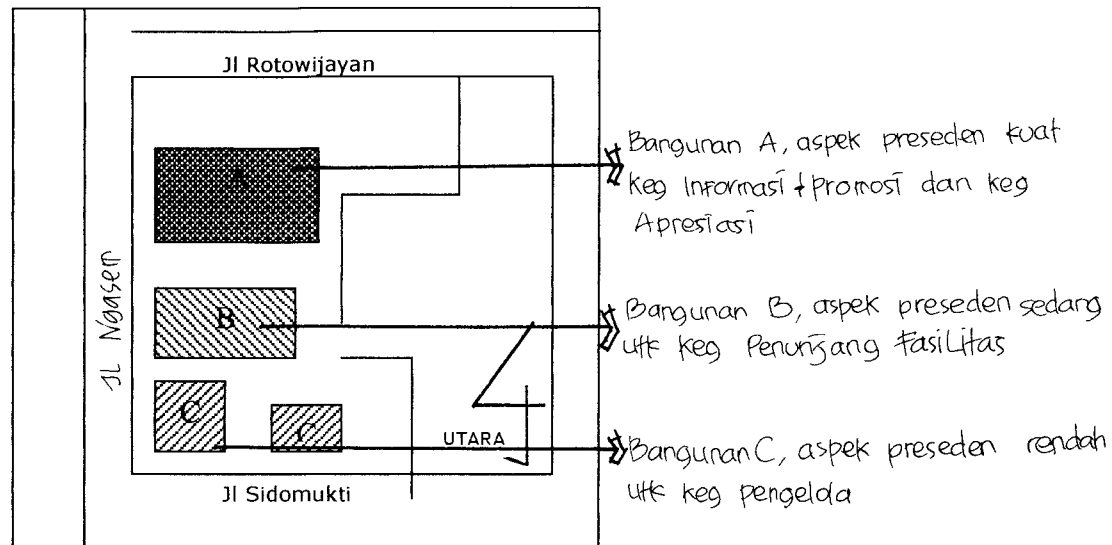
- Bangunan A mempunyai aspek preseden arsitektur yang lebih kuat dan akan digunakan sebagai bangunan utama.
- Bangunan B mempunyai aspek preseden arsitektur kuat dan akan digunakan sebagai bangunan pendukung.
- Bangunan C mempunyai aspek preseden kurang kuat dan akan digunakan sebagai bangunan pengelola.

Tata massa bagian Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional meliputi

- Massa untuk R. Informasi dan Promosi
- Massa untuk R. Apresiasi
- Massa untuk R. Penunjang
- Massa untuk R. Pengelola

Dari pemilihan bangunan diatas dan kebutuhan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional maka pertimbangan Tata Massa Bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional disusun menurut :

Massa Bangunan R Informasi & Promosi	—————>	Bangunan A
dan R Apresiasi	—————>	Bangunan A
Massa Bangunan R Penunjang	—————>	Bangunan B
Massa Bangunan R Pengelola	—————>	Bangunan C



Gbr 3.4.: Tata Massa Bangunan

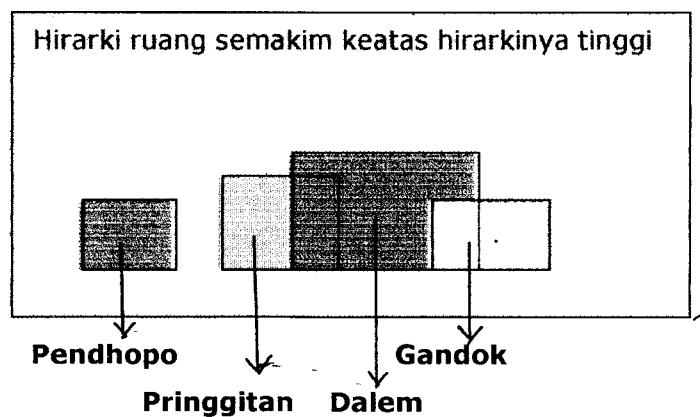
C. Hirarki

Penghirarkian Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional meliputi :

1. Penghirarkian ruang untuk kegiatan.
2. Penghirarkian massa bangunan

Dengan penghirarkian diatas maka pertimbangan FABT adalah :

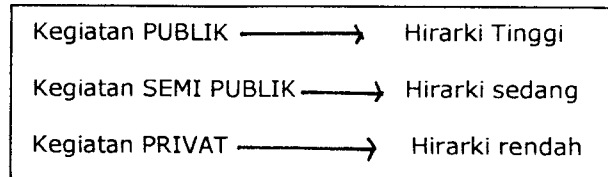
- a. Bangunan A, dimana hirarki ruangnya lebih lengkap dan mengacu bangunan tradisional untuk golongan bangsawan.



- b. Bangunan B, dimana tingkatan hirarkinya tidak selengkap bagian A.

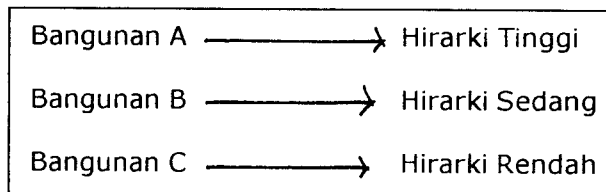
c. Bangunan C, dimana tingkatan hirarkinya lebih sederhana untuk bangunan tradisional Jogjakarta.

Maka pertimbangan hirarki ruang dari obyek preseden terpilih dapat diketahui sifat hirarki ruang bangunan dapat digunakan untuk menentukan peletakan ruang-ruang kegiatan.

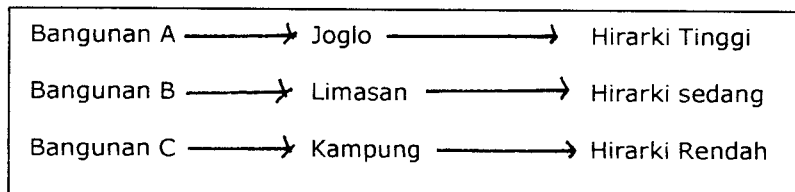


Penghirarkian massa

Hirarki massa bangunan obyek preseden dilihat dari tingkatan sosial di masyarakat.



Maka hirarki massa pada FABT didapatkan dari bangunan obyek preseden



3.4.1.2 Sirkulasi

Sirkulasi menuju tapak, sirkulasi dalam tapak dan penentuan entrance dipengaruhi dengan aspek preseden bangunan tradisional Jogjakarta serta aspek lain-lainnya.

Aspek presedennya adalah :

1. Konsep pekarangan yang banyak digunakan pada obyek preseden, yaitu pintu masuk utama pada halaman sebelah kanan dari lahan.
2. Orientasi bangunan yang banyak digunakan pada obyek preseden, yaitu arah utara-selatan, yang mempengaruhi sirkulasi menuju tapak.

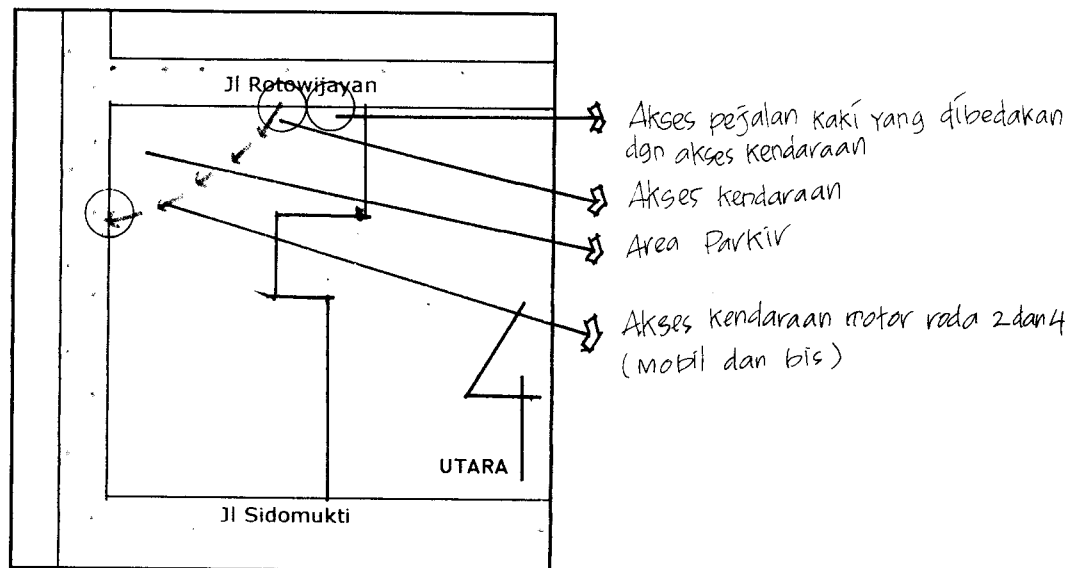
Aspek lain yang juga mempengaruhi antara lain :

BAB 3 ————— Fasilitas Apresiasi Balik Tradisional

1. Letak tapak terhadap jalan dan lingkungan di kawasan kraton.
2. Cara pencapaian pelaku kegiatan.
3. Arah pergerakan jalan di kawasan Kraton.

A. Sirkulasi ke tapak

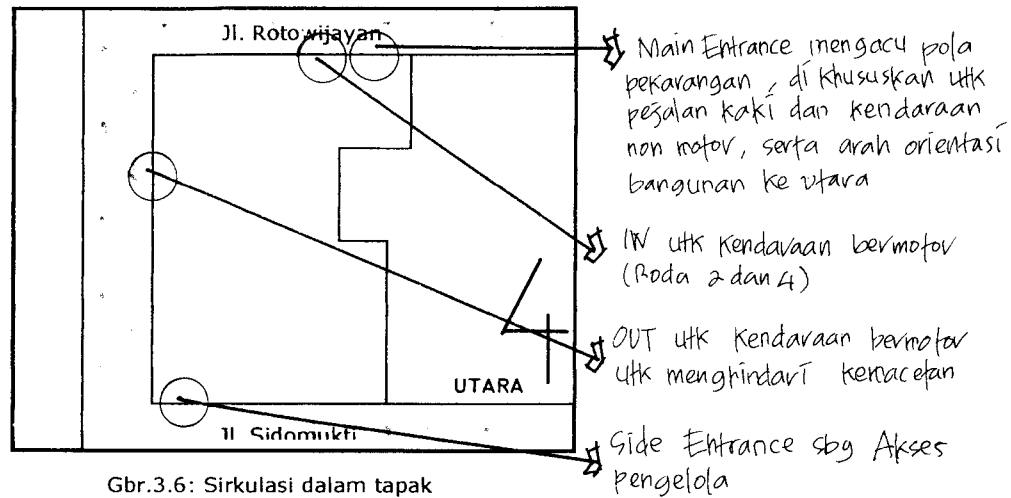
Sirkulasi menuju tapak yang mudah dari segala arah dan didukung sarana prasarana transportasi yang memadai baik kendaraan roda dua dan empat. Pencapaian yang akan digunakan adalah pencapaian secara langsung. Hal ini dimaksudkan FABT merupakan bangunan komersial.



Gbr 3.5. Sirkulasi ke tapak

B. Sirkulasi dalam tapak

- Penempatan jalan masuk dan keluar site dibedakan agar tidak mengganggu kelancaran lalu lintas jalan Rotowijayan.
- Penentuan entrance dilakukan dengan mengikuti konsep pekarangan yang menentukan arah masuk ke tapak adalah sebelah kanan paling ujung. Sehingga main entrance di sebelah kanan tapak dan side entrance disebelah kiri ujung bawah tapak.
- Sirkulasi dalam site untuk kendaraan pengunjung tidak ada hanya untuk pengelola. Hal ini karena adanya terbatasnya lahan.



Gbr.3.6: Sirkulasi dalam tapak

3.4.1.3 Fasad

Pendekatan tampilan bangunan yang akan diterapkan pada bangunan fasilitas apresiasi batik tradisional mengacu pada bangunan obyek preseden yang meliputi :

A. Bentuk /Form

Bentuk bangunan obyek preseden (bangunan tradisional Jogjakarta) dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Kepala

Pengolahan bentuk kepala bangunan (bentuk Segitiga bersusun), yang masing-masing menandakan fungsi kegiatan yang berbeda-beda.

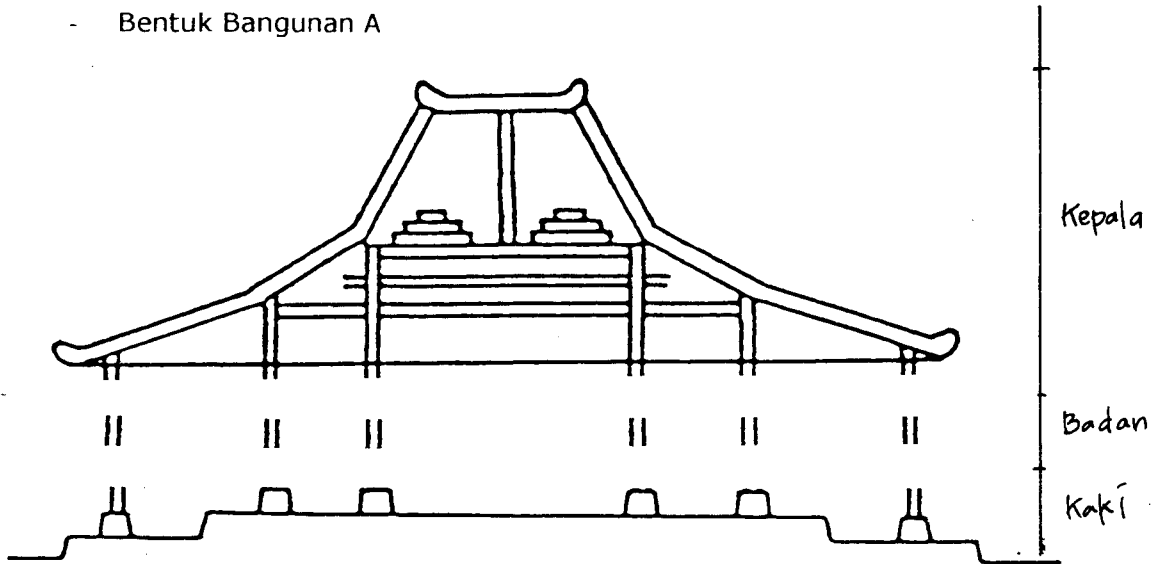
2. Badan

Pengolahan bentuk dasar bangunan tradisional, yaitu segi empat dan bukaan yang mengikuti irama fasad bangunan tradisional yang dipresedeni.

3. Kaki

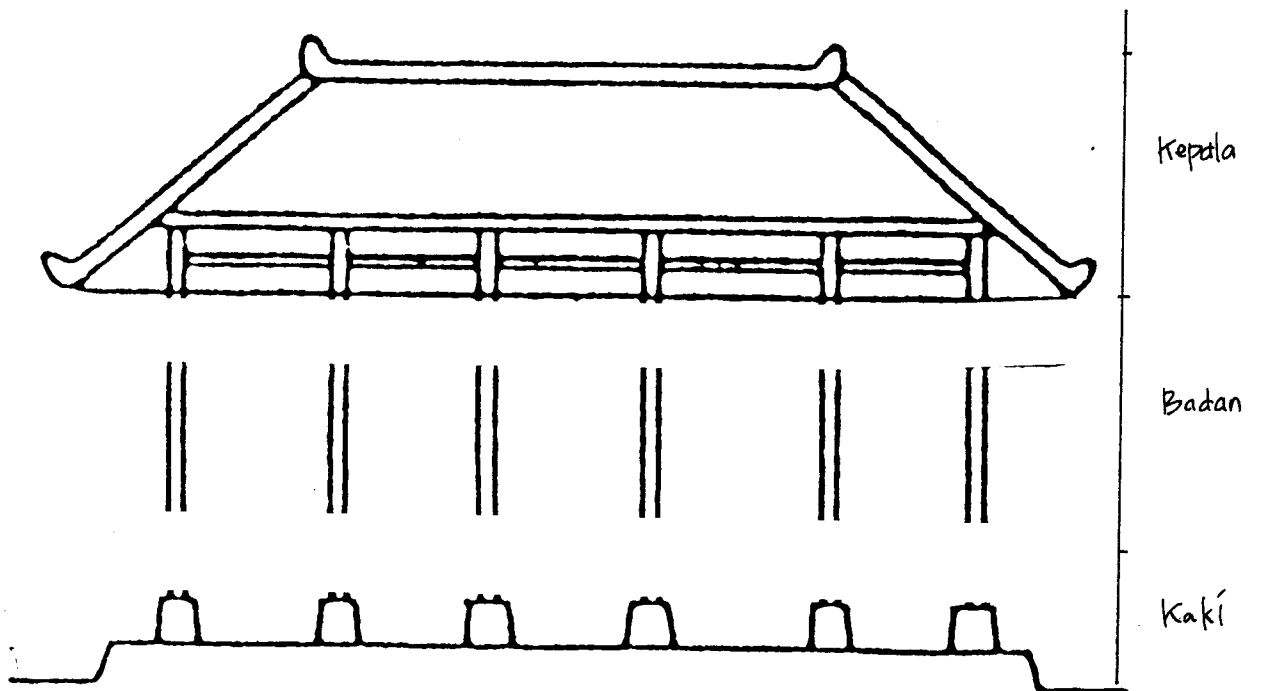
Pengolahan kaki pada bangunan FABT yaitu perbedaan ketinggian ruang dan penambahan elemen-elemen arsitektur Jogjakarta, seperti : Umpak Bunga, umpak biasa.

- Bentuk Bangunan A

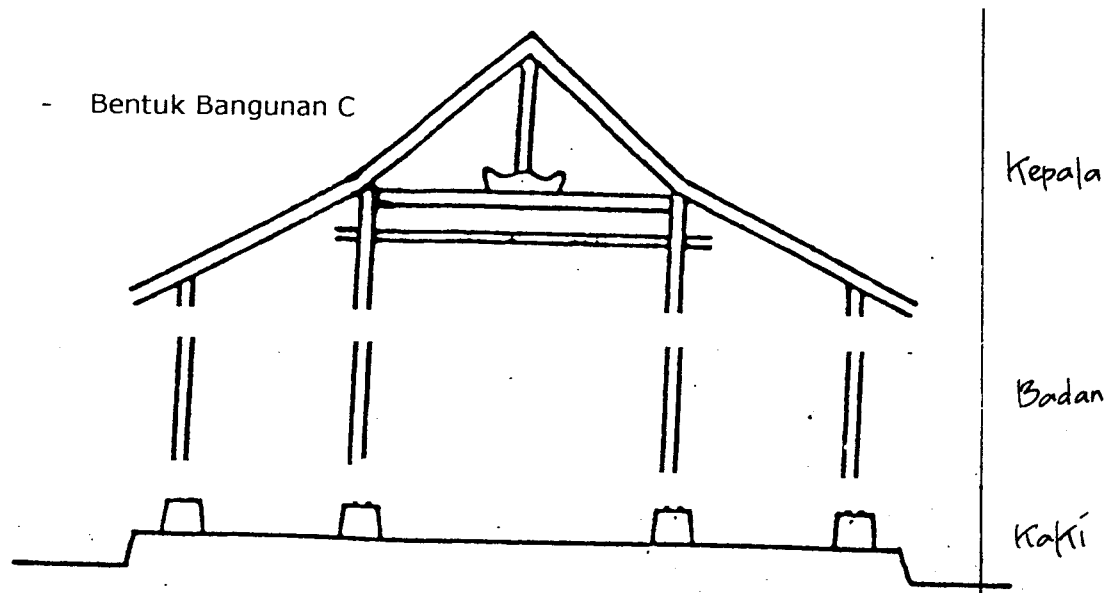


Gbr.3.7 Bangunan Joglo

- Bentuk Bangunan B



Gbr.3.8 Bangunan Limasan



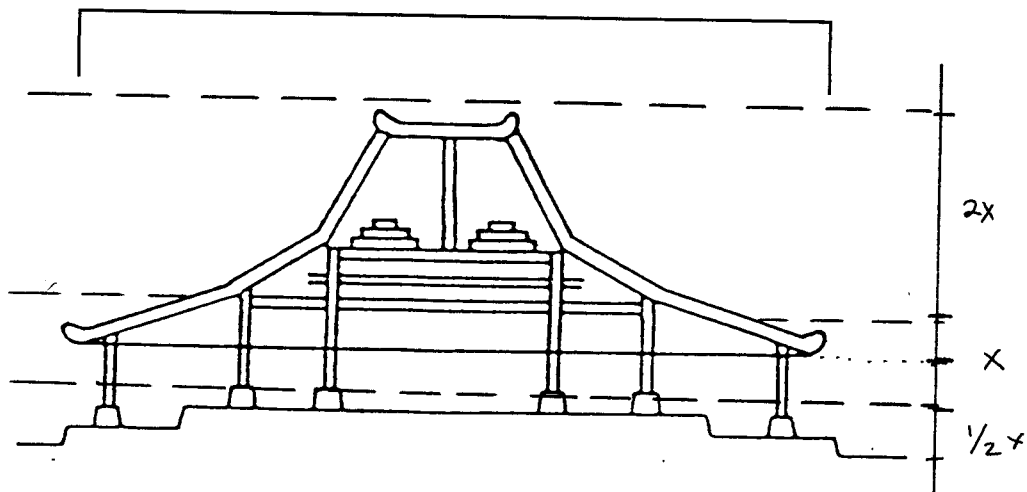
Gbr.3.9 Bangunan Kampung

Dari pertimbangan bentuk bangunan obyek preseden maka untuk bentuk bangunan FABT mengacu ketiga bagian dari bangunan obyek preseden, yaitu :

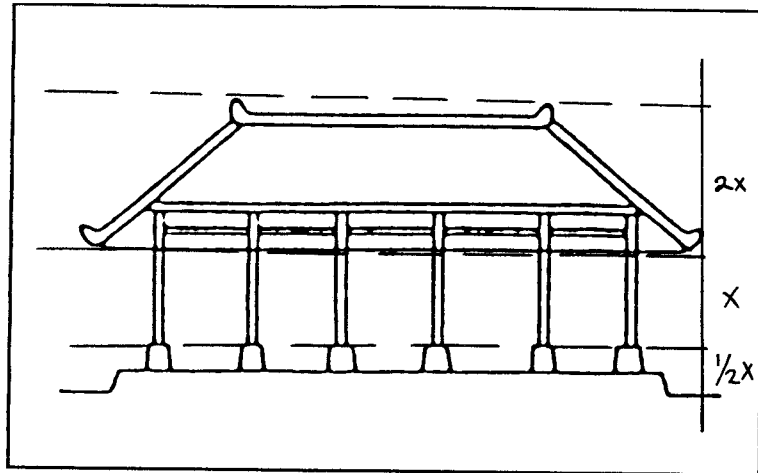
1. Bagian kepala dari obyek preseden untuk membedakan bangunan dengan fungsi kegiatan yang berbeda.
2. Bagian badan dan kaki untuk menunjang kesan tradisional FABT

B. Proporsi

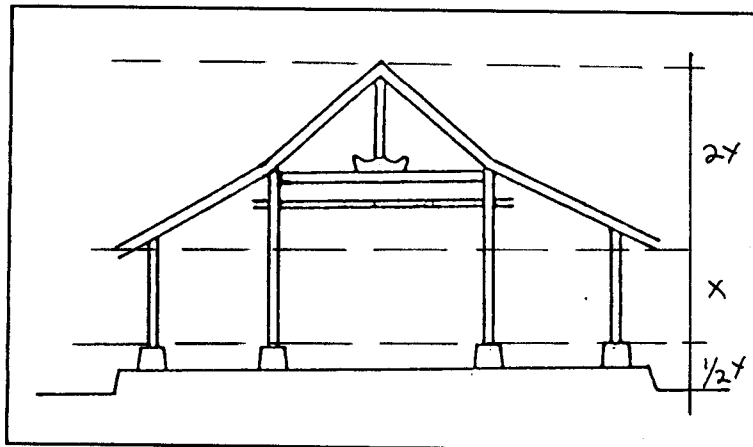
Dari ketiga jenis bangunan tradisional Jogjakarta yang dipresedeni, terlihat bidang dan garis merupakan pembentuk proporsi bangunan. Sebagai pendekatan tampilan FABT bidang-bidang atau garis-garis horizontal dan vertikal saling seimbang.



Gbr.3.10 Proposi Bangunan A



Gbr.3.11 Proposi Bangunan B



Gbr.3.12 Proposi Bangunan C

Dengan melihat proporsi dari masing-masing obyek preseden, maka proporsi untuk bangunan FABT mengacu dengan proporsi yang digunakan obyek preseden.

C. Material

Penggunaan material pada bangunan fasilitas apresiasi batik tradisional ini lebih memperhatikan kepada material yang digunakan pada bangunan yang dipresedeni untuk memberikan kesan tradisional walaupun dalam perancangan bangunan nantinya terdapat beberapa material yang tidak digunakan dalam masyarakat, karena kebutuhan akan fungsi bangunan yang membutuhkan ruang-ruang yang lebar dan bebas kolom.

Sebagai respon bagi citra fasilitas apresiasi batik tradisional kesan tersebut dapat dicapai dengan perpaduan material sehingga karakter bangunan

BAB 3 ————— Fasilitas Apresiasi Balik Tradisional

yang diinginkan dengan pertimbangan estetika kesan tradisional. Masing-masing material tersebut memiliki sifat dan karakter yang berbeda, yaitu :

Material	Sifat	Sifat Penampilan
Kayu	Mudah dibentuk, juga untuk konstruksi-konstruksi yang kecil, bentuk-bentuk lengkung	Hangat, lunak, alamiah,menyegarkan
Batubata	Fleksibel, terutama pada detail. Dapat untuk macam-macam struktur bahkan untuk struktur besar	Fleksibel
Semen	Dapat untuk interior dan eksterior, cocok untuk diberikan segala macam warna, mudah rata (homogen) Mudah dibentuk	Dekoratif
Beton	Hanya menahan gaya tekan	Formil keras,kokoh, kasar
Baja	Hanya menahan gaya tarik	Keras, kokoh dan kasar
Kaca	Tembus pandang, biasa digabung dengan bahan lain	Ringkih, dingin, dinamis

Tabel 3.5 Material
Sumber :Pemikiran

Dengan pertimbangan sifat dan karakter material dan kebutuhan dari FABT, maka yang akan digunakan adalah perpaduan material antara Kayu, batubata dan semen. Hal ini agar karakter / kesan bangunan tradisional FABT tercapai.

3.4.1.4 Simetri dan Keseimbangan

Dari bangunan obyek preseden secara umum memiliki tingkat *balance* tinggi, dimana terdapat kesimetrian yang jelas baik konsep rumah. Simetri melambangkan keseimbangan. Dari keseimbangan ini dapat diterapkan pada bentuk komposisi massa dan ruang sesuai dengan sifat kegiatannya.

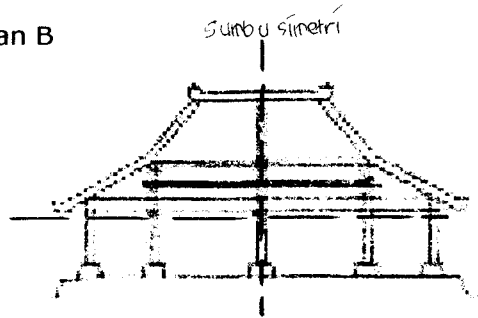
- Bangunan A



Gbr.3.13 Bangunan Joglo

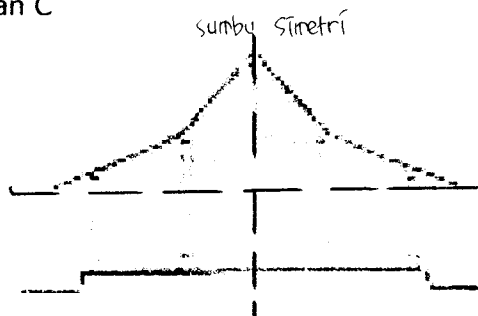
BAB 3 ————— **Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional**

- **Bangunan B**



Gbr.3.14 Bangunan Limasan

- **Bangunan C**

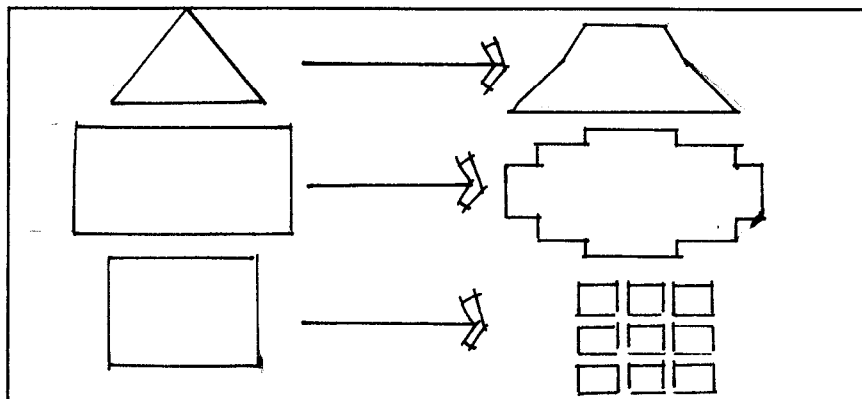


Gbr 3.15 Bangunan Kampung

Maka simetri dan kesimbangan untuk bangunan FABT mengacu pada kesimetrian bangunan obyek preseden A, B, C dengan fungsi kegiatan yang berbeda.

3.4.1.5 Geometri

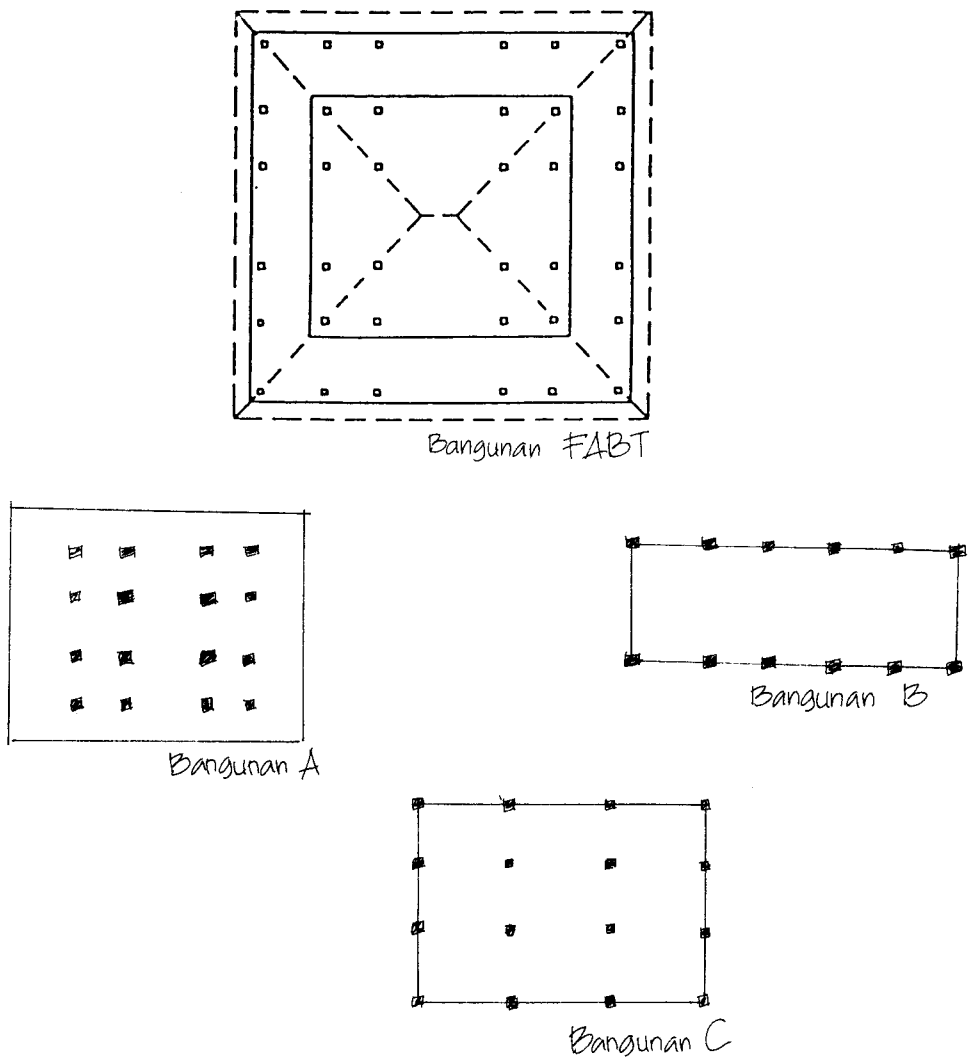
Dari ketiga bangunan yang dipreseden, terlihat adanya perpaduan bentuk geometris persegi panjang, segitiga (bersusun). Sebagai pendekatan tampilan citra bangunan fasilitas Apresiasi Batik Tradisional, bentuk tersebut dapat dimodifikasi (ditumbuk, dipecah, diputar, dsb) untuk mendapatkan karakteristik tampilan yang ingin dicapai baik perunit bangunan maupun keseluruhan bangunan.



Gbr 3.16 Perpaduan bentuk geometri.
Sumber : Analisa

3.4.1.6 Perulangan Unik

Dari analisa awal terhadap bangunan obyek preseden, dapat dilihat perulangan garis dan bidang yang memberikan irama bagi bangunan. Perulangan pada tiang-tiang bangunan (SAKA) memberikan irama tersendiri pada bangunan. Elemen unik dan berulang ditempatkan pada sebuah bidang dimana elemen-elemen berulang memiliki suatu skala, konfigurasi dan keseragaman perhubungan yang menggambarkan sebagai unit suatu bidang.



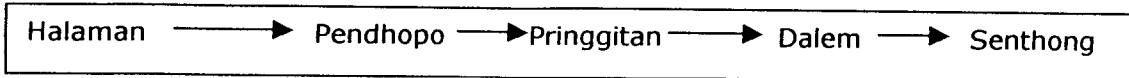
Gbr 3.17 Perulangan Unik

Perulangan unik pada bangunan FABT mengacu pada elemen unik dan berulang pada bangunan obyek preseden yaitu saka/tiang-tiang bangunan.

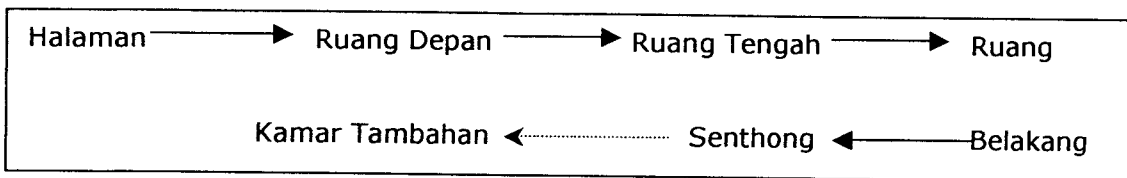
3.4.1.7 Pola-pola konfigurasi

Pola-pola konfigurasi pada bangunan obyek preseden mempunyai pola-pola dasar yang sama yaitu pola konfigurasi linier, dimana ada bagian dari bangunan yang lebih penting daripada bagian yang lain.

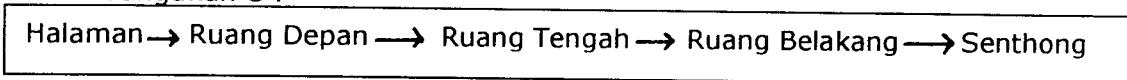
Pada bangunan A :



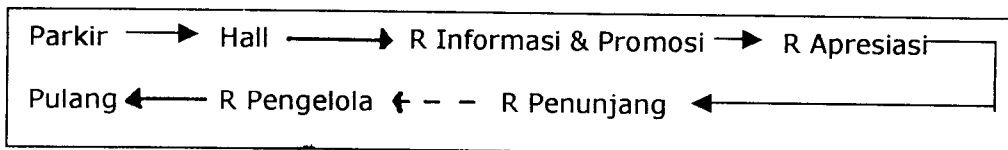
Bangunan B :



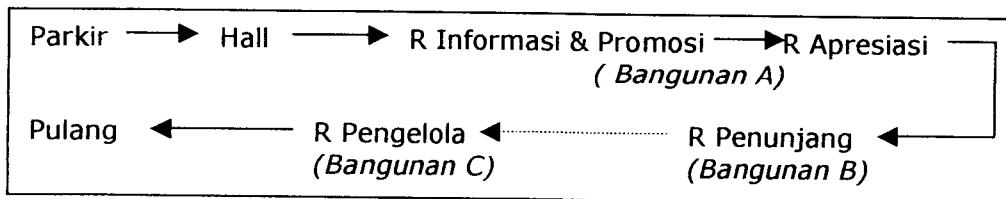
Bangunan C :



Pada kebutuhan Bangunan FABT adalah :



Dengan pertimbangan pola - pola konfigurasi dari bangunan obyek preseden dan pola konfigurasi dari bangunan FABT maka pola - pola konfigurasi seperti bagan dibawah ini :



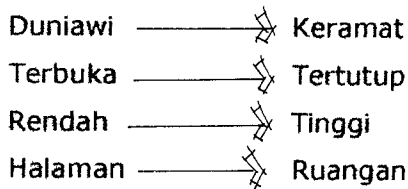
3.4.1.8 Gerak Maju

Gerak maju pada bangunan obyek preseden adalah peningkatan tingkatan dari duniawi ke kramat, tepi ke pusat, pendek ke tinggi. Serta perbedaan ketinggian lantai antara halaman, ruang depan, ruang tengah dan ruang belakang.

Gerak maju pada bangunan obyek preseden :



Gerak Maju pada bangunan A :



Gerak Maju pada bangunan b :



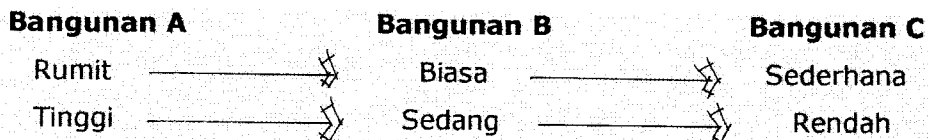
Gerak Maju pada bangunan C :



Pada kebutuhan FABT :



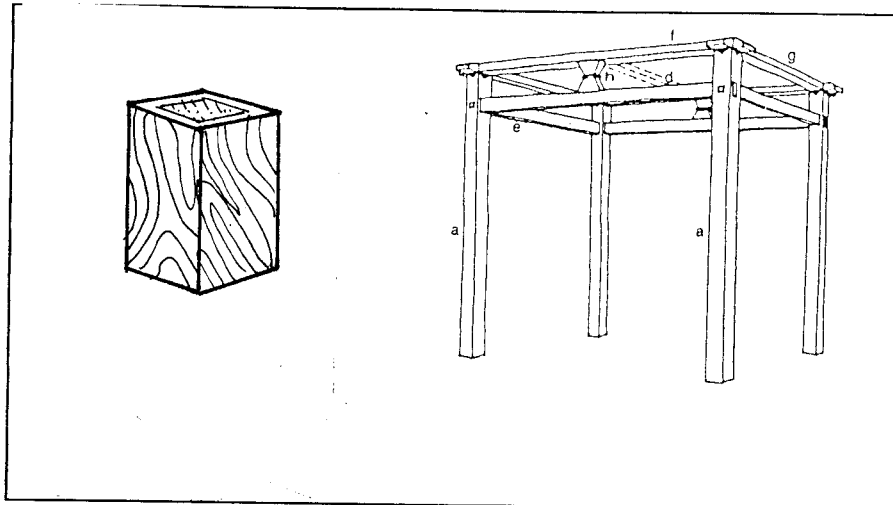
Dengan pertimbangan gerak maju dari obyek preseden dan masing – masing bangunan obyek preseden serta kebutuhan dari FABT maka gerak maju dari FABTnya sebagai berikut :



3.5 Sistem Struktur

Bangunan yang strukturnya dapat mengungkapkan perasaan estetis melalui keseimbangan yang statis dan memenuhi kebutuhan fungsional adalah bangunan yang bernilai seni. (Sutedjo, 1985) Struktur memberikan identitas dari suatu bangunan dan membantu untuk memunculkan citra. Tinjauan yang akan digunakan sebagai respon bagi penampilan pada Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional adalah sebagai berikut :

1. Segi fungsi, yaitu sebagai penahan, menyalurkan beban, dan menekankan suasana ruang yang tradisional Jogjakarta.
2. Segi Ekspresi, yaitu dapat mengungkapkan adanya tradisional Jogjakarta yang menggambarkan keagungan, misterius, stabil dan kokoh.
3. Segi Fleksibilitas, yaitu struktur sangat fleksibel tergantung dimensi ruang.



Gbr 3.18 Struktur
Sumber : Analisa

3.6 Sistem Utilitas

3.6.1 Pencahayaan

Dasar pertimbangan sistem pencahayaan :

- Penampilan kesan dimensi interior
- Faktor pendukung keamanan
- Efisiensi dan efektifitas biaya operasional
- Mendukung kesan penampilan situasi yang tepat

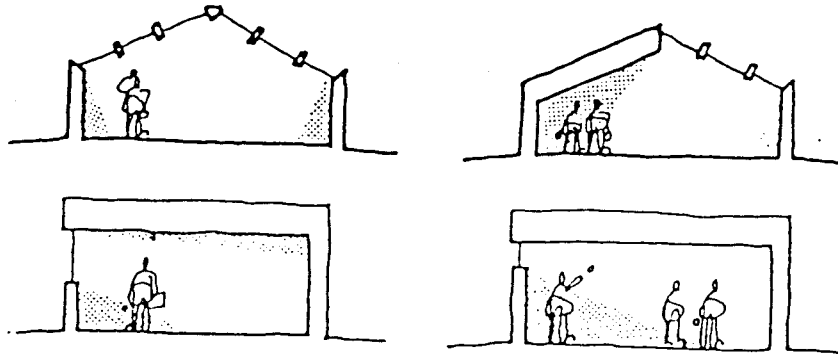
a. Pencahayaan Alami

Dasar pertimbangan pencahayaan alami:

- Tata letak site berada di daerah tropis

BAB 3 ————— Fasilitas Apresiasi Balik Tradisional

- Pencahayaan alami dapat dimanfaatkan pada siang hari
 - Penempatan, pengarahannya dan teknis pencahayaan secara alamiah
- Pencahayaan alami ini sebagian besar digunakan pada siang hari untuk area sirkulasi dan ruang-ruang yang tidak memerlukan persyaratan khusus, seperti hall, ruang proses membuat, dan lain-lain.



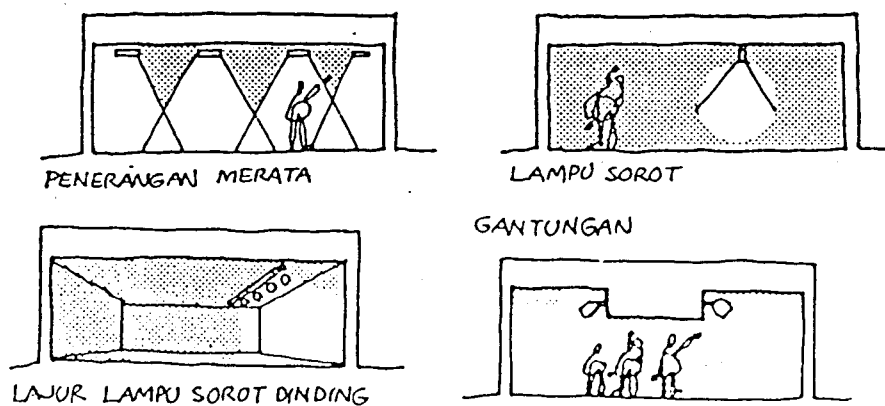
Gbr 3.19 Pencahayaan Alami

b. Pencahayaan Buatan

Dasar pertimbangan sistem pencahayaan buatan :

- Menambah penampilan dan menonjolkan ciri interior dan eksterior
- Mendukung faktor keamanan
- Efisiensi biaya operasional dan efektifitas pencahayaan

Pencahayaan buatan difokuskan pada titik tertentu, misalnya obyek pameran untuk meningkatkan kualitas ruang.



Gbr. 3.20 Pencahayaan buatan

3.6.2 Penghawaan

Penghawaan ada dua yaitu :

a. Penghawaan alami, dasar pertimbangan:

- Sifat atau fungsi akan ruang
- Kebutuhan, efisiensi, kesehatan dan kenyamanan ruang

BAB 3 ————— Fasilitas Apresiasi Balik Tradisional

- Arah, suhu dan kelembaban dari sumber penghawaan alami

Keterkaitan antara ruang dengan kondisi udara di sekitarnya dapat menciptakan suasana ruang dengan segala kondisi penghawaan. Pendistribusiannya dapat dilakukan melalui bidang bukaan seperti pintu, jendela, atap, dan lain-lain. Penghawaan alami digunakan pada ruang-ruang lain yang tidak memerlukan persyaratan khusus.

b. Penghawaan buatan, dasar pertimbangan :

- Karakteristik kegiatan dan fungsi ruang-ruang
- Luasan ruang
- Penekanan pada ruang-ruang yang memerlukan persyaratan khusus
- Prasarana pendukung pengkondisian ruang

Penghawaan buatan dapat digunakan pada ruang pengelola, ruang karyawan, ruang peragaan busana, untuk kenyamanan pemakaian ruang.

3.6.3 Pengolahan Limbah

Pengolahan limbah dalam *home industry* batik melalui beberapa tahapan sebelum dialirkan ke riol kota. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan racun-racun dalam limbah batik. Tahapan pertama air limbah diendapkan dalam *treatment* pertama selama 1-2 hari, fungsinya untuk menghilangkan racun-racun yang berbahaya dari pewarna/obat batik. Tahapan kedua, air limbah dari *treatment* pertama dialirkan ke *treatment* kedua lalu diendapkan selama 1 hari yang fungsinya untuk menghilangkan racun-racun yang tidak terendap di *treatment* pertama. Begitu selanjutnya sampai tahap keempat. Dari tahap keempat air baru bisa dialirkan ke riol kota, air limbah sudah tidak berbahaya walaupun masih sedikit berwarna.

3.5.4 Jaringan Air Bersih dan Sanitasi

Jaringan air bersih akan menggunakan PAM dan sumur sebagai sumber supaya persediaan air selalu ada jam puncak. Ada dua alternatif sistem yang ada, dapat dianalisis keuntungan dan kerugian dalam penerapannya, yaitu :

Sistem Distribusi air bersih	Keuntungan	Kerugian
Up feed sistem	Beban tangki tidak besar terhadap bangunannya.	Pada waktu listrik padam, aliran air tidak mengalir. Semakin keatas kekuatan tekanan air makin kecil
Down feed sistem	Menjamin keuntungan aliran walaupun listrik padam karena adanya gaya gravitasi.	Membutuhkan ruang untuk tangki diatas bangunan sehingga menambah beban yang dipukul oleh bangunan

Tabel 3.6 Distribusi Air
Sumber : Catatan Utilitas

Berdasarkan pertimbangan diatas maka yang dipilih adalah sistem down feed sistem. Sistem pembuangan air kotor pada bangunan ini tidak dibedakan karena tidak ada unsure-unsure yang berbahaya dalam limbahnya.

3.5.5 Pemadam kebakaran

Pencegahan kebakaran pada fasilitas apresiasi batik tradisional di kawasan Kraton Jogjakarta ini dilakukan dengan cara aktif dan pasif :

- Sistem pencegahan kebakaran Aktif : yaitu dengan *fire hydrant, portabl fire extinguiser, pylar hydrant, heat dan smoke detector, autimatic smoke* dan *heat vent, smoke pickup* dan *foam*.
- Sistem pencegahan kebakaran pasif, yaitu dengan tangga darurat dan pintu keluar tahan api, koridor, sistem kompartemensi dan energi listrik darurat dengan genset.

3.5.6 Jaringan listrik

Sumber listrik utama adalah PLN dengan cadangan energi dari genset. Listrik dialirkan ke panel utama melalui stabilisator sebagai alat untuk mengatur tegangan. Dari panel utama ini listrik disalurkan ke panel-panel cabang di setiap ruangan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

3.5.7 Jaringan komunikasi

Jaringan komunikasi antar ruang memanfaatkan jaringan telepon, intercom, internet yang dihubungkan dari gardu induk ke seluruh ruangan dari masing-masing unit. Hal ini untuk mempermudah komunikasi dalam bangunan dengan pihak luar.

BAB 4

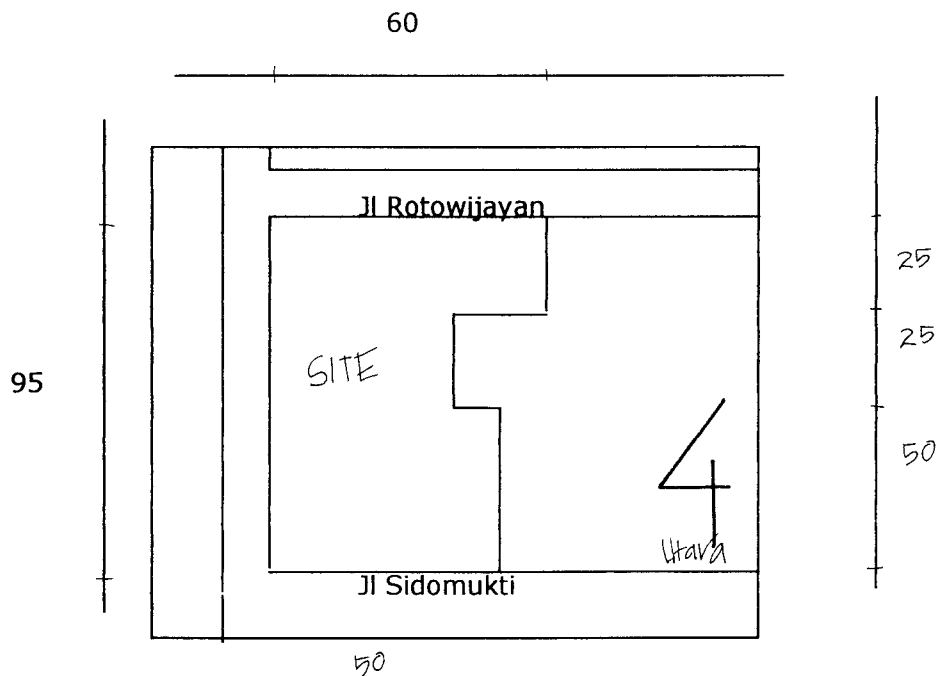
KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN CITRA BANGUNAN FASILITAS APRESIASI BATIK TRADISIONAL MELALUI PENDEKATAN PRESEDEN ARSITEKTUR BANGUNAN TRADISIONAL JOGJAKARTA

4.1 Konsep Site

Berdasarkan kriteria dan penilaian site bagi Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional maka site yang terpilih adalah site yang terletak diantara Jalan Rotowijayan dan Jalan Ngasem, dengan batasan site :

1. Batas Utara : Jalan Rotowijayan
2. Batas selatan : Jalan Sidomukti
3. Batas timur : Rumah Penduduk
4. Batas barat : Jalan Ngasem

dalam pengolahan site harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang ada, karena lokasi site merupakan kawasan cagar budaya Kraton Jogjakarta, sehingga nantinya terdapat bangunan-bangunan yang dipertahankan keberadaannya.



BAB 4 ————— Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional

Gbr.4.1 : Site terpilih

4.2 Konsep tata bangunan

4.2.1 Konsep kebutuhan dan besaran ruang

Konsep kebutuhan ruang pada Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional, meliputi :

1. Pelaku dan kegiatan dalam Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional adalah :
 - a. Pengunjung
 - b. Pengelola
 - c. Pengusaha dan Pengrajin Batik Tradisional
 - d. Service
2. Pola kegiatan dalam Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional adalah :
 - a. Kegiatan Informasi dan Promosi, meliputi :
 - Kegiatan Pamer Tetap
 - Kegiatan Pamer Temporer
 - b. Kegiatan Apresiasi, meliputi :
 - kegiatan Peragaan proses produksi
 - Kegiatan Peragaan hasil produksi
 - Kegiatan Pelatihan batik
 - Kegiatan Peragaan Busana (*Fashion Show*)
 - c. Kegiatan Pengelola
 - d. Kegiatan Penunjang/pendukung
3. Berdasarkan pola kegiatan dan analisa kebutuhan ruang dan besaran ruang pada Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional adalah :

Jenis Ruang	Macam Ruang	Besaran Ruang
Kegiatan Informasi dan Promosi	<ul style="list-style-type: none">• Hall entrance• Ruang pameran tetap• Ruang pameran temporer• Ruang Informasi• Ruang Karyawan• Toilet• Gudang• P Perawatan	194 360 180 6 24 21,6 30 30 845,6
Kegiatan Apresiasi	<ul style="list-style-type: none">• Ruang peragaan proses membatik• Ruang peragaan hasil produksi• R Pelatihan Batik• Ruang Peragaan Busana• R Ganti• Toilet	600 360 96 187,5 12 36 1291,5

BAB 4 ————— Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional

Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> • Perpustakaan • Musholla • Lavatory • Pos Satpam • Restoran • Atm • Retail 	135 30 18 6 80 8 125 302
Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> • R Penerima tamu • R pimpinan dan sekretaris • R Ka, Sie • R Staff • R Rapat • R arsip dan dokumen • R istirahat • Musholla • Lavatory 	22,5 60 75 72 93 12 25 20 17,1 396,6
Servis	<ul style="list-style-type: none"> • R MEE • Gudang • R Penerimaan barang • R Servis • Lavatory 	20 25 12 16 18 91
Area Parkir	Parkir Pengunjung <ul style="list-style-type: none"> • Bis • Mobil • Motor Parkir Pengelola <ul style="list-style-type: none"> • Mobil • Motor 	105,6 375 84 75 52,5 692,1

Tabel 4.1 Besaran Ruang

Total luas :

- R Pamer	: 845,6	m ²
- R Apresiasi	: 1291,5	m ²
- R Penunjang	: 1094,1	m ²
- R Pengelola	: 396,6	m ²
- Area Servis	: 91	m ² +
	: 3718,8	m ²

4.2.2 Konsep Hubungan Ruang

Pada perancangan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional, hubungan ruang terbagi atas:

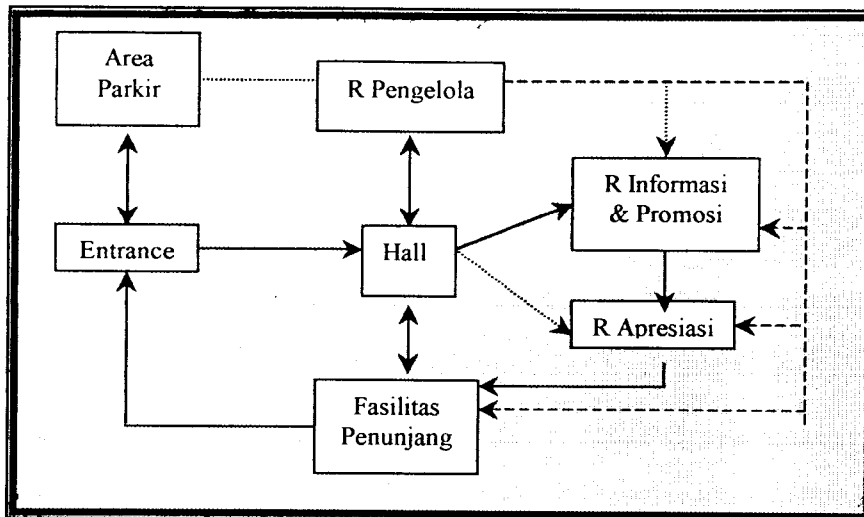
1. Hubungan Erat
2. Hubungan Kurang Erat
3. Tidak ada hubungan

BAB 4 ————— Fasilitas Apresiasi Balik Tradisional

Hubungan	Kriteria	Ruang
Hubungan ruang dalam satu kegiatan	Erat	- Ruang Peragaan proses membatik dengan ruang peragaan hasil produksi - Ruang Peragaan hasil produksi dengan ruang peragaan busana
Hubungan ruang yang kurang berhubungan secara kegiatan dan fungsi	Kurang erat	- Ruang pameran dengan ruang pengelola - Ruang
Tidak ada hubungan ruang secara kegiatan dan fungsi	Tidak ada erat	- Ruang MEE dengan ruang pengelola

Tabel 4.2 pola hubungan ruang
Sumber : Analisa

4.2.3 Konsep organisasi Ruang



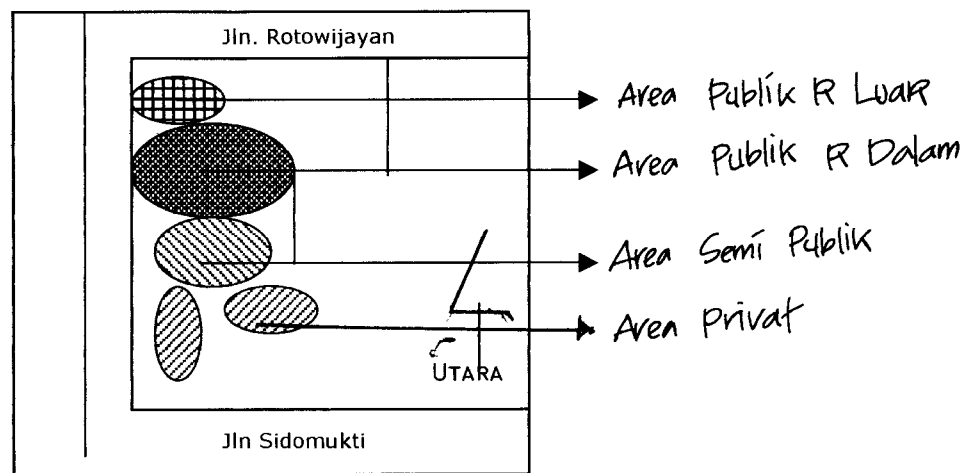
4.3 Konsep citra bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional melalui preseden arsitektur bangunan tradisional Jogjakarta

4.3.1 Konsep Tata Ruang

4.3.1.1 Komposisi Massa

A. Zoning

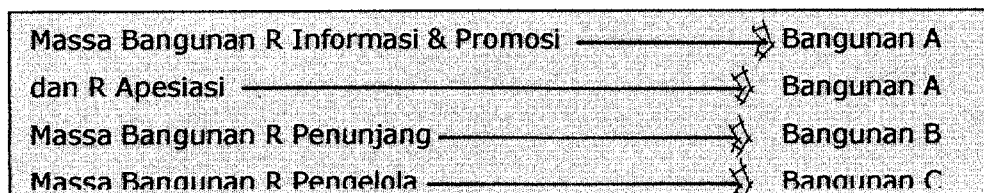
Konsep penzoningan untuk Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional secara garis besar dibagi menjadi empat yaitu zona publik, zona semi privat, zona privat dan zona servis. Dengan penataan melalui aspek preseden dan kebutuhan dari Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional.

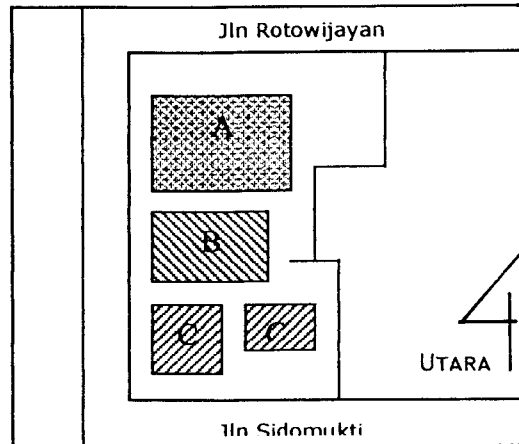


Gbr 4.2 Zoning

B. Tata Massa Bangunan

Tata massa bangunan FABT menggunakan susunan sebagai berikut :





Gbr 4.3 Tata Massa bangunan

C. Hirarki

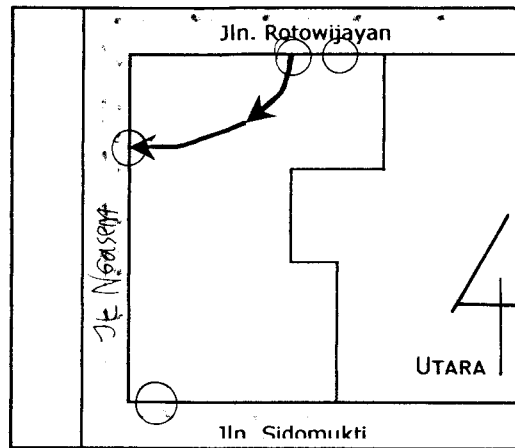
Konsep hirarki pada Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional, dapat terlihat pada tabel berikut ini :

Tingkat Hirarki	Jenis kegiatan	Jenis bangunan/atap
Hirarki Tinggi	Keg Informasi& Promosi Keg Apresiasi	Beratap Joglo
Hirarki Sedang	Keg penunjang	Beratap limasan
Hirarki Rendah	Kegiatan Pengelola	Beratap kampung

Tabel 4.4 tingkat hirarki

4.3.1.2 Sirkulasi

Pencapaian dari luar kedalam site mengacu pada konsep pekarangan rumah dan orientasi bangunan yang dilakukan melalui jalan Rotowijayan yang terletak di sisi kanan atas site dan mengikuti arah orientasi banugunan ke utara. Sirkulasi pada ruang luar terdiri dari sirkulasi bagi pengunjung, sirkulasi kendaraan yang dibedakan letaknya. Sirkulasi bagi pengelola dan sirkulasi barang masuk dibedakan akses melalui jalan Sidomukti agar memudahkan pencapaian karena mengacu pada peletakkan zona servis yang letaknya dibelakang bangunan utama.



Main Entrance utk pejalan kaki mengacu konsep perancangan dan orientasi bangunan

Akses in dan out utk kendaraan bermotor.

Side Entrance utk pengelola

Gbr 4.4 Sirkulasi dan Pencapaian

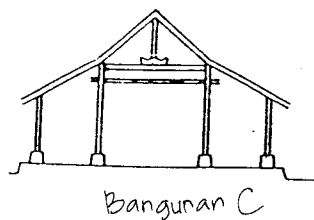
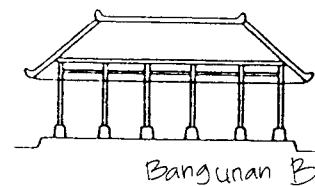
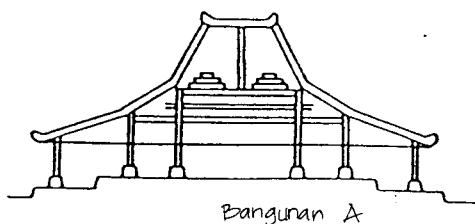
4.3.1.3 Fasad

Konsep fasad pada bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional dengan memperhatikan fasad bangunan obyek preseden , meliputi :

A. Bentuk / Form

Konsep dasar bentuk mengadaptasi dengan bentuk pada bangunan obyek preseden dengan mengolah bentuk dasar dengan proses transformasi yaitu.

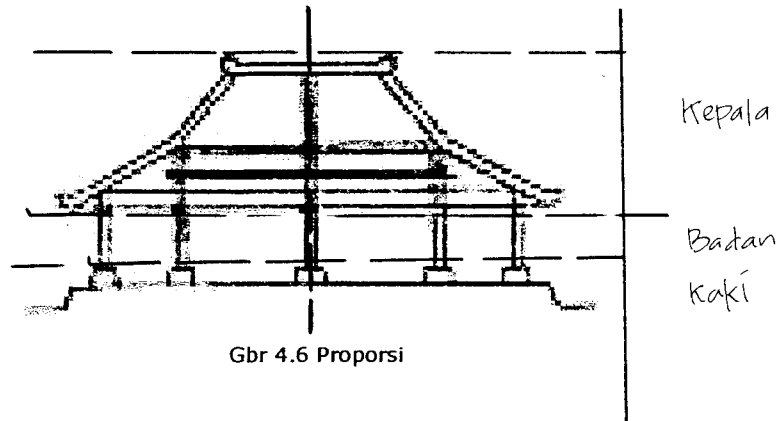
1. Bagian kepala dari obyek preseden untuk membedakan bangunan dengan fungsi kegiatan yang berbeda.
2. Bagian badan dan kaki untuk menunjang kesan tradisional FABT



Gbr 4.5 Fasad

B. Proporsi

Proporsi bangunan terdiri dari kepala, badan, kaki.



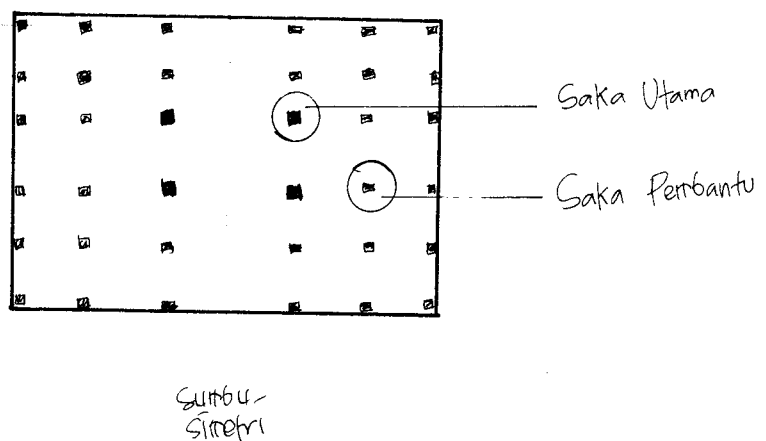
Gbr 4.6 Proporsi

C. Material

Material yang digunakan pada Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional adalah perpaduan material antara Kayu, batubata dan semen atau material yang dapat menghadirkan karakter / kesan bangunan tradisional.

4.3.1.4 Simetri dan Keseimbangan

Bangunan tradisional Jogjakarta memiliki tingkat keseimbangan yang tinggi terlihat dari tingkat kesimetrian. Keseimetrian ini dijadikan teladan untuk merancang bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional yang memberikan kesan yang lebih teratur.

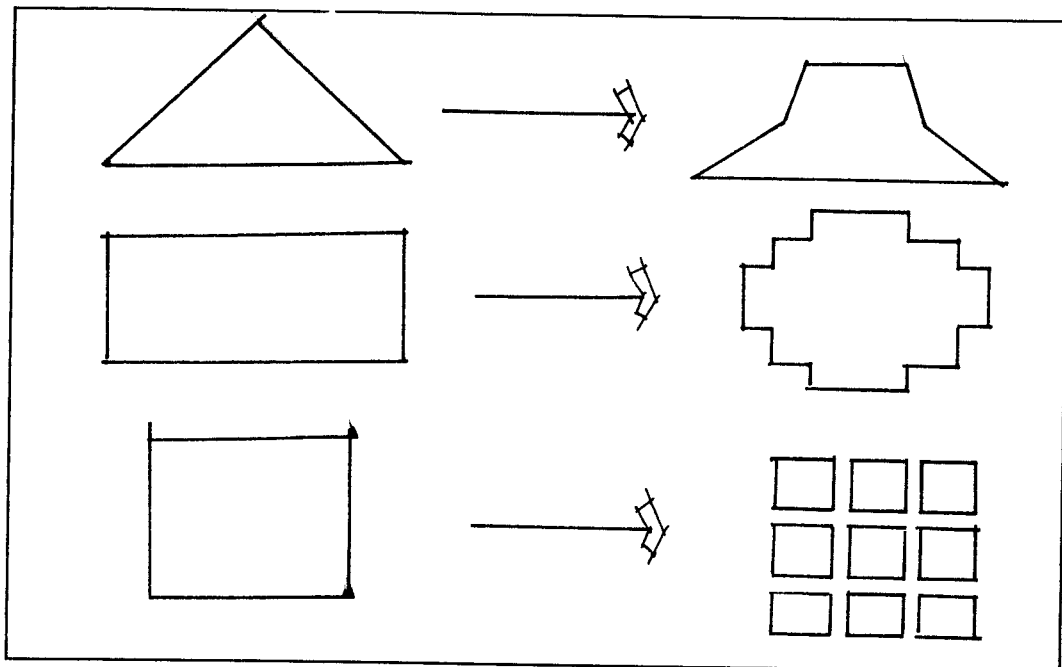


Gbr 4.7 Simetri dan keseimbangan

BAB 4 ————— Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional

4.3.1.5 Geometri

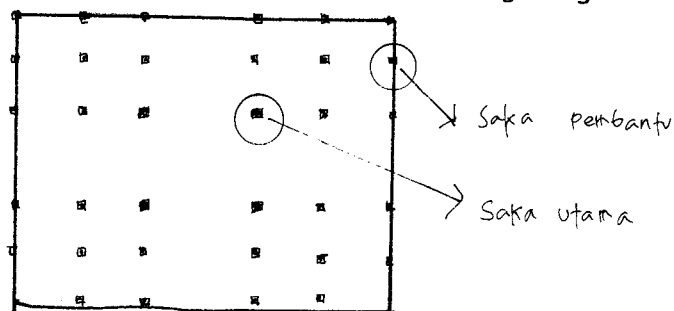
Bangunan obyek Preseden (bangunan tradisional Jogjakarta) menggunakan bentuk geometri dasar yaitu segitiga, segi empat dengan dimodifikasi. Pada bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional bentuk geometri segi tiga dan segi empat tetap digunakan namun ada yang mendapatkan perlakuan khusus dimodifikasi untuk mendapatkan karakteristik tradisional bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional.



Gbr 4.8 Geometri

4.3.1.6 Perulangan Unik

Perulangan unik yang terdapat pada bangunan obyek preseden (bangunan tradisional Jogjakarta) diterapkan pada Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional dijadikan sebagai irama dalam bangunan yaitu saka/ tiang bangunan

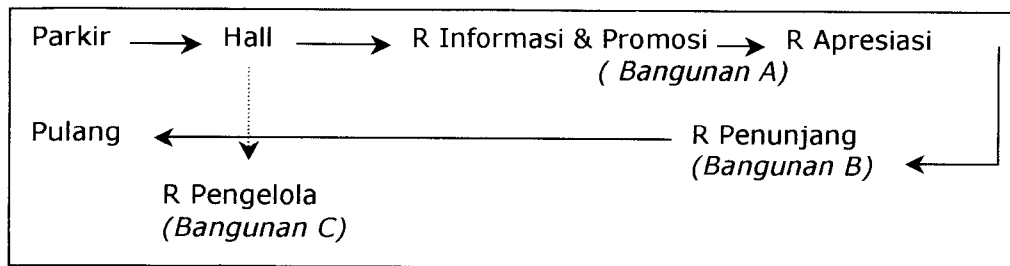


Gbr 4.9 Perulangan Unik

BAB 4 ————— Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional

4.3.1.7 Pola-pola Konfigurasi

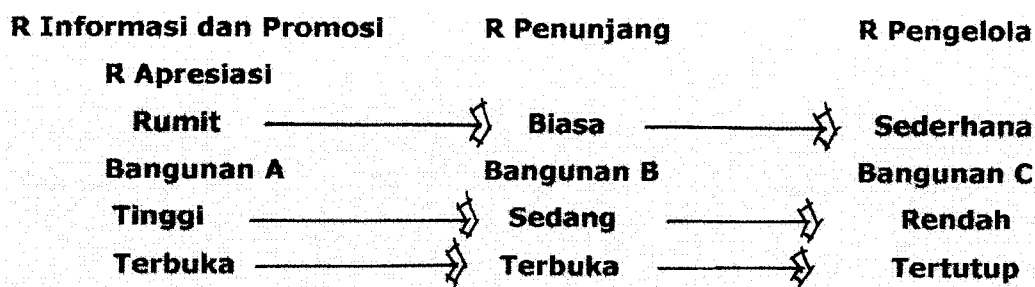
Pola-pola konfigurasi pada bangunan obyek preseden menggunakan pola-pola konfigurasi linier yang sesuai dengan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional. Maka pola konfigurasi Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional yang menunjukkan tingkatan dari masing-masing fungsi bangunan.



Gbr 4.10 Skema Pola-pola konfigurasi

4.3.1.8 Gerak Maju

Gerak maju pada bangunan obyek preseden menggunakan pola-pola konfigurasi linier yang sesuai dengan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional adalah



4.4 Struktur

Pada bangunan Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional ini harus memiliki struktur yang aman karena bangunan ini merupakan bangunan publik, sehingga konsep dalam penentuan struktur bangunan sebagai berikut ini :

- Memberikan fleksibilitas dalam pengolahan massa, ruang dan bidang dalam bangunan
- Mudah dalam pemeliharaan dan perawatan
- Tahan terhadap bahaya kebakaran
- Dapat melindungi ruang bagian dalam dari gangguan cuaca luar (panas, hujan, kelembaban udara dan sebagainya)

4.5 Konsep Utilitas

4.5.1 Pencahayaan

Pada Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional pencahayaan yang digunakan adalah :

1. Pencahayaan Alami

Pemanfaatan pencahayaan alami pada siang hari memiliki beberapa keuntungan yaitu cahaya lebih merata dan memberikan kualitas penerangan yang baik bagi kenyamanan pengguna pada ruang-ruang yang pada siang hari tidak begitu memerlukan pencahayaan buatan.

2. Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan digunakan pada malam hari atau siang hari, dimana pencahayaan alami tidak mungkin digunakan pada kondisi tertentu. Keuntungan dapat mempertegas obyek pameran dan mempertegas kesan ruang pada ruang pameran.

4.5.2 Penghawaan

Pada Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional penghawaan yang digunakan adalah :

1. Penghawaan Alami

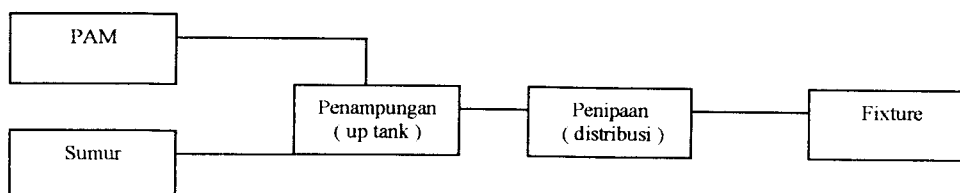
Penghawaan alami digunakan seoptimal mungkin terutama untuk ruang-ruang yang tidak menuntut kondisi tertentu. Penghawaan alami ini memanfaatkan kelebihan dari udara luar yang mendukung kenyamanan ruang. Diperoleh dengan bukaan-bukaan dari jendela.

2. Penghawaan Buatan

Penghawaan buatan digunakan pada ruang-ruang yang membutuhkan kondisi konstan dan tertentu. Penghawaan buatan dilakukan dengan sistem sentral .

4.5.3 Jaringan Air Bersih dan Sanitasi

Sistem distribusi air menggunakan sistem distribusi down feed.



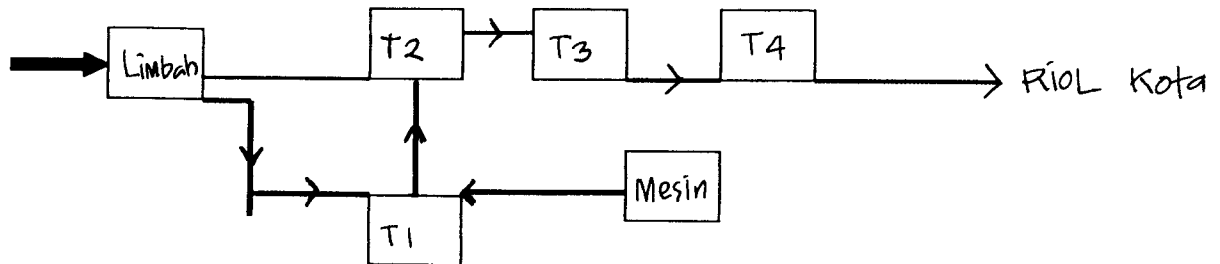
Gbr.4.11 Skema Jaringan Air Bersih

4.5.4 Jaringan Limbah

Limbah pembuatan batik disalurkan dalam bak pengolahan limbah yang memisahkan limbah lumpur cair dan lumpur 'malam' hasil pencucian batik. Limbah cair kemudian diendapkan selama 1-2 hari, kemudian dialirkan lagi ke treatment ke-2, lalu dialirkan

BAB 4 ————— Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional

lagi ke treatment ke-3 dan dialirkan lagi ke treatment ke-2 dan dapat dialirkan ke riol kota kota yang ada disekitar site.

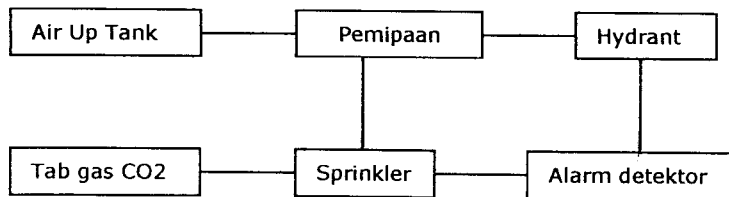


Gbr 4.12 Skema Pengolahan limbah

4.5.5 Pemadam kebakaran

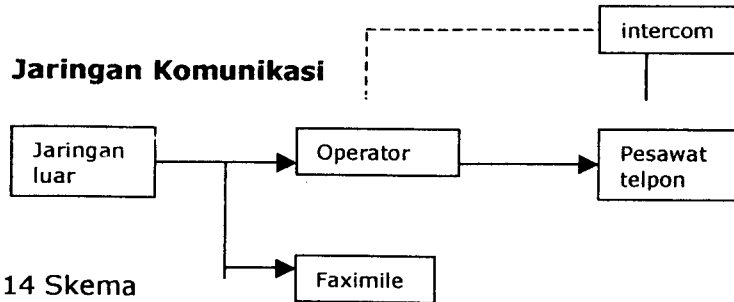
Penanggulangan kebakaran pada Fasilitas Apresiasi Batik Tradisional dilengkapi dengan fire alarm dan alat deteksi sedangkan pengamanan terhadap bahaya kebakaran menggunakan :

1. Fire hydrant.
2. Tabung gas CO₂



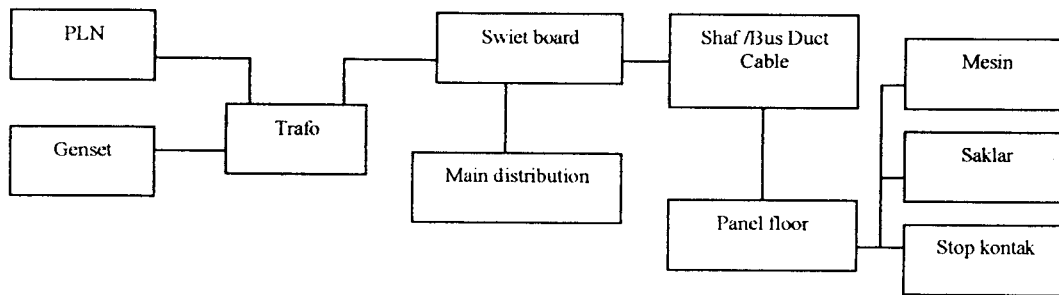
Gbr 4.13 Skema Pemadam kebakaran

4.5.6 Jaringan Komunikasi



Gbr 4.14 Skema

4.5.7 Jaringan Listrik



Gbr 4.15 Skema Listrik

Daftar Pustaka

1. Aoba Masuteru, *Display & Commercial Space designs Vol 18*, Rikuyo-sha Publishing, Inc, 1991.
2. Arya Ronald, *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, JUTA UGM, 1989, hal 439-440, 552-553.
3. Arya Ronald, *Manusia dan Rumah Jawa*, JUTA UGM, 1989, hal 180-183
4. BPS Jogjakarta dalam angka tahun 2001.
5. Clark, Roger.H, , Micheal Pause, *Preseden Dalam Arsitektur*, Intermatra, Bandung, 1998.
6. Dakung, Sugiarto, DKK, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan R I Jakarta, 1998, h- 27 - 85
7. Djoemena, Nian, *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mystery and Meaning*, 1991, h- 7-10, 21
8. Jules, *Pengantar Arsitektur*, 1985
9. Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
10. Riyanto, BA, DKK, *Katalog Batik di Indonesia*, Balai Penelitian dan Pengembangan Industri dan Batik, Yogyakarta, 1997.
11. Schultz, *Architecture, Meaning and Place*, 1998.
12. Susanto, Sewan, S Teks, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Departemen Perindustrian, 1993, h-293-296.
13. Tontje Tnunay, *Potensi wisata Yogyakarta*, CV Sahabat, 1991, h 3-30.
14. Wondoamiseno, *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia Sebuah Harapan*, Yayasan Rupadatu, 1991. Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I, 1983, h- 5-10,12
15. Artikel Harian Kompas, Kompas Millenium Special Edition, *Batik Tradisional di Era Modern*, 1 Januari 2002
16. Artikel Mingguan, Minggu Pagi, *Warisan budaya Leluhur*, Febuari 2002 minggu ke-2, 2002.
17. Tekad, Kerajinan Batik di Mata Dunia Internasional, 7-13 Febuari 2000.
18. Kraton Yogyakarta. indo.net.id, h- 3-13.
19. Wawancara dengan Bpk Raharjo, Bpk Haryanto, Bpk Hadikusumo, Bpk Ahmad, Bpk Koencaraningrat, Bpk Teguh, Bpk Mulyanto.

Lamp I

Tabel 52

Data Jumlah Pengunjung Obyek -- Obyek Wisata
di Kota Yogyakarta Tahun 2000 dan 2001

NO	Nama Obyek Wisata	Tahun 2000			Tahun 2001		
		WISMAN	WISNUS	TOTAL	WISMAN	WISNUS	TOTAL
1.	Kraton Yogyakarta	50.592	301.347	80.729	56.963	300.288	357.251
2	Taman Sari	14.007	26.422	40.429	20.414	25.190	45.604
3	Kebun Raya & Kebun Binatang Gembira Loka	0	458.988	458.988	1.822	452.163	452.985
4	Museum Diponegoro	0	3.074	3.074	0	4.236	4.236
5	Museum Dharmawiratama	67	5.289	5.356	141	2.367	2.508
6	Museum Batik	52	188	240	31	285	316
7	Museum Hemengkubowono IX	50.592	305.306	355.898	56.963	300.288	357.251
8	Museum Kereta	450	37.957	38.407	160	37.114	37.274
9	Museum Pagelaran Siti Hinggil	0	0	0	3.097	135.155	138.252
10	Museum Sonobudoyo	4.034	12.155	16.189	3.175	11.211	14.386
11	Museum Beteng Vredeburg	278	136.196	136.474	566	37.390	37.956
12	Museum Pakualaman	129	1.751	1880	54	1.736	1.790
13	Museum Perjuangan	0	0	0	0	2.275	2.275
14	Museum Biologi	7	8.145	8152	15	8.655	8.670
15	Museum Sasmita Loka	24	10.688	10.712	37	11.531	11.568
16	Museum Dewantara Kirti Griya	7	4.340	4.347	0	11.094	11.094
17	Wayang Kulit Sonobudoyo	4.370	1.710	6.080	2.643	1.334	3.977

18	Wayang Golek Nitour	239	0	239	175	0	175
19	Wayang Kulit Sosono Hinggil	1.015	3.167	4189	436	2.833	3.269
20	Wayang Golek/Kulit Agastyana	48	0	48	-	-	-
21	Sendratari Pujekusuman	375	68	443	385	67	452
21	Purawisata	22.701	172.666	195.367	30.995	190.665	221.860
22	Hanoman Forest Garden Rest.	2.115	126	2241	2.478	0	2.478
23	Istana Kepresidenan Yogyakarta (Gedung Agung)	5	6.931	6996	195	11.259	11.454
24	Makam Panembahan Senopati	25	11.003	11.033	24	13.532	13.556
	JUMLAH	151.132	1.507.582	1.658.714	180.769	1.560.868	1.741.637

Sumber Data : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta

2. Hotel dan Restoran

Tabel 53
Jumlah Hotel dan Restoran Tahun 2000 dan 2001
di Kota Yogyakarta

NO	KECAMATAN	HOTEL				RUMAH MAKAN		KETERANGAN
		BERTANG	NON BERTANG	2000	2001	2000	2001	
1	MANTRIKERON	1	1	31	31	3	14	RESTORAN USAHA YANG DIKELOLA OLEH PERORANGAN/ BADAN YANG MENJUAL MAKANAN DAN MINUMAN DI TEMPAT YANG DI SERTAI DENGAN FASILITAS MENYANTAPNYA.
2	KRATON	0	0	0	0	5	5	
3	MERGIANGSAN	3	3	47	47	38	41	
4	UMBULHARJO	0	0	26	26	61	60	
5	KOTAGEDE	0	0	5	5	9	8	
6	GONDOKUSUMAN	2	2	15	15	57	61	
7	DANUREJAN	4	4	19	19	23	24	
8	PAKUALAMAN	0	0	8	8	18	19	
9	GANDOMANAN	1	1	5	5	35	35	
10	NGAMPILAN	0	0	6	6	7	7	
11	WIROBRAJAN	0	0	11	11	11	11	
12	GEDONGTENGEN	4	4	119	119	34	32	
13	JETIS	4	4	5	5	23	23	
14	TEGALREJO	0	0	5	5	12	13	
	JUMLAH	19	19	302	302	347	354	

Sumber Data : Kantor Pelayanan Pajak Daerah Kota Yogyakarta

D. LAIN - LAIN

1. Obyek Wisata

Lamp. 2

Tabel 51
Jumlah Obyek, Jenis Obyek dan Nama Obyek Wisata
Di Kota Yogyakarta Tahun 2000 dan 2001

NO	LOKASI KECAMATAN	JUMLAH OBYEK	JENIS OBYEK	NAMA OBYEK
1	Pakualaman	2	Budaya Museum	1. Istana Pura Pakualaman 2. Museum Khusus Pura Pakualaman
2	Gondomanan	6	Bangunan Bersejarah Museum	1. Gedung Agung 2. Beteng Vredenburg 3. Gedung Sositet 4. Monumen Serangan Umum 1 Maret 1. Museum Beteng Vredenburg 2. Museum Sonobudoyo
3	Kraton	6	Budaya Museum	1. Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat 2. Istana Air Taman Sari 3. Masjid Soko Tunggal 4. Masjid Agung 5. Museum Sri Sultan HB IX 6. Museum Kereta
4	Mergangsan	5	Taman Rekreasi Museum	1. Pura Wisata 2. Museum Perjuangan 3. Museum Biologi 4. Museum Dewantara Kirty Griya 5. Museum Sasmitaloka / Pangsar Jendral Sudirman.
5	Umbulharjo	2	Taman Rekreasi	1. Kebun Raya & Kebun Binatang Gambiraloka 2. Museum Gambiraloka
6	Gondokusuman	1	Museum	1. Museum TNI-AD Dharma Wiratama
7	Tegalrejo	1	Museum	1. Museum Sasana Wiratama P. Diponegoro
8	Danurejan	1	Museum	1. Museum batik
9	Kotagede	1	Ziarah	1. Makam raja-raja mataram

Sumber Data : Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta



28 Okt '02

Lap 3

WALIKOTA YOGYAKARTA

KEPUTUSAN WALIKOTA YOGYAKARTA

NOMOR 42 TAHUN 2002

TENTANG

PENJABARAN STATUS KAWASAN, PEMANFAATAN LAHAN DAN INTENSITAS PEMANFAATAN RUANG YANG BERKAITAN DENGAN TATANAN FISIK BANGUNAN PADA PERATURAN DAERAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA NOMOR 6 TAHUN 1994 TENTANG RENCANA UMUM TATA RUANG KOTA YOGYAKARTA TAHUN 1994 – 2004
DI BLOK KRATON

WALIKOTA YOGYAKARTA

- Menimbang : a. bahwa sebagai pedoman proses perizinan penggunaan ruang kota oleh masyarakat, swasta dan pemerintah, maka Rencana Umum Tata Ruang Kota Yogyakarta Tahun 1994-2004 yang dimuat dalam Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 6 Tahun 1994 perlu ditindaklanjuti dengan Keputusan Walikota yang lebih rinci dan operasional;
- b. bahwa untuk maksud tersebut di atas, perlu ditetapkan dengan Keputusan Walikota Yogyakarta;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Besar Dalam Lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Dalam Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Undang-undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang;
3. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 69 Tahun 1996 tentang Pelaksanaan Hak dan Kewajiban serta bentuk tata cara peran serta masyarakat dalam penataan ruang;
5. Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 6 Tahun 1994 tentang Rencana Umum Tata Ruang Kota Yogyakarta Tahun 1994 – 2004.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN WALIKOTA YOGYAKARTA TENTANG PENJABARAN STATUS KAWASAN, PEMANFAATAN LAHAN DAN INTENSITAS PEMANFAATAN RUANG YANG BERKAITAN DENGAN TATANAN FISIK BANGUNAN PADA PERATURAN DAERAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA NOMOR 6 TAHUN 1994 TENTANG RENCANA UMUM TATA RUANG KOTA YOGYAKARTA TAHUN 1994 – 2004 DI BLOK KRATON

BAB I
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan :

- a. Yogyakarta adalah Kota Yogyakarta;
- b. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kota Yogyakarta;
- c. Walikota ialah Walikota Yogyakarta;
- d. Pemanfaatan Ruang adalah pemanfaatan ruang kota yang mencakup tatanan fisik bangunan pada bidang tanah di Kota Yogyakarta;
- e. Rencana Umum Tata Ruang Kota Yogyakarta, selanjutnya disebut RUTRK Yogyakarta adalah Rencana Umum Tata Ruang Kota Yogyakarta 1994-2004 yang berisi strategi pengembangan ruang wilayah yang berisi pokok-pokok kebijaksanaan dan pengaturan;
- f. Blok Kraton adalah kawasan yang meliputi daerah seputar luar beteng yang dibatasi : sebelah timur Jalan Brigjen Katamso , sebelah selatan Jalan Mayjen Sutoyo dan MT Haryono , sebelah timur Jalan KH Wachid Hasyim , sebelah utara Jalan KH Agus Salim , daerah Kauman dengan batas sebelah barat jalan Nyai Ahmad Dahlan , sebelah utara jalan KHA Dahlan dan sebelah timur jalan Trikora , seputar Alun-alun Utara dan Jalan Ibu Ruswo .
- g. Kegiatan Pembangunan adalah kegiatan membangun bangunan baru, merubah, atau membongkar bangunan atau bangun-bangunan yang menggunakan ruang kota.

BAB II
KETENTUAN PENJABARAN STATUS KAWASAN, PEMANFAATAN LAHAN
DAN INTENSITAS PEMANFAATAN RUANG YANG BERKAITAN DENGAN TATANAN FISIK
BANGUNAN PADA PERATURAN DAERAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA
NOMOR 6 TAHUN 1994 TENTANG RENCANA UMUM TATA RUANG
KOTA YOGYAKARTA TAHUN 1994 – 2004 DI BLOK K R A T O N

Bagian Pertama
Maksud, Tujuan dan Sasaran

Pasal 2

Yang dimaksud Penjabaran Status Kawasan, Pemanfaatan Lahan dan Intensitas Pemanfaatan Ruang Yang Berkaitan Dengan Tatanan Fisik Bangunan Pada Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 6 Tahun 1994 tentang Rencana Umum Tata Ruang Kota Yogyakarta Tahun 1994-2002 Di Blok K r a t o n adalah menjabarkan Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Nomor 6 Tahun 1994 tentang Rencana Umum Tata Ruang Kota Yogyakarta 1994-2004 sebagai landasan pelaksanaan operasional dengan mendasarkan atas ketentuan-ketentuan pada RUTRK Yogyakarta di Blok K r a t o n

Pasal 3

Tujuan Penjabaran Status Kawasan, Pemanfaatan Lahan dan Intensitas Pemanfaatan Ruang Yang Berkaitan Dengan Tatanan Fisik Bangunan Pada Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 6 Tahun 1994 tentang Rencana Umum Tata Ruang Kota Yogyakarta Tahun 1994-2002 Di Blok K r a t o n adalah untuk menciptakan sistem pembinaan, pengaturan dan pengawasan penggunaan ruang untuk pelaksanaan operasional yang mendasarkan atas ketentuan-ketentuan pada RUTRK Yogyakarta di Blok K r a t o n .

Pasal 4

Sasaran Penjabaran Status Kawasan, Pemanfaatan Lahan dan Intensitas Pemanfaatan Ruang Yang Berkaitan Dengan Tatanan Fisik Bangunan Pada Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta Nomor 6 Tahun 1994 tentang Rencana Umum Tata Ruang Kota Yogyakarta Tahun 1994-2002 Di Blok K r a t o n adalah memuat ketentuan yang mengatur secara operasional penggunaan ruang dengan ketentuan-ketentuan yang mendasarkan atas ketentuan yang tertuang dalam RUTRK Yogyakarta di Blok K r a t o n .

Bagian Kedua
Penjabaran Status Kawasan, Pemanfaatan Lahan
dan Intensitas Pemanfaatan Ruang
Yang Berkaitan Dengan Tatahan Fisik Bangunan

Pasal 5

Penjabaran Status Kawasan, Pemanfaatan Lahan dan Intensitas Pemanfaatan Ruang Yang Berkaitan Dengan Tatahan Fisik Bangunan Di Blok K r a t o n dijabarkan dalam Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Lantai Bangunan (KLB), Ketinggian Bangunan (TB) Lapis Bangunan, Garis Sempadan Bangunan, (GSB) dan arahan panduan rancang bangunan serta bangun-bangunan.

Pasal 6

- (1) Penetapan besaran Koefisien Dasar Bangunan (KDB) memuat arahan prosentase perbandingan antara luas lahan yang tertutup bangunan yang terletak dalam persil peruntukan dengan luas persil peruntukan.
- (2) Penetapan besaran Koefisien Lantai Bangunan (KLB) memuat arahan prosentase perbandingan maksimum jumlah luas lantai bangunan dengan luas persil .
- (3) Penetapan Ketinggian Bangunan (TB) memuat arahan batas ketinggian Bangunan maksimum yang terletak dalam persil pada Ruas Jalan dan Blok Kawasan .
- (4) Penetapan Garis Sempadan Bangunan (GSB) memuat arahan jarak minimal bangunan / bangun-bangunan terhadap pagar / Daerah Milik Jalan (Damija).
- (5) Arahan panduan rancang bangunan serta bangun-bangunan mengacu pada keselarasan dengan karakteristik kesejamaan bangunan di Blok K r a t o n .

Pasal 7

Semua kegiatan membangun Bangunan serta Bangun-bangunan selain harus mengindahkan ketentuan-ketentuan sesuai dengan pasal 6 , dan lampiran keputusan ini , juga harus mendapatkan arahan dan dukungan dari lembaga-lembaga Pelestarian Budaya yang berkoordinasi di Kota Yogyakarta

Pasal 8

Pada persilangan jalan (perempatan , pertigaan) dan belokan , bidang terdepan bangunan tidak boleh melebihi pandangan bebas kendaraan yang dihitung berdasarkan kecepatan kendaraan dan jari-jari persilangan dan belokan yang ada .

Pasal 9

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan akan diubah dan dibetulkan sebagaimana mestinya apabila ternyata di kemudian hari terdapat kekliruan.

Ditetapkan di Yogyakarta
pada tanggal 13 - 8 - 2002

Diundangkan dalam Lembaran Daerah
Kota Yogyakarta.

Nomer 51 Seri D
Tanggal 13 - 8 - 2002

SEKRETARIS DAERAH KOTA YOGYAKARTA

WALIKOTA YOGYAKARTA

H . HERRY ZUDIANTO

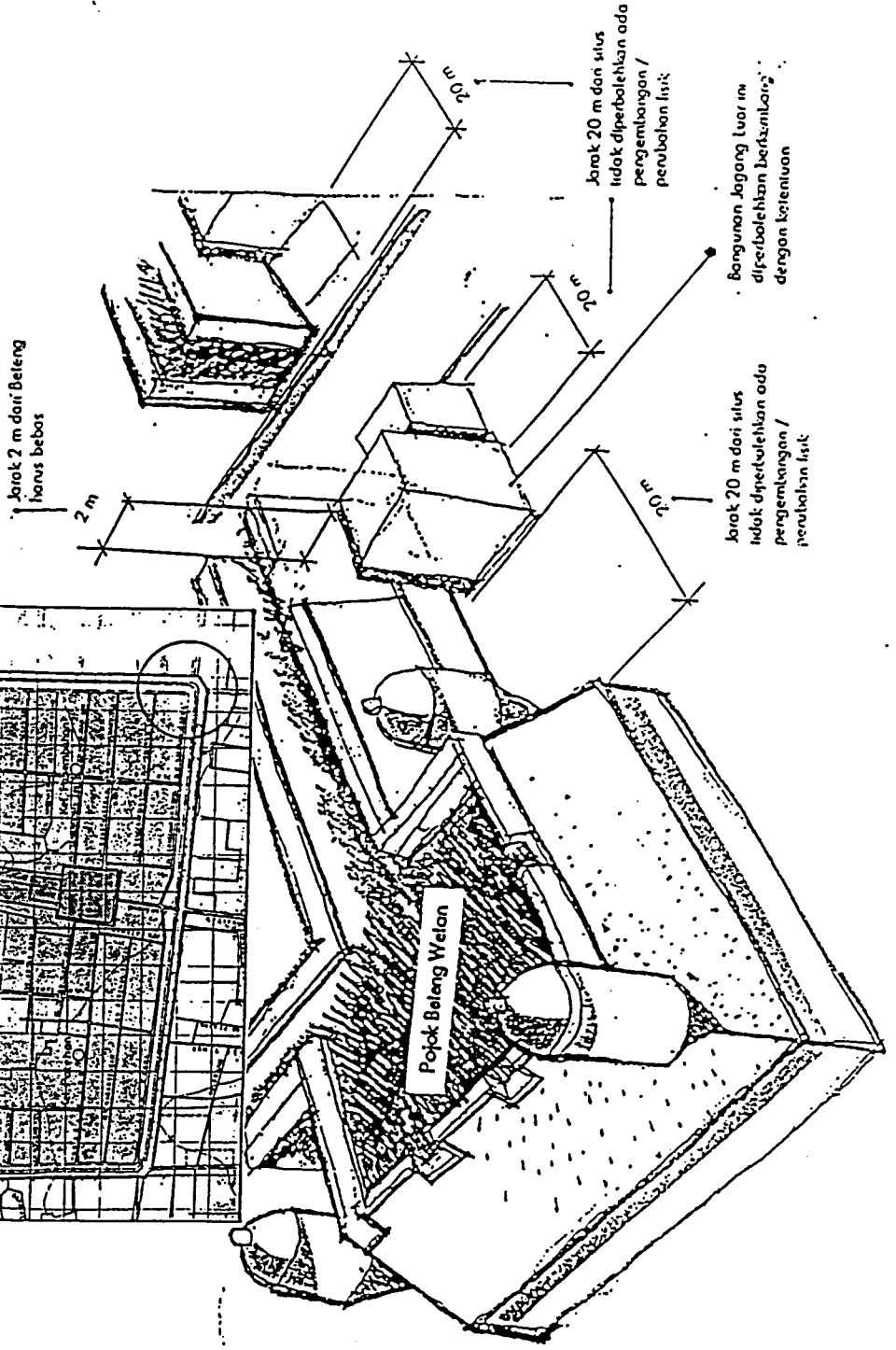
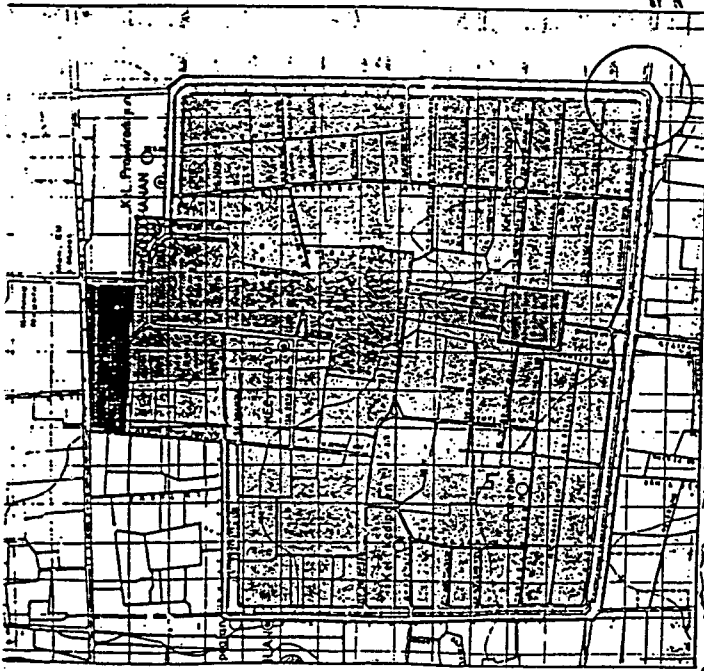
DRS. HARULAKSONO

NIP. 490013927

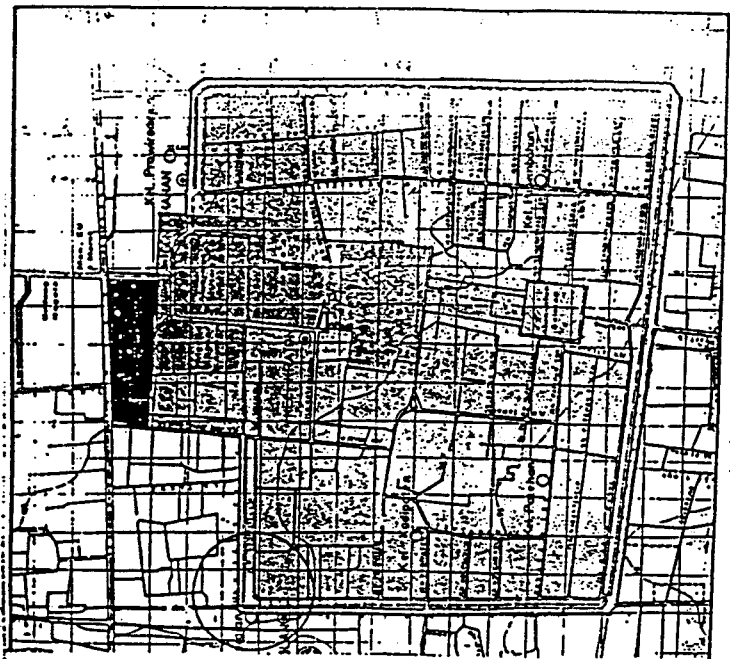
POJOK BETENG KIDUL - WETAN

Kelenyutan Pengembangan			
Lapis	Ketebalan	BCR	FAR
2 lapis	14 m	80 %	1,6

BCR 80 % : untuk sisa 20 % diwujudkan dengan tetap memperimbangan kenampakan beteng dari jalan besar



POJOK BEJENG LOR - KULON

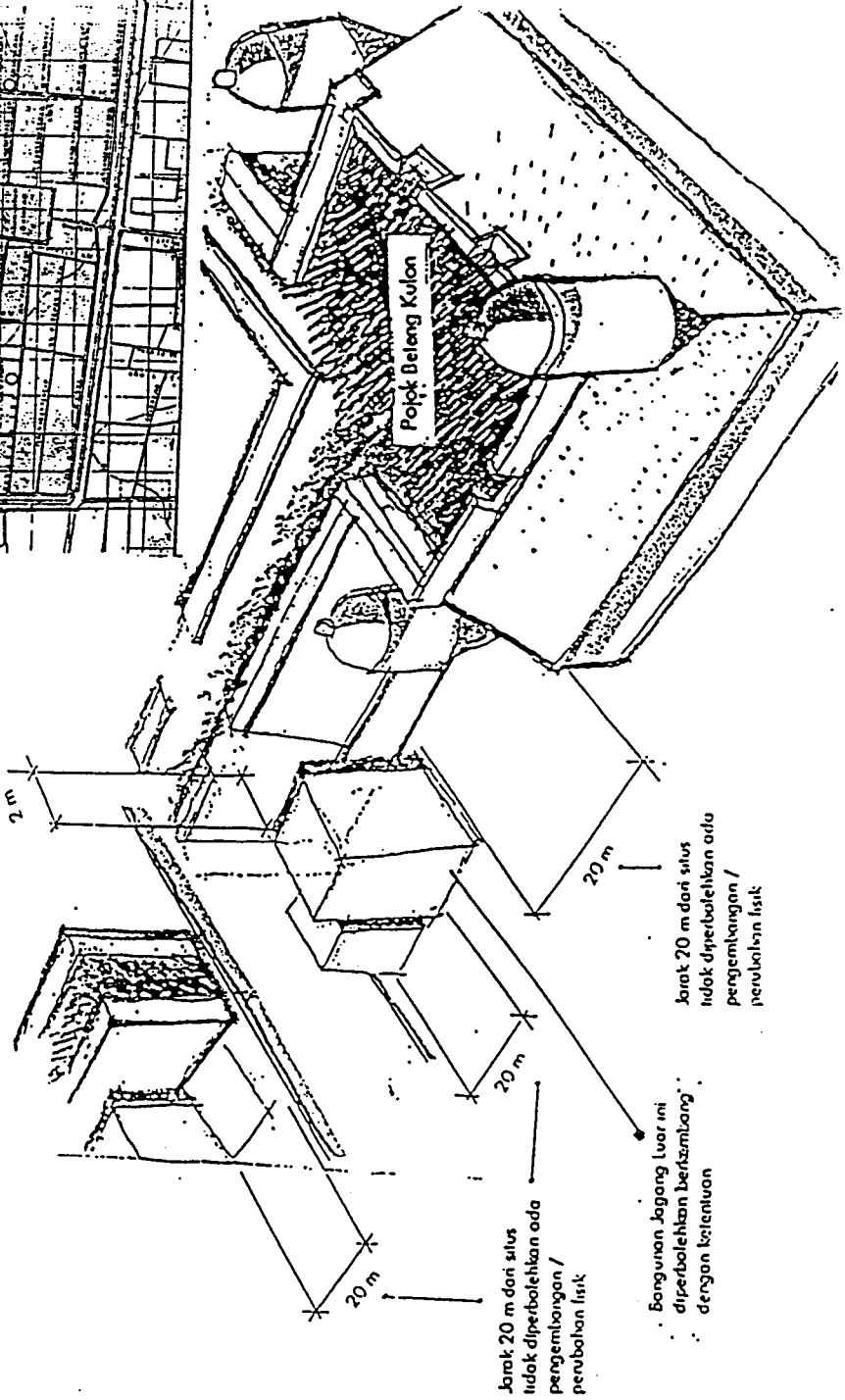


Kelenturan Pengembangan

Lapis	Ketebalan	BCR	FAR	Keterangan
2 lapis	14 m	80 %	1,6	

BCR 80 % : untuk sisa 20 % diwujudkan dengan tetap mempertimbangkan kenampakan bejeng dari jalan besar

Jarak 2 m dari Bejeng harus bebas



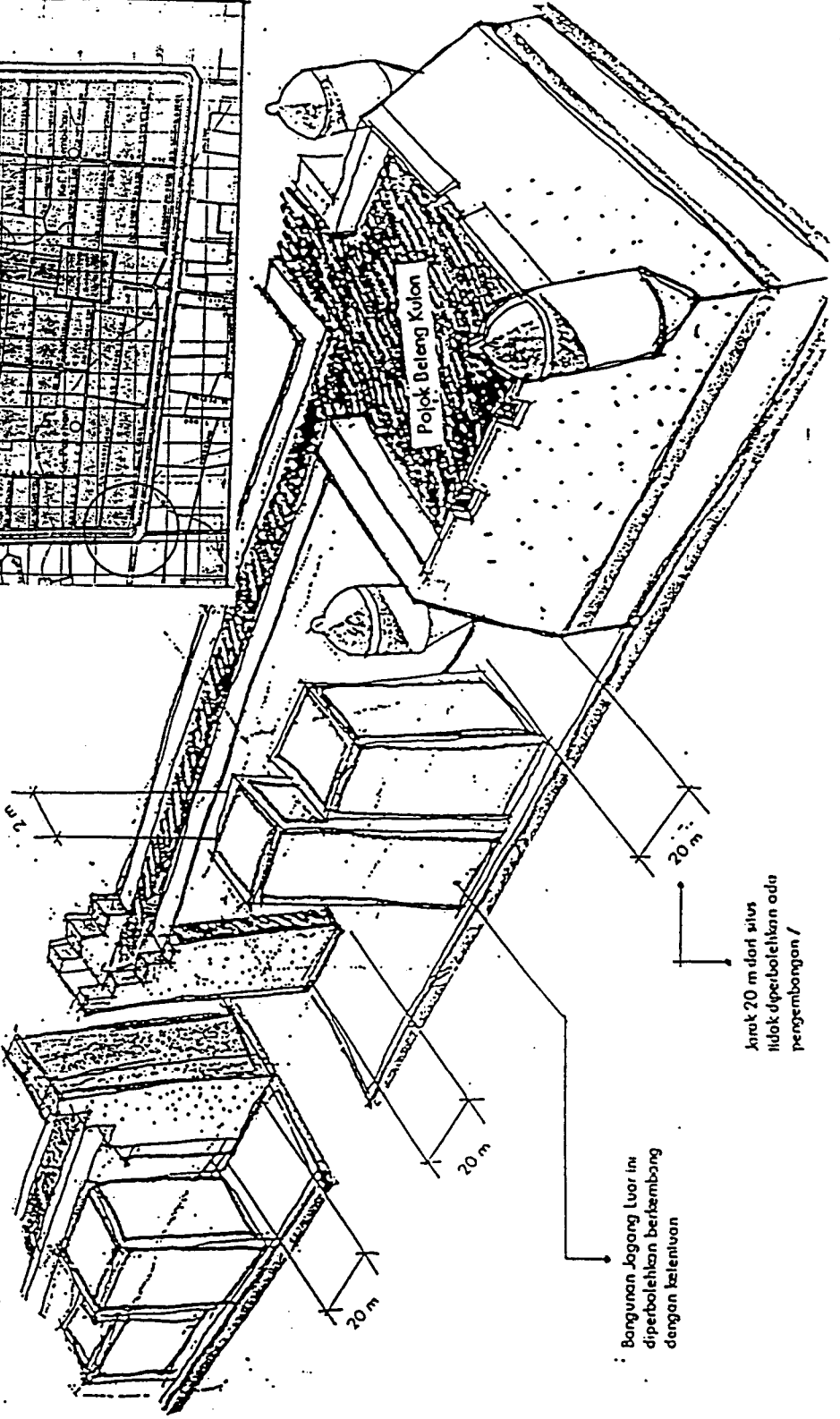
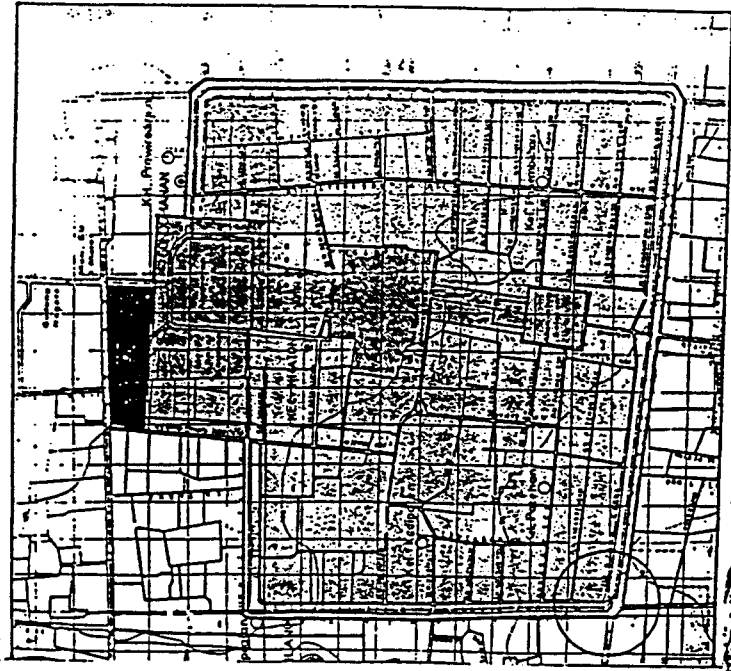
POJOK BEIENG KIDUL - KULON

Kelentuan Pengembangan	Lapis	Kelelinggian	BCR	FAR	Keterangan
	2 lapis	14 m	80 %	1,6	

BCR 80 % : untuk sisa 20 % diwujudkan dengan telap memperlembangkan: kenampakan beiseng dari jajan besar

Tindakan preservasi (tidak boleh ada perubahan) | Pilekung Jogoboyo

Jarak 2 m dari Beiseng harus bebas

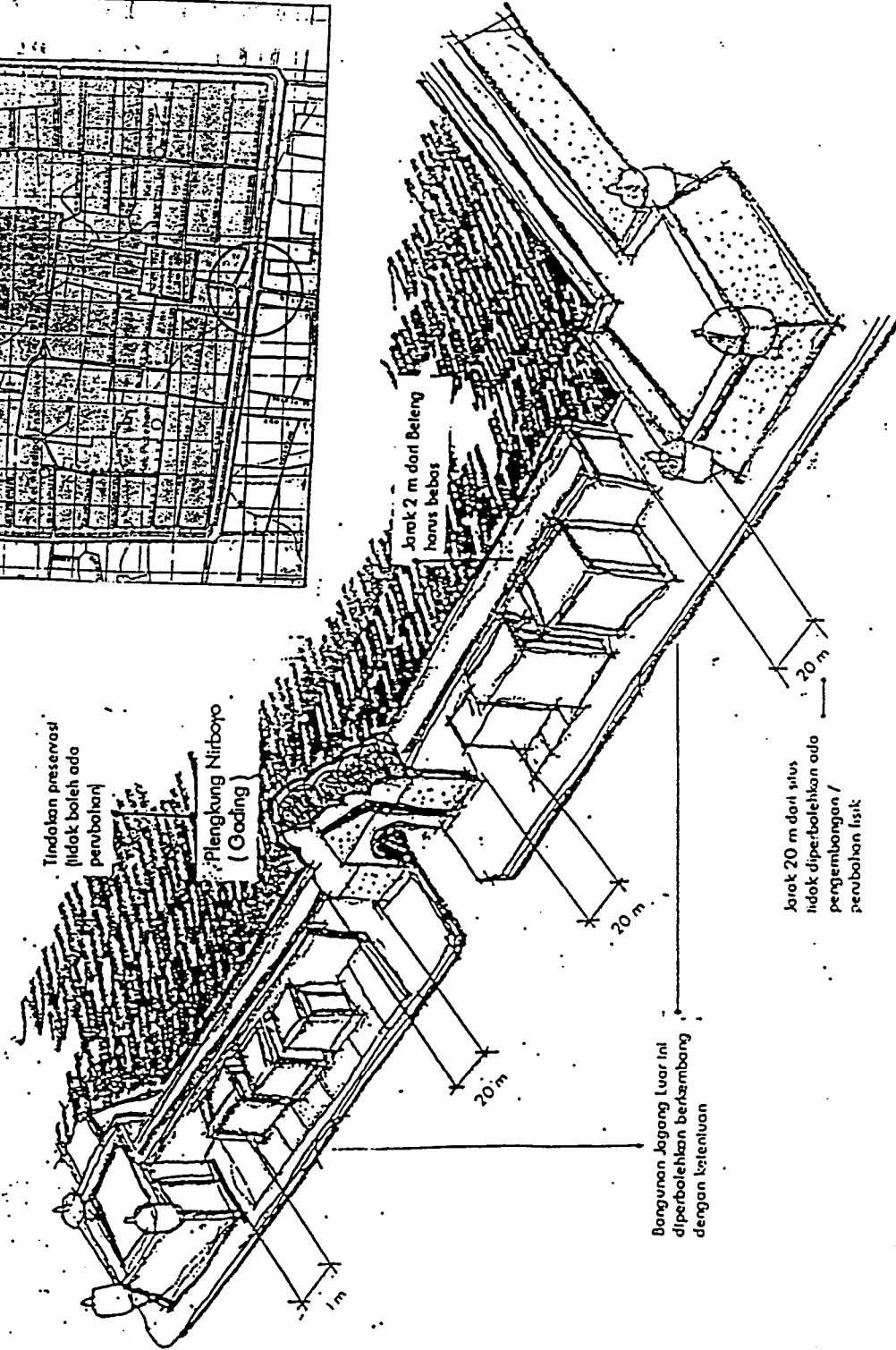
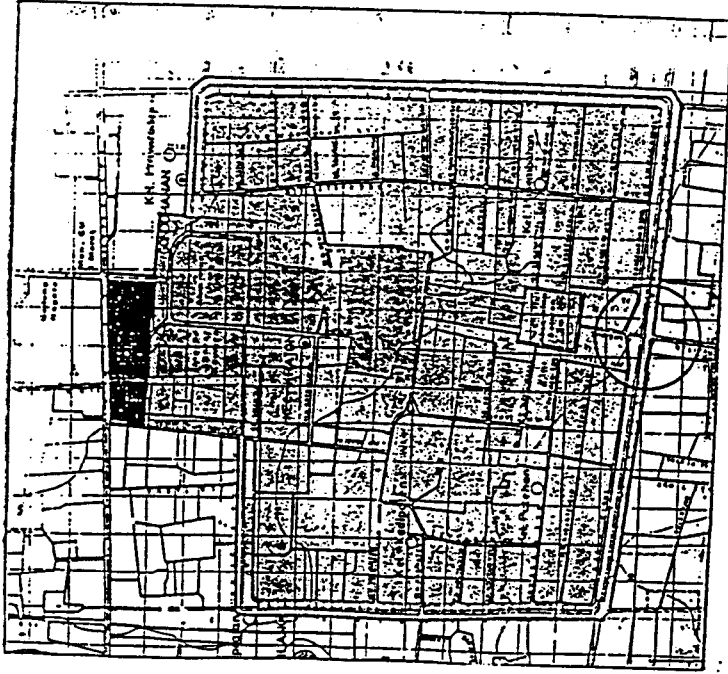


PLENGKUNG NIRBOYO (GADING)

Kelentuan Pengembangan

Lapis	Ketinggian	BCR	FAR	Keterangan
2 lapis	14 m	80 %	1,6	

BCR 80 % : untuk sisa 20 % diwujudkan dengan tetap memperlembangkan kenampakan beteng dari jalan besar



[Handwritten signature]